

Viper



A Novel by

QUEEN CAROL

Viper

Hak cipta oleh Queen Carol
Februari 2021

Penyunting : Gia
Sampul : G

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin penulis.

Daftar Isi

BAB 1

BAB 2

BAB 3

BAB 4

BAB 5

BAB 6

BAB 7

BAB 8

BAB 9

BAB 10

BAB 11

BAB 12

BAB 13

BAB 14

BAB 15

BAB 16

BAB 17

Bab 18

BAB 19

BAB 20

BAB 21

Extra part

Extra part 2

Extra part 3

BAB 1



Handoko dan putrinya Siska, sedang mengemas barang-barang karena mereka hendak pergi ke Meksiko. Handoko mendapatkan pekerjaan di sana, tentunya Siska ikut.

“Pa, kenapa harus Meksiko, sih? Kenapa tidak ke Eropa saja?” gerutu Siska.

“Mari bersyukur saja, Nak. Boleh dibilang ini keberuntungan akhirnya Papa mendapat pekerjaan lagi. Jadi jangan banyak protes, oke?”

“Andai Mama masih ada, pasti beliau bahagia bisa ikut bersama kita,” ucap Siska sambil melihat foto sang Mama.

“Kau benar, tapi sudahlah ... kita harus tetap menjalani hidup ini agar Mama juga ikut bahagia di sana.” Handoko mengelus lembut rambut Siska.

“Nanti di sana aku cari pria bule ah.” Siska tertawa sendiri.

“Mana ada pria bule mau dengan wanita kumal? Kau bahkan lebih suka pakai celana panjang dan kaus saja. Jika kau serius, mulailah berpenampilan feminin selayaknya wanita.” Handoko berkata sambil memasukkan beberapa barang penting ke koper.

“Papa seharusnya mendukung dong, kalau anaknya

menikah dengan bule ... bukankah memperbaiki keturunan? Nanti Papa punya cucu blasteran.”

“Blasteran? Blasteran apa? Blasteran kodok,” kekeh Handoko.

“Papa!” pekik Siska tidak terima, sedangkan Handoko hanya tertawa.

Sungguh, Handoko sangat menyanyangi anak semata wayangnya ini. Semenjak Rahayu meninggal, Siska adalah penguat baginya dan dia akan melakukan apa pun untuk membahagiakan anaknya itu.

“Sudah selesai?” tanya Handoko kemudian. “Kalau iya, sekarang istirahatlah. Besok pagi kita harus segera ke bandara.”

“Siap, Bos!” Siska segera masuk ke kamarnya untuk beristirahat.

Di ruang keluarga, Handoko menatap foto keluarga. Dia memandang wajah istrinya yang ada di dalam foto.

“Istriku, besok kami akan pergi jauh. Jangan khawatir, kami pasti kembali lalu mengunjungi makammu. Suamimu akan berhasil kali ini,” ucap Handoko pelan, lalu tersenyum sambil terus memandangi foto Rahayu.

Begitu banyak kenangan antara dirinya dengan Rahayu. Rahayu adalah wanita yang sabar dan penyayang. Apa pun di dunia ini tidak bisa ditukarkan dengan ketulusan hati Rahayu. Wanita itu terlalu mulia untuk disakiti.

Sebenarnya Siska mendengar perkataan Handoko, dia jadi bersedih. Semenjak Rahayu meninggal, Handoko seakan kehilangan semangat. Pekerjaannya terbengkalai sampai-sampai perusahaan yang dimilikinya bangkrut. Sekarang Handoko mulai bangkit lagi, terlebih ada perusahaan besar yang mempekerjakannya sebagai auditor.

Siska kemudian tersenyum saat memandang foto Rahayu, mengingat kenangan antara dirinya dengan sang Mama. Andai Rahayu masih hidup, pasti akan lebih lengkap kebahagiaan ini. Siska membaringkan tubuhnya, berusaha memejamkan matanya.



Setelah perjalanan panjang, mereka tiba di Meksiko dan langsung menuju ke hotel bintang lima. Hotelnya benar-benar sangat mewah, membuat Siska sangat kagum.

“Hari ini kita tinggal di hotel ini dulu, besok ketika Papa sudah menghadap atasan ... kita akan tinggal di suatu tempat,” jelas Handoko.

“Baik, Pa. Tidak masalah.”

Mereka pun bersiap masuk ke kamar masing-masing, tentunya bersebelahan.

“Siska, jangan coba-coba keluar dari hotel sendirian. Kau belum tahu daerah sini dan Papa tidak mau kau hilang.”

“Aku tahu, Pa. Umurku sudah 22 tahun.”

“22 tahun, tapi bagi Papa kamu masih seperti anak kecil.” Handoko berkata sambil membuka pintu kamarnya.

“Dasar Papa ini.” Siska tertawa lalu masuk ke kamarnya sebelum Handoko melemparnya dengan sesuatu.

“Mirip sekali dengan Rahayu,” gerutu Handoko yang kemudian tertawa melihat sikap Siska.

Sedangkan Siska kembali dibuat kagum ketika masuk ke kamarnya yang sangat mewah. Perusahaan tempat Handoko bekerja ternyata cukup royal, pastinya perusahaan itu sangat maju.

Melihat *bathtub* di kamar mandi, Siska kegirangan. Sudah lama dia tidak berendam karena di rumahnya yang sekarang tidak ada *bathtub*. Ya, kebangkrutan Handoko memang membuat mereka harus tinggal di rumah kecil.

Siska membuka pakaiannya, Siska lalu menyiapkan air untuk berendam. Dia bahkan menaburkan kelopak bunga mawar di sana. Sebagai pelengkap, dia tidak lupa menyiapkan segelas jus jeruk sebagai pengganti sampanye.

“Nikmati, Siska. Besok belum tentu bisa begini,” gumamnya.



Tajo, buaya peliharaan Viper, langsung menyambar seekor ayam yang dilemparkan oleh majikannya itu.

“Bagus, Tajo,” puji Viper. “Hari ini kau tidak perlu makan terlalu kenyang karena aku merasa kau akan mendapat makanan yang lebih segar,” tambahnya.

Viper menjauh dari kandang Tajo, menuju ke arah *mansion*-nya. Viper lebih suka tinggal di sini daripada di

mansion orangtuanya yang tentu ada Antolin, sang Papa. Bagaimana tidak, mereka selalu berselisih paham. Viper merasa Antolin sangat tidak menyukainya. Sedangkan Erine, Mamanya itu seakan dikurung oleh Antolin. Jujur, Viper selalu merasa wanita yang sudah melahirkannya itu tidak bahagia. Erine pasti sangat bosan lantaran Antolin tidak pernah mengizinkannya ke mana pun.

“Hai Luz, kau terlihat senang.” Viper berbicara dengan singanya yang sekarang sedang berjalan di dekatnya. Viper bahkan mengelus kepala Luz, mengajaknya bermain.

Bersamaan dengan itu, seorang pria tua berjalan bersama seorang wanita. Mereka tampak memasuki area *mansion* Viper. Demor yang merupakan orang kepercayaan Viper langsung menghampiri dua orang asing itu, sedangkan Luz terlihat siap menerkam.

“Tenang Luz, mereka belum tentu makanan segarmu.” Viper menenangkan singanya.

Viper memberi kode pada salah satu anak buahnya untuk memasukkan Luz ke kandangnya.

“Tuan,” ucap pria tua yang barusan datang itu.

“Apa aku mengenalmu?” tanya Viper.

“Saya Armando, tolong beri saya waktu melunasi utang saya.”

Viper tersenyum sinis pada Armando, berwajah sedih tapi tetap saja ingin mengambil keuntungan, pikir Viper.

“Apa jaminanmu?” Viper sengaja memancingnya.

“Anakku, Tuan.” Armando menarik tubuh putrinya yang sudah menangis. Catalina.

“Terlalu muda, tidak enak untuk disetubuhi.” Viper berkata dengan raut wajah datar.

“Tuan bisa memeriksanya. Saya jamin dia bisa memuaskan Anda. Saya hanya butuh waktu sedikit,” mohon Armando.

“Jika kau tidak bisa memenuhi janjimu, bagaimana?”

“Saya siap memberikan nyawa saya. Tuan juga boleh melakukan apa pun kepada anak saya.” Armando berkata dengan tega.

“Papa, jangan!” teriak Catalina.

“Berapa usiamu?” tanya Viper kemudian.

Catalina hanya diam sambil menangis, takut pada Viper.

“Jawab!” bentak Viper, membuat Catalina terkejut.

“Se-sembilan belas, Tuan.”

“Baiklah Armando, waktumu hanya sampai sore ini. Jika kau ingkar janji, bersiaplah mati. Selain itu, terima kasih sudah memberikan putrimu.” Viper kemudian tersenyum sinis.

“Baik Tuan, saya segera membawa uangnya.” Armando segera berlari keluar *mansion*.

Namun, tanpa diduga Viper mengambil pistol yang ada di sakunya lalu menembak Armando dari belakang. Tentu saja Catalina berteriak saat melihat Armando jatuh ke tanah dan bersimbah darah. Dia menangis sambil memeluk Armando erat.

“Tidak ada pengecualian bagi Viper. Kau salah orang, Pak Tua.” Viper meludah. “Berikan tubuhnya pada Tajo dan Luz,” perintahnya kemudian.

Viper pun menarik tubuh Catalina agar masuk ke *mansion*-nya. Catalina memberontak, tapi Viper malah menggendongnya seperti sedang membawa karung beras. Viper menghempaskan tubuh Catalina ke lantai, tepatnya di sebuah tempat yang Viper anggap sebagai ruangan penyiksaan kenikmatan.

“Bersihkan tubuhmu karena aku tidak mau bercinta dengan gadis yang berlumuran darah sepertimu,” perintah Viper, tapi Catalina tetap diam saja.

“Pilih saja, kau mau digilir oleh anak buahku atau pergi ke kamar mandi sekarang juga?”

Catalina jelas tidak ingin digilir. Itu sebabnya dia menuruti perintah Viper. Meskipun dua-duanya merupakan hal buruk, tetap saja lebih baik disetubuhi oleh satu pria.

Duduk sambil mengisap rokoknya, Viper memperhatikan Catalina membuka pakaian dan membasahi tubuhnya di bawah *shower*. Viper jelas bisa melihat semuanya karena kamar mandi itu tidak memiliki pintu sama sekali.

Menurut Viper, wanita itu lumayan cantik. Tubuhnya pun cukup merangsang.

Selama ini Viper sering bercinta dengan banyak wanita. Bukan hanya dia, kedua saudaranya pun melakukan hal yang sama. Ya, sebelum menemukan wanita yang mereka cintai dan akan menjadi istri mereka, jelas ini wajar.

Usai mandi, Catalina berjalan perlahan mendekati Viper dengan tubuh telanjangnya. Dia berusaha menutupi tubuhnya menggunakan kedua tangannya.

“Siapa namamu?”

“Catalina,” jawab wanita itu seraya menahan dingin.

“Naiklah ke atas tempat tidur itu dan buka kakimu selebar mungkin, jangan membantah jika tidak ingin celaka.”

Meskipun raut wajahnya tampak malu, tapi Catalina tetap melakukan yang Viper perintahkan. Tanpa membuang waktu, Viper membuka semua pakaiannya lalu memosisikan tubuhnya berada di atas Catalina. Tidak akan ada percintaan yang lembut, bagi Viper Catalina hanyalah pemuas sementara dan alat pembayaran utang Armando.

Ini pengalaman pertama bagi Catalina sehingga dia menjerit saat Viper memasuki tubuhnya. Catalina kesakitan, memohon belas kasih sambil menangis. Namun, Viper tidak peduli. Viper justru menampar Catalina setiap kali wanita itu berusaha melawannya. Setelah puas, Viper meninggalkan Catalina begitu saja.

“Demor,” panggil Viper sambil memakai pakaiannya.

“Iya, Tuan?”

“Bawa dia dan berikan pada yang lain. Setelah puas, serahkan pada mucikari. Dia harus bekerja agar bisa membayar utang Armando.”

Demor kemudian menarik tubuh lemah Catalina yang masih merasa sakit. Sedangkan Viper, sama sekali tidak melihat sedikit pun ke arah Catalina. Viper lebih memilih duduk di ruang kerjanya sambil menikmati sebotol vodka.

Mengembuskan napasnya, Viper rasa hari ini cukup melelahkan baginya. Suatu hari nanti, dia berharap bisa mendapatkan wanita yang membuatnya penasaran karena tidak mudah ditaklukkan. Jika wanita seperti itu benar-benar ada, Viper akan segera menyekapnya hanya untuk dirinya.



“Papa akan pergi ke kantor. Setelah itu, kita menuju ke tempat tinggal yang baru,” kata Handoko. “Ingat, jangan pernah keluar dari hotel ini.” Pria itu kembali mengingatkan putrinya.

“Iya, Pa. Sekarang cepat berangkat sana. Bukankah tidak lucu jika dipecat pada hari pertama masuk?”

Map di tangan Handoko siap melayang ke kepala Siska. “Sembarangan! Doakanlah yang baik untuk Papa.” Handoko menggeleng tidak habis pikir.

“Bercanda, Pa. Tentu saja aku berdoa semoga Papa berhasil.”

Setelah Handoko benar-benar pergi, Siska keluar

dari hotel mengenakan celana *jeans* pendek yang dipadukan dengan kaus santai. Ya, bukan Siska namanya jika menjadi penurut. Lagi pula Siska hanya ingin melihat-lihat lingkungan di sekitar hotel sekaligus berfoto.

“Miles Club & Casino,” kata Siska sambil membaca papan di depan sebuah gedung bertingkat yang menjulang tinggi.

“Nona maaf, saat ini yang buka hanya kasino, sedangkan *club* baru buka jam sebelas malam,” jelas seorang pelayan wanita saat melihat Siska hendak naik ke lantai lima gedung ini. Dalam kata lain, Siska hanya bisa mendatangi lantai satu sampai empat, di mana semua orang sedang sibuk berjudi.

“Baiklah.”

Siska tentu tidak ingin bermain, dia hanya penasaran sehingga memutuskan untuk melihat-lihat. Sekitar satu jam berkeliling, Siska memutuskan untuk keluar karena perutnya terasa lapar. Dia harus segera kembali ke hotel.

“Apa wanita itu bermain?” tanya Viper yang ternyata sedari tadi memperhatikan Siska dari balik jendela ruang kerjanya.

“Tidak, dia hanya melihat-lihat,” balas Demor.

“Waspada dengan mata-mata.”

“Baik, Tuan.”

Sejujurnya sejak pertama melihat wanita itu, Viper langsung tertarik. Viper jelas bisa membedakan mana yang

biasa datang dengan mana yang baru pertama kali ke sini. Itu sebabnya dia terus memperhatikan Siska sejak awal.

Tak bisa dimungkiri, Viper menyukai gaya Siska. Dia penasaran, tapi mengurungkan niatnya untuk mendekatinya. Tidak ada yang bisa menjamin kalau wanita itu bukanlah penyusup atau mata-mata.

“Anda ingin saya mendapatkan wanita itu untuk Anda?” tanya Demor sopan.

“Tidak, lepaskan saja,” tolak Viper.

Viper lalu kembali fokus pada pekerjaannya. Kelangsungan dan keamanan kelompok Miles lebih penting baginya.



BAB 2

Taksi membawa Siska dan Handoko menuju ke sebuah kawasan di mana sebuah rumah sudah disiapkan untuk mereka. Tiba di tujuan, Siska tersenyum memperhatikan rumah yang ada di hadapannya. Lumayan besar dan cukup tenang. Dengan begitu Siska bisa menulis dengan nyaman, apalagi jika sedang sendirian.

Handoko membuka pintu, mengajak putrinya masuk. Dia membiarkan Siska memilih kamarnya sendiri, yaitu kamar paling depan agar bisa melihat pemandangan berupa taman kecil.

“Rumahnya bagus, Pa.”

Handoko tersenyum bahagia lalu berkata, “Oh ya, mulai besok Papa akan sibuk bekerja. Selama Papa tidak ada di rumah, Papa harap kamu tidak macam-macam. Ingat, jangan pergi jauh apalagi malam hari.”

“Baik, Papa tidak perlu khawatir.”

Kali ini ruangan yang Siska tuju adalah bagian belakang rumah. Ada dapur kecil di sana, yang memungkinkan Siska bisa memasak makanan yang diinginkannya. Lagi-lagi Siska teringat Rahayu, andai saja sang Mama masih hidup dan ikut bersama mereka.

“Papa tahu minimarket terdekat? Aku mau belanja

untuk makan malam kita.”

“Ada, hanya saja kau harus hati-hati. Beli yang dibutuhkan lalu secepatnya pulang.”

“Siap, Pa!”

Siska pun memutuskan untuk pergi ke sana. Perlahan dia berjalan di kegelapan malam dan hanya diterangi lampu jalanan yang cukup remang. Dari jauh dia melihat sebuah minimarket, dan segera menuju ke sana dengan berlari kecil.

Usai membeli apa saja yang dibutuhkannya dan membayar melalui kasir, Siska segera pulang. Tanpa diduga, ada dua pria yang menghalangi jalannya, membuat Siska memandang dua pria itu dengan tatapan kesal.

“Orang baru, ya?” tanya seorang pria menggunakan bahasa Spanyol.

Siska jelas bingung karena hanya bisa berbahasa Inggris. Apa mungkin dua pria itu hendak mengerjainya?

“Woi!” bentak Siska kesal.

Kedua pria itu terkejut karena berani membentak mereka. Mereka kesal, mulai mencekal tangan Siska. Namun, Siska mengelak dan melawan, dia pernah belajar bela diri walaupun hanya sebentar. Rasanya cukup untuk membela diri di saat seperti sekarang.

“Dasar preman kampung!” teriak Siska lagi.

Seorang pria menarik rambut Siska, untungnya Siska berhasil menginjak kaki pria itu sehingga rambutnya kembali

terbebas.

“Jangan macam-macam, ya.”

Mengambil cabai yang tadi sengaja disimpan di saku celana, Siska pun mengunyahnya lalu langsung menyemburkannya pada wajah dua pria itu secara bergantian. Melihat dua pria itu berteriak kepedasan, ini kesempatan Siska untuk kabur.

Sejak dulu Siska memang terbiasa membawa cabai dalam sakunya. Selain untuk persiapan jika hendak makan tidak ada cabai, juga berfungsi untuk melawan penjahat yang kedatangannya tidak bisa diprediksi.

Sambil menahan pedas di mulutnya, Siska berlari menuju ke rumahnya sembari memastikan dua pria itu tidak mengikutinya.

“Kamu barusan makan apa? Kenapa sampai kepedasan?” tanya Handoko bingung. Tentu Siska tidak ingin Handoko mengetahui apa yang baru saja terjadi.

Setelah menenggak minumannya Siska menjawab, “Camilan, Pa. Barusan aku beli camilan pedas di minimarket.” Mulai sekarang, Siska harus lebih berhati-hati. Jangan sampai ada yang menjahatinya di sini.



Tajo tampak kekenyangan setelah memakan daging Armando. Viper berdiri di dekat Tajo tanpa takut karena Tajo tidak mungkin menyakitinya. Dia sudah memelihara Tajo sejak masih kecil, begitu juga dengan Luz. Boleh dibilang,

Viper lebih percaya kedua hewan peliharaannya itu daripada orang lain.

Saat Viper sedang berdiri dan melihat ke langit, dia mendengar suara langkah khas di dalam hutan kecil dekat *mansion*-nya. Viper tersenyum lalu keluar dari kandang Tajo untuk melihat ke dekat hutan.

“Keluarlah,” perintah Viper.

Tidak lama kemudian, seorang pria dengan memakai topeng keluar dari balik pohon. Pria berjubah hitam itu mendekati Viper. “Tuan,” sapanya penuh hormat.

Pria itu adalah Salvador alias S1, anak buah Viper yang terkuat. Pengawal bayangan yang bisa membunuh tanpa ada yang tahu bahwa dia pelakunya.

“Kau sudah menyelidiki mereka?” tanya Viper.

“Tentu saja, Tuan. Ternyata mereka berusaha menutupinya. Mereka tahu kalau Anda mulai curiga.”

“Habisi mereka, aku tidak mau tahu. Berani-beraninya mereka menipuku.”

“Baik, Tuan.” Salvador kemudian segera pergi meninggalkan Viper seperti bayangan. Menghilang tanpa jejak dan hanya Viper yang tahu di mana Salvador, juga bagaimana membuat Salvador terus setia padanya.

Viper kemudian berjalan menuju ke *mansion*-nya dan meminta Demor bersiap. Sebentar lagi mereka akan melakukan suatu pekerjaan besar. Setelah itu, Viper menuju

ke markas bawah tanahnya untuk mengecek persenjataan yang ada. Dia juga memeriksa keadaan para pengikutnya.

“Persiapkan diri kalian untuk besok malam.”

“Siap, Tuan!” jawab mereka serempak.

“Ingat, aku tidak ingin besok ada kesalahan. Jika sampai terjadi, maka bersiaplah mati di tanganku!”

“Siap, Tuan!” jawab mereka lagi.

Setelah memastikan seluruh anak buahnya siap, Viper menuju ke kamarnya. Tidak lama kemudian seorang pelayan wanita masuk menemuinya.

“Tuan,” ucap pelayan wanita itu sambil mendekati sekaligus membuka pakaian Viper. Dia juga sudah menyiapkan air hangat untuk Viper mandi.

Viper memang terbiasa dilayani seperti ini. Terkadang dia juga tidak segan menyetubuhi pelayannya. Dengan keadaan tanpa busana, Viper masuk ke kamar mandi dan mulai berendam. Pelayan itu menuangkan segelas anggur untuk Viper.

“Buka pakaianmu,” perintah Viper.

Pelayan itu membuka pakaiannya di hadapan Viper dan mulai bergerak pelan mengikuti irama musik. Wanita itu melakukan gerakan-gerakan yang bisa memancing gairah setiap pria yang melihatnya.

Mendekat, pelayan itu menyentuh pundak Viper dengan penuh kelembutan. Viper melumat bibir pelayan

itu dan berniat menyetubuhinya. Namun, baru saja akan melakukannya, bayangan wanita asing yang dilihatnya di kantor seakan menghantuinya.

“Pergi,” usir Viper pada pelayan itu.

“T-tapi Tuan?” Pelayan itu bingung, terlebih dia juga sudah bergairah dan siap untuk melayani Viper.

“Pergi!” Kali ini Viper membentak.

Pelayan itu mengambil pakaiannya dan segera keluar dari kamar Viper dengan kecewa. Walaupun dia hanya menjadi budak Viper, tapi dia menyukai saat Viper menyentuhnya. Viper adalah pria tampan bagaikan seorang Dewa. Wanita mana pun akan bersyukur sudah disentuh oleh Viper.

“Sial!” umpat Viper. “Mengapa harus wanita itu yang muncul di kepalaku?!” Viper membanting gelasnya ke lantai.



Waktu menunjukkan pukul sepuluh pagi saat Siska baru saja bangun tidur. Dia yakin Handoko sudah berangkat kerja. Setelah mandi, Siska menuju ke dapur untuk menyeduh kopi sekaligus merebus mi instan.

Di meja makan, Siska menemukan secarik kertas. Rupanya itu pesan dari Handoko, di sana tertulis bahwa Handoko sepertinya akan pulang terlambat. Handoko juga meminta agar Siska tidak pergi jauh.

Sambil makan mi instan, Siska memutuskan menonton drama, terlebih dia memang sedang malas ke mana-mana. Siska terlalu larut pada drama sehingga tidak menyadari dia

menghabiskan berjam-jam untuk menonton. Perutnya pun terasa lapar lagi.

Untuk kedua kalinya, Siska memasak mi instan dan memakannya. Dia memang tidak menemukan beras di minimarket sehingga belum bisa memasak nasi.

Tiba-tiba telepon yang ada di rumahnya berdering. Siska pun menjawabnya, “Halo?”

“Nak, cepat lari dari sana!” perintah Handoko di ujung telepon sana.

Siska awalnya terkejut, tapi kemudian dia tersadar pasti ada yang tidak beres.

“Papa?”

“Tolong bawa diska lepas di kamar Papa, anak buah Papa akan menjemputmu.”

“Pa, sebenarnya ada apa?”

“Lari secepatnya, Nak. Ingat apa yang pernah Papa kata—” Terdengar bunyi pukulan, membuat Siska berteriak.

Tidak mau membuang waktu, Siska segera mengambil ponselnya. Siska juga masuk ke kamar Handoko untuk mengambil tas pinggang milik sang Papa. Dia memeriksa tas itu, rupanya diska lepasnya ada di dalam. Benda itu terkait dalam gantungan berbentuk kalung.

Menggantung diska lepas itu pada lehernya, Siska lalu bergegas pergi dari sana. Dia juga sudah mengambil paspor dan visa milik mereka berdua. Satu-satunya tempat yang bisa

Siska tuju adalah kedutaan besar Indonesia. Siska tidak yakin polisi di sini akan membantunya, apalagi dia orang asing.

Baru saja hendak keluar, sebuah mobil hitam berhenti di depan rumahnya. Tidak ada pilihan selain melalui pintu belakang. Sialnya, halaman belakang dikelilingi oleh tembok tinggi. Untung saja Siska terbiasa memanjat sehingga ini bukanlah hambatan untuk melarikan diri.

Siska melompat, tubuhnya mendarat mulus pada sebuah jalan di samping rumahnya. Menggunakan ponselnya, Siska berusaha menerangi jalanan yang dilaluinya. Kabar buruknya Siska tidak sempat membawa cukup banyak uang, di tasnya hanya tersedia sedikit uang.

Siska sedikit bisa bernapas lega saat sudah duduk di dalam taksi yang akan membawanya ke KBRI Mexico City. Siska tidak peduli sejauh apa tempatnya, apa pun caranya dia harus ke sana.

Tunggu, sopir taksi pasti tahu tempatnya, bukan? Sungguh, awalnya Siska tidak curiga sama sekali. Namun, saat semakin lama jalanan yang mereka lalui tampak sepi, Siska mulai merasakan kejanggalan. Wanita bahkan merasa jalanan ini lebih mirip dengan hutan.

“Stop!” pinta Siska.

Taksi pun berhenti, lalu sopirnya keluar diikuti Siska. Pria itu hanya menunjuk ke satu arah. Siska bingung, tapi belum sempat menanyakan lebih lanjut, sopir itu masuk lagi dan secepatnya melajukan mobilnya. Siska tidak habis pikir

bisa-bisanya dia ditinggalkan di tempat sepi ini sendirian.

“Sialan! Kau tidak bisa meninggalkanku seperti ini!” teriak Siska, tapi percuma karena taksi itu sudah menjauh dari tempatnya berdiri.

“Berengsek!” umpat Siska.

“Ke mana aku harus pergi?” Siska melihat ponselnya, sayangnya tidak ada sinyal. “Lengkap sudah penderitaanku.” Jujur saja Siska takut, terlebih dia juga mengkhawatirkan Handoko.

Siska tidak menyadari jika sopir taksi itu membawanya ke depan gerbang wilayah kekuasaan Miles. Siska tidak tahu harus bagaimana, akhirnya dia hanya mengikuti ke mana kakinya ingin melangkah.

Siska ingin menangis, tapi bukan Siska namanya jika sampai menangis. Siska itu kuat, apa pun akan dia lalui tanpa mengeluh. Dengan bantuan fitur senter di ponselnya, Siska terus berjalan, berharap ada orang yang menolongnya. Siapa pun itu.



Viper menunggu di dalam mobil dan hanya Demor yang keluar untuk bertransaksi senjata ilegal. Setelah memeriksa senjata yang disimpan dalam peti, Demor kemudian menyerahkan sekoper uang pada pria yang merupakan lawan transaksinya.

Saat pria itu hendak pergi, Demor dengan cepat menembaknya. Anak buah pria itu berusaha membalas

tembakkan Demor dan Viper yang ada di mobil, tapi pasukan bayangan milik Viper lebih cepat. Seluruh lawan transaksi itu akhirnya tewas. Viper hanya tertawa.

“Ingin menipuku, maka nyawalah bayarannya,” cibir Viper. “Bereskan ini semua,” perintahnya kemudian.

Viper lalu pulang ke *mansion*-nya bersama Demor. Di tengah perjalanan, Demor dikejutkan dengan sesuatu yang jatuh dan tepat tergeletak di tengah jalan. Demor membanting kemudi, mobil pun berhenti mendadak.

“Apa itu?”

“Saya akan memeriksanya, Tuan.” Demor keluar dari mobil, begitu juga dengan Viper. Mereka bersiap dengan senjata masing-masing. Sampai kemudian keduanya sama-sama terkejut ketika melihat seorang wanita yang tidak sadarkan diri tergeletak di jalan.

Viper mendekat, membalik tubuh wanita itu. Dia semakin terkejut ketika melihat wajah wanita itu. Dia adalah wanita yang dilihatnya di kasino. Sekarang wanita itu ada di hadapannya dengan keadaan terluka seperti ini. Apa yang terjadi?

Viper segera menggendong Siska masuk ke mobil. Dia meminta Demor mengemudi dengan cepat agar dirinya bisa merawat Siska. Viper memandangi wajah Siska, dengan tangan kekarnya dia menyelipkan rambut wanita itu ke belakang telinganya. Viper terpesona, baginya Siska sangat cantik. Berbeda dari kebanyakan wanita yang sudah dia temui.

Viper memutuskan dia akan memiliki wanita yang ada di pangkuannya ini. Wanita ini akan menjadi miliknya selamanya dan akan menjadi ibu dari anak-anaknya kelak. Tidak ada yang boleh menghalanginya.

Tiba di *mansion*, kilat menyambar di langit disertai petir yang menggelegar. Viper menggendong Siska, membawanya masuk ke kamar. Semua pelayan wanita yang ada di sana memandang dengan tatapan penuh tanya. Mereka berpikir, Siska adalah mainan baru Viper yang nasibnya bisa saja berakhir seperti mereka. Menjadi pelayan dan pemuas nafsu sesaat.

Viper membaringkan Siska perlahan ke atas tempat tidur dan meminta pelayan mengganti pakaian wanita itu. Beberapa pelayan yang mengganti pakaian Siska mulai berbicara dan menjelekkkan Siska. Mereka secara tidak langsung iri, apalagi selama ini merekalah yang selalu melayani Viper.

"Kalian tidak pantas untuk menjelekkkan wanita itu," ucap Viper yang sudah berdiri di depan pintu.

"Ma-maaf, Tuan," kata mereka ketakutan.

"Demor...."

"Ya, Tuan?"

"Aku tidak ingin ada pelayan wanita lagi di rumah ini, bawa mereka semua ke mucikari! Mereka akan bekerja di sana sekarang. Bagaimanapun mereka tetap harus bekerja untuk Miles," perintah Viper yang sebenarnya kesal, tapi raut

wajahnya tetap datar.

“Ja-jangan, Tuan,” mohon mereka semakin ketakutan.

Viper tidak peduli, dia sudah menginginkan wanita yang sekarang ada di atas tempat tidurnya. Jadi, tidak ada yang bisa menghalanginya.

“Kalian hanya pelayan, tapi bersikap seperti majikan!” bentak Viper.

Viper memberi kode pada Demor untuk segera membawa semua pelayan wanita dan hanya meninggalkan pelayan pria serta seorang pelayan wanita yang sudah berusia tua. Pelayan kepercayaan Viper dan setia padanya.

Setelah itu, Viper mengunci pintu kamarnya. Dia sendiri yang akan mengganti pakaian Siska karena pelayan tadi memang belum selesai menggantinya.

Viper mengambil air hangat menggunakan handuk lembut, dia membersihkan tubuh Siska. Viper tersenyum nakal saat melihat Siska tidak mengenakan apa pun di hadapannya. Siska memang cantik dan seksi, tipe wanita idaman dengan kulit eksotisnya.

Sebuah tanda lahir terletak di bawah payudara Siska akan menjadi senjata untuk mengerjai Siska nanti. Viper juga memberikan obat untuk beberapa luka di tubuh Siska. Saat itu juga Viper melihat kalung yang Siska pakai. Dia mengambilnya dan meletakkannya di atas meja.

Usai memakaikan pakaian Siska dan menyelimuti tubuhnya, Viper meninggalkan wanita itu di kamar dan

berjalan menuju ke *rooftop*. Di sana sudah ada Salvador.

“Kau lihat wanita yang kuselamatkan?”

“Iya, Tuan.”

“Selidiki siapa dia, aku ingin memastikan apakah dia mata-mata atau bukan. Meskipun sejujurnya aku tidak peduli jika dia sungguh mata-mata, karena aku akan memilikinya.”

“Baik, Tuan. Saya akan memberikan informasi secepatnya.”

Setelah berbicara dengan Salvador, Viper kembali ke kamarnya. Dia berbaring di samping Siska seraya tersenyum. Boleh dibilang, ini pertama kalinya Viper tersenyum bahagia saat menatap seorang wanita. Biasanya, Viper hanya memberikan tatapan dingin atau terkadang mengerikan.



Keesokan harinya, Siska membuka matanya. Tubuhnya terasa sakit dan ingin rasanya dia menjerit. Baru kali ini dia merasakan sesakit ini. Jika saja dia tidak salah jalan, dia tidak akan sampai terjatuh dan berakhir di sini.

Tapi tunggu ... di mana ini? Siska terkejut saat menyadari dirinya berada di sebuah ruangan mewah dan besar. Ruangan ini didominasi oleh warna gelap.

“Astaga, di mana ini?” Siska melihat dirinya sendiri. Pakaianya bahkan sudah diganti dengan pakaian tidur yang tipis. Pakaian dalamnya pun bukan miliknya.

“Apa ini?” Siska jijik sendiri melihat pakaian yang

dikenakannya. Menahan rasa sakit di tubuhnya, Siska mencoba bangun.

Bersamaan dengan itu, Viper yang hanya mengenakan celana pendek, masuk ke kamar. Tubuh pria itu basah oleh keringat karena baru saja selesai latihan bela diri. Baik Viper maupun Siska sama-sama terkejut.

“Siapa kau?!” pekik Siska.

“Kau sudah bangun?” Viper berjalan mendekati Siska. Siska dapat melihat tubuh Viper yang penuh tato, dada bidang, lengan berotot dan perut berkotak. Ah, jangan lupa kejantanan Viper yang tercetak jelas dari balik celana pendeknya itu.

Viper itu bagaikan dewa dan iblis tampan pada saat yang bersamaan. Dewa karena Viper memang sangat tampan, juga iblis karena aura kejam dan tidak berperasaan yang Viper pancarkan. Wanita yang melihat biasanya akan merasa ingin memilikinya sekaligus takut karena aura mematikan pria itu.

Siska waspada, bersiap jika sampai Viper melakukan sesuatu padanya. Sedangkan Viper berlalu dan dengan santainya melepaskan celana pendeknya di hadapan Siska. Pria itu menuju ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya.

“Dasar cabul!” pekik Siska.

Viper berhenti sebentar kemudian memandang Siska. “Kau bilang apa?”

“Kau itu cabul. Pria cabul menjijikkan,” cibir Siska.

Viper mendekati Siska dalam keadaan tanpa busana, membuat wanita itu mundur perlahan. “Aku suka ekspresimu.” Viper melumat bibir Siska, tapi Siska menolaknya membuat Viper harus sedikit kasar agar wanita itu menurut padanya.

Setelah puas, Viper tersenyum. Saat itu juga Siska hendak menamparnya. Tentu saja Viper menahan tangan Siska.

“Tangan ini tidak baik jika digunakan untuk menampar, Sayang. Kau bisa gunakan tanganmu untuk menyentuh milikku,” kata Viper sambil meletakkan tangan Siska pada kejantanannya.

Siska menjerit karena sudah menyentuh milik Viper yang besar itu. Jangankan menyentuh, melihat secara langsung saja ini pertama baginya.

Viper tertawa puas saat melihat Siska menjerit ketakutan, karena itu tandanya dia yang akan menjadi pria pertama bagi Siska. Ini yang Viper inginkan, wanita yang sudah dia pilih akan menjadi miliknya adalah wanita yang menjadikan dirinya pria pertama dalam hidupnya. Viper dapat melihat Siska tidak memiliki pengalaman dengan pria lain.

Siska menghindar sehingga Viper memutuskan kembali masuk ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya karena setelah ini, dia ingin bermain dan menghabiskan waktunya bersama Siska.

Melihat Viper sudah masuk ke kamar mandi, Siska

berusaha kabur. Dia membuka lemari, mencari pakaian yang pantas dia kenakan. Namun, dia tidak menemukannya, hanya ada kemeja dan kaus milik Viper yang pastinya kebesaran untuknya. Siska memutuskan mengambil kemeja Viper lalu memakainya. Lebih baik kebesaran daripada hanya berbalut piama tipis ini.

“Sial, kenapa harus bertemu pria cabul itu?” gerutu Siska. “Parahnya lagi, dia mencuri ciuman pertamaku. Dasar pria bajingan!”

Kemeja kebesaran itu membuat Siska seolah mengenakan sebuah *dress*. Perlahan dia membuka pintu kamar, mencoba kabur. “Besar sekali rumah ini. Pintu keluarnya mana, sih?” Siska masih menggerutu selama menuruni tangga.

Angin segar seakan menerpa wajah Siska ketika melihat sebuah pintu. Namun, baru saja hendak keluar, langkahnya spontan terhenti. Bagaimana tidak, ada seekor singa sedang berjalan mengelilingi tempat ini.

“Sial, apa-apaan ini?!” Siska kembali menutup pintu.

“Kau mau kabur?” tanya Viper yang sudah berdiri hanya berlilitkan handuk di pinggangnya.

“*Are you crazy?* Kau memelihara seekor singa!”

“Ya, agar terjaga dari orang jahat. Sekarang aku pun mendapatkan keuntungan lain sudah memeliharanya. Secara tidak langsung Luz mencegah tawanan cantikku ini tidak bisa kabur.” Viper mendekat. “Siska,” panggilnya.

“Dari mana kau tahu namaku, Berengsek?!”

“Tidak ada yang Viper tidak ketahui, Sayang. Namaku Viper, kau bisa memanggil namaku dengan mulutmu itu.” Viper mengelus bibir Siska menggunakan ibu jarinya.

“Hentikan, pergi kau! Aku bukan wanita murahan!”

“Kau memang bukan wanita murahan, tapi kau milikku. Aku sudah mengklaim bahwa kau milikku,” kata Viper santai.

“Enak saja! Kau pikir kau siapa?! Kau tidak berhak!”

Viper berbisik, “Aku berhak, Sayang. Apa pun yang aku inginkan harus kudapatkan.”

“Tolong, aku tidak mengenamu. Tolong bebaskan aku, aku harus pergi. Aku harus menolong Papaku, *please*,” mohon Siska.

Viper mengunci tubuh Siska sehingga wanita di hadapannya itu bersandar pada dinding. Kedua tangan kekar Viper ada di kedua sisi tubuh Siska, menguncinya.

“Aku tidak akan membebaskanmu, Sayang. Tapi aku bisa membantumu menyelamatkan Papamu.”

“Tidak! Kau hanya akan memanfaatkanku. Aku tidak mau,” tolak Siska.

“Terserah padamu, Sayang. Pilihan ada di tanganmu, walaupun sebenarnya kau tidak memiliki pilihan. Dalam kata lain, kau dengan sukarela menjadi milikku. Terlepas dari aku membantumu atau tidak, kau tetap akan menjadi milikku.”

“Berengsek!”

Siska tidak akan pernah sudi menyerahkan dirinya apalagi tubuhnya hanya untuk pria bajingan yang ada di hadapannya. Sekarang yang jadi pertanyaannya, bagaimana cara menolong Handoko?

“Bagaimana? Apa keputusanmu, Sayang?” Viper sambil mengecup leher Siska, menggigit pelan cuping telinga wanita itu. Otomatis wangi khas sabun menyeruak menusuk ke hidung Siska. Jujur, Siska suka wanginya.

“Aku tidak mau, apa pun pilihannya. Aku lebih baik mati, Bajingan!”

Mata Viper menggelap menahan emosi, tidak pernah ada wanita yang membentakinya apalagi menolaknya. Wanita yang ada di hadapannya ini sangat berani. Viper akan memberikan hukuman kenikmatan yang membuat Siska mengakui kekuasaan seorang Viper.

Viper menarik tangan Siska menuju ke kamarnya. Dia mengikat tangan Siska ke tempat tidur. Tentu saja Siska terus memberontak, meminta pertolongan.

“Tolong!” teriak Siska.

“Tidak akan ada yang akan menolongmu, Sayang.”

“Bajingan! Lepaskan aku!” Sebenarnya Siska takut, dia tahu apa yang akan Viper lakukan terhadapnya. “Ja-jangan....” Kali ini Siska berbicara pelan, setengah memohon.

Viper memosisikan tubuhnya di atas seraya mencium Siska. “Ucapkan bahwa kau akan menjadi kekasihku dan milikku,” bisiknya.

Siska memandang Viper, mulutnya terasa berat untuk mengatakan itu. Namun, Viper tidak bisa bersabar lagi. Dia melepas pakaian Siska hingga tersisa dalamannya saja.

“Aku mohon,” kata Siska lagi.

“Katakan, aku hanya ingin kau mengatakan bahwa kau mau menjadi kekasih dan milikku.”

Siska menggigit bibir bawahnya pelan lalu terpaksa berucap, “Ba-baiklah, aku bersedia menjadi kekasihmu.”

“Bagus.” Viper pun mengambil kalung dan memakaikannya pada leher Siska. Kalung milik keluarga Miles yang memiliki banyak fungsi. “Kau tidak bisa melepasnya tanpa seizinku,” tambahnya.

Spontan Siska teringat dengan diskanya itu. “Di mana kalungku?”

Viper menunjuk ke samping tempat tidur dan Siska bernapas lega diskanya masih utuh.

“Tolong lepaskan ikatanku.”

“Aku akan melepaskannya tapi nanti, Sayang. Aku ingin bercinta denganmu dulu,” balas Viper tanpa basa-basi.

“Tidak, aku tidak mau!”

“Kau sudah setuju menjadi kekasihku. Jadi tidak ada salahnya, bukan?”

“Aku tidak mau bercinta denganmu sekarang, lepaskan ikatanku sekarang.”

Viper tidak peduli, tidak ada yang bisa mengaturnya.

Dia hanya ingin Siska sekarang, dia ingin Siska menjadi miliknya seutuhnya. “Tidak ada yang bisa menghentikanku, Sayang.”

Viper mengecup kening Siska lalu turun ke bibirnya. Siska gelisah, dia tidak bisa melepaskan ikatan ini. Akankah hari ini dia kehilangan kesuciannya? Sungguh, Siska tidak mau itu terjadi.

Viper menyentuh setiap inci tubuh Siska, membuat wanita itu menggeliat karena geli. Viper pun melepas penghalang terakhir antara mereka berdua. Ya, sekarang mereka sama-sama tidak mengenakan apa pun.

Siska masih memohon agar Viper melepaskannya, tapi Viper tidak peduli. Viper memancing gairah Siska dengan menyentuh bagian sensitifnya. Alhasil, Siska mendesah. Ini pengalaman pertamanya, dia ingin lari, tapi di satu sisi perlakuan Viper membuatnya mendesah. Siska bingung dengan dirinya sendiri.

“Ingat ini baik-baik, Sayang. Kau itu hanya milik Viper. Hanya milikku seorang dan kau tidak bisa menolaknya.”

“Hentikan, aku mohon,” mohon Siska sambil menahan desahannya.

Viper tersenyum nakal, dia mengecup seluruh tubuh Siska yang posisi tangannya masih terikat. Sungguh, posisi Siska semakin membuatnya terlihat seksi di mata Viper.

Siska terkejut saat Viper berada di bawahnya, menyentuh bagian sensitifnya. Ingin rasanya Siska

menjambak rambut pria itu seandainya tidak terikat seperti ini. Siska melengkungkan tubuhnya, dia semakin gelisah dan menggeliat liar.

Viper semakin tersenyum puas melihatnya, Siska benar-benar terlihat kacau oleh gairahnya sendiri. Viper akan membuat Siska memohon. Ya, membuat wanita itu tidak merasa seperti diperkosa olehnya, karena yang Viper inginkan adalah bercinta dengan kekasihnya. Bukan pemerkosaan.

Napas Siska memburu, dia terlihat tidak bisa mengontrol dirinya sendiri. Viper benar-benar mempermainkannya, padahal belum menyetubuhinya.

Tanpa melepas ikatannya, Viper membalik tubuh Siska. Dia menyentuh punggung telanjang wanita itu, sesekali menepuk bokongnya. Viper sengaja memberikan siksaan awal sebelum mereka masuk ke inti permainan. Viper ingin memberi tahu Siska bahwa seperti inilah hubungan di antara kekasih.

Merasa sudah sama-sama siap, Viper menyatukan tubuh mereka. Siska menjerit, merasakan sakit, malu dan bersalah pada dirinya. Dia terlena dan membiarkan Viper menguasainya, sampai pada akhirnya Viper berhasil memilikinya. Siska merasa seperti wanita murahan, bisa-bisanya dia disetubuhi oleh pria yang baru ditemuinya. Hal itu membuat Siska menangis.

Melihat itu, Viper emosi karena dia jadi seperti pria jahat. Emosi membuatnya lepas kendali, dia terus bercinta dengan Siska sampai mencapai puncak kenikmatannya.

Setelah itu, Viper yang ambruk pada tubuh Siska, mencium kening wanita itu.

Walaupun Siska menangis, ada rasa bangga yang Viper rasakan lantaran berhasil memiliki Siska seutuhnya. Viper akhirnya melepaskan ikatan tangan Siska lalu mendekap tubuh wanita itu.

Sedangkan Siska masih menangis. Dia merutuki dirinya yang sempat terlena, akhirnya dia menyesal sekarang. Viper sudah mengambil kesuciannya dan dia sudah tidak seperti dulu lagi.

“Jangan menangis, kau sudah menjadi milikku sekarang,” bisik Viper seraya mendekap Siska semakin erat. “Mulai sekarang kau tanggung jawabku, kau dalam penjagaan dan pengawasanku,” sambungnya.

Siska tidak merespons perkataan Viper, tangisnya semakin menjadi-jadi. Jika sampai Handoko tahu kejadian ini, pasti akan sangat kecewa. Viper terus mendekap Siska. Sampai pada akhirnya Siska ketiduran, mungkin saking lelahnya menangis.

Viper tersenyum bangga saat melihat bukti kesucian Siska yang sudah dia ambil. Dia sungguh pria pertama dan terakhir bagi Siska. Apa yang membuatnya begitu menyukai Siska? Viper sendiri tidak peduli, yang penting mulai sekarang hidupnya akan lebih berwarna karena kehadiran Siska.



BAB 3

Tengah malam Siska terbangun, rupanya Viper masih memeluknya. Perlahan dia melepaskan pelukan Viper lalu bergegas ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya. Siska menatap pantulan diri di cermin, dia malu terhadap dirinya sendiri. Bagaimana bisa terlena?

Cermin perlahan berembun karena air hangat yang terus mengalir dari *shower*. Bersamaan dengan itu, Viper masuk dan mematikan *shower* itu. Siska yang tersadar ada Viper, segera mengambil handuk untuk menutupi tubuhnya.

"Aku sudah melihatnya, jadi percuma kau tutupi begitu."

Siska berkata pelan, "Aku butuh pakaianku."

"Pakaianmu kotor dan tidak bisa dipakai lagi."

"Kau sebut dirimu manusia? Kau akan terus membiarkanku tidak berpakaian seperti ini? Dasar tidak punya hati!" Siska sangat kesal.

Viper merangkul pinggang Siska, merapatkan tubuh mereka. "Jika aku tidak punya hati, aku sudah menyetubuhimu dengan kasar. Tapi kenyataannya tidak, bukan? Kita bercinta bukan sekadar saling bersetubuh. Camkan itu, Sayang."

Siska tidak menjawab, hanya bisa semakin erat

meremas handuknya. Dia tidak balas memandang Viper yang menatapnya tajam.

“Ikut aku,” ajak Viper.

Dengan ragu, Siska mengikuti Viper menuju ke *walk in closet*.

“Lihat ke sampingmu, di sana semua milikmu.”

Siska melihat ke sampingnya dan mendapati banyak sekali pakaian, tas dan sepatu wanita. Tidak mungkin Viper menyiapkan ini untuknya, mereka bahkan tidak saling mengenal. “K-kau menyiapkan ini?”

“Ya, kau hanya fokus untuk kabur sehingga tidak melihat bahwa aku menyiapkan pakaian untukmu. Pilih yang kau inginkan, kau sekarang kekasihku,” kata Viper sebelum bersiap keluar dari *walk in closet*.

“Bagaimana mungkin kau sudah menyiapkan semuanya? Ini pasti bukan untukku, melainkan untuk wanita lain. Kita bahkan baru bertemu.”

“Tidak ada yang tidak bisa Viper lakukan. Dalam sekejap, semua bisa terwujud. Jangan banyak tanya, pilih saja pakaian yang kau inginkan.” Kali ini Viper benar-benar berlalu.

Siska berpikir, siapakah Viper? Seperti apa kekuasaan dan kekayaannya sehingga bisa melakukan semua ini? Siska hampir meneruskan lamunannya jika saja dia tidak menyadari harus menolong Handoko.

Pakaian yang dipilihnya adalah kaus dan celana panjang. Siska bahkan tidak menyangka jika Viper juga menyiapkan pakaian dalam untuknya. “Pria cabul yang aneh,” gumamnya.

Jika mengingat apa yang sudah dilakukan Viper terhadapnya, jelas Siska merasa sedih. Namun, ada hal yang lebih penting daripada meratapi kesedihan. Ya, dia harus menyelamatkan Handoko.

Mengambil diskas lepas, Siska akan menyerahkannya pada Viper. Bukankah pria itu sudah berjanji akan menolongnya?

“Apa kau bisa membantuku menemukan Papa?”

Viper melihat ke arah Siska dan tersenyum. Siska benar-benar mengubahnya dari pria datar menjadi sering tersenyum begini. “Tentu saja,” balasny.

“Benda ini mungkin bisa kau jadikan petunjuk.” Siska menyerahkan diskas lepas itu pada Viper.

Viper mendekat pada wanita itu. “Jika aku menemukan Papamu, kau harus bersedia menikah denganku, menjadi ibu untuk anak-anakku.”

“Kau ingin aku membayar kebaikanmu dengan menikahimu?”

“Itu bukan sebuah bayaran, tapi karena aku memang menginginkanmu.”

Siska tidak langsung menjawab, saat ini dia hanya ingin

Handoko selamat. Mungkin tidak ada salahnya mengiyakan persyaratan Viper. Setelah Handoko selamat, mereka bisa melarikan diri bersama ke tempat yang tidak akan Viper temukan.

“Apa kau yakin bisa menemukannya?”

“Pegang kata-kataku, Sayang. Aku pasti bisa menemukannya. Aku punya kekuasaan, jadi tidak akan sulit,” tegas Viper.

“Baiklah kalau begitu.”

“Kau yakin? Tidak ada kata mundur, Siska.” Viper berkata sambil menyelipkan rambut Siska ke belakang telinganya.

“Ya,” jawab Siska asal karena dia tidak akan semudah itu menerima Viper.



Diska lepas itu Viper bawa ke ruang kerjanya. Di sudut kegelapan sudah ada Salvador. Dia memperhatikan Viper, menjaga majikannya itu agar selalu aman. Salvador memiliki banyak utang budi pada Viper. Itu sebabnya dia menjaga Viper dan seluruh keluarga Miles dengan nyawanya.

“Ternyata ini.” Viper tertawa puas menatap layar laptopnya.

“Bukti?”

“Bukti kejahatan mereka, ternyata mereka sudah memakan banyak keuntungan dari Miles. Tangkap orang-

orang yang mereka sayangi, aku ingin mereka memohon ampun padaku. Satu hal yang penting, cari ayah Siska,” perintah Viper.

“Baik, Tuan,” balas Salvador lalu menghilang melakukan tugasnya.

Kembali ke kamar, Viper tidak menemukan Siska di sana. Dia segera mencarinya, jika Siska kabur akan membahayakan diri Siska sendiri. Di sekitar *mansion* ini banyak ranjau yang disebarkan untuk menjebak musuh yang berani mendekat. Tidak hanya itu, setiap malam anjing penjaga akan sengaja dilepaskan dalam keadaan lapar.

Viper menarik napas lega saat melihat Siska sedang duduk di balkon. Dia memeluknya dari belakang seraya mengecup puncak kepala wanita itu. “Aku pikir kau kabur.”

“Aku masih waras dan ingin hidup, kau pikir aku mau mati konyol diterkam singa atau anjing penjagamu? Tidak akan.”

“Bagus, kau sadar akan hal itu. Aku tidak sabar ingin menikahimu dan melihatmu mengandung anakku.”

“Apa?! Dasar pria mesum tidak tahu diri!” pekik Siska. “Kau pikir aku mau jadi mesin cetak anak bagimu?”

Viper berbisik seraya mengelus perut rata Siska, “Siska, aku akan pastikan itu terjadi.”

Siska melepaskan pelukan Viper, Siska berjalan meninggalkannya. Rasanya malas berdekatan dengan pria mesum seperti Viper.

“Kau tidak ingin menemukan Papamu?”

Siska terdiam, dia benci jika ada yang mengancamnya. Dia tahu Viper sedang mengancamnya sekarang. “Kau mengancamku?”

“Ini bukan ancaman, aku hanya bertanya.” Viper kembali mendekati Siska.

“Aku tahu arah pembicaraanmu, kau sedang mengancamku. Aku bukan wanita murahan yang bisa kau setubuhi seenak hatimu. Kau tidak bisa memanfaatkan tubuhku,” ucap Siska dengan penuh emosi.

“Berapa kali aku katakan bahwa apa yang sudah terjadi di antara kita bukanlah sekadar persetubuhan, tapi kita bercinta. Aku bercinta dengan kekasihku dan itu wajar.” Viper berkata sambil menarik dagu Siska, juga menatapnya lekat.

“Lalu apa maksud pertanyaanmu tadi jika bukan mengancamku?!”

“Tidak ada maksud tertentu. Itu murni pertanyaan, bukan ancaman. Asal kau tahu, ancaman bukanlah seperti itu. Percayalah kau tidak akan mau tahu bagaimana aku saat mengancam.”

“Kau memang berengsek! Bajingan! Kau pikir aku akan percaya?! Tidak akan, kau itu memang hanya memanfaatkanku.” Suara Siska bergetar lantaran menahan emosinya.

“Terserah kau mau berpikiran seperti apa, yang

pasti aku sudah memilihmu dan mengklaim dirimu sebagai milikku. Jadi, jangan pernah membantah karena setiap kali kau membantah ... aku akan memberikan hukuman kenikmatan sampai kau mengakui sudah menerimaku.” Viper berkata dengan penuh penekanan. Setelah itu, Viper berlalu meninggalkan Siska, dia tidak ingin sampai lepas kendali. Lebih baik menghindar dulu.

Sedangkan Siska mengepalkan tangannya menahan emosi. Dia marah dan kesal pada dirinya. Mengapa dia jadi lemah begini?



Viper sedang duduk sambil meminum minumannya, rupanya Salvador sudah berada di belakangnya. “Kabar apa yang kau bawa?” tanyanya.

“Ayah dari pasangan Anda sudah meninggal, Tuan. Kehilangan diska lepas membuat mereka membunuhnya. Itu hukuman karena Nona Siska tidak membawakan benda itu ke hadapan mereka.”

“Di mana mayatnya? Apa kau sudah memastikan kalau itu benar-benar orangtua Siska?”

“Tentu saja, Tuan. Mayatnya ada di markas.”

Tanpa membuang waktu, di sinilah Viper berada. Di markas bawah tanah di mana ada seorang pria tak bernyawa terbujur kaku. Dia ingin melihat secara langsung kondisinya sebelum memberi tahu kabar ini pada Siska.

“Bersihkan lalu jaga, jangan sampai hilang, aku akan

menemui Siska dan memberitahunya,” perintah Viper pada Salvador.

“Baik, Tuan.”

Sedangkan Siska saat ini sedang berada di dapur bersama Marta, pelayan setia Viper yang sudah mengabdikan lama pada keluarga Miles. Viper memang sengaja hanya mempekerjakan orang-orang kepercayaannya saja, Marta bahkan satu-satunya pelayan wanita di sini karena semenjak kedatangan Siska, Viper memang menyuruh semua pelayan wanita pergi. Itu sebabnya tidak banyak orang yang berada di *mansion* besar ini. Lagi pula bagi Viper, lebih sedikit orang artinya lebih aman. Itulah prinsipnya.

“Marta, aku ingin bertanya sesuatu.”

“Silakan, Nona,” balas Marta sambil membuat camilan untuk Siska.

“Apa kau memiliki obat untuk mencegah kehamilan?”

Marta berhenti sejenak dari kegiatannya dan memandang Siska dengan tatapan penuh tanya. “Apa maksud Nona?”

“Aku belum ingin hamil, jadi apa kau memiliki obat untuk mencegahnya?”

“Aku tidak memiliki obat seperti itu, Nona. Nona jangan khawatir karena Tuan Viper adalah pria bertanggung jawab. Dia akan bahagia jika Nona mengandung. Jadi tidak alasan bagi Nona untuk mencegahnya.”

Siska mengerti, dia tidak bisa mengandalkan Marta untuk hal ini. Marta adalah pelayan setia Viper dan pasti tidak akan bisa menolongnya.

“Ternyata kau di sini, aku ingin bicara denganmu,” ucap Viper saat melihat Siska sedang berbicara dengan Marta di dapur.

Siska menoleh, semoga pria itu tidak mendengar pembicaraannya dengan Marta barusan. Viper kemudian mengajak Siska ke ruang kerjanya, meminta Siska untuk duduk.

“Aku sudah berjanji untuk membantumu menemukan Papamu.” Viper berbicara pelan, berusaha agar Siska tidak terlalu terkejut dengan kabar ini.

“Apa kau sudah menemukannya? Di mana Papaku? Apa dia baik-baik saja?” Siska tampak tidak sabar.

Viper menggenggam tangan Siska. “Biarkan aku berbicara dulu, Sayang.”

Baiklah, Siska memang sebaiknya membiarkan Viper bicara dulu. Dengan begitu dia bisa secepatnya bertemu Handoko. Siska berjanji akan mengadakan semua yang Viper lakukan padanya. Handoko pasti akan menghajar Viper hingga babak belur.

“Anak buahku menemukan seorang pria, tapi kami kurang yakin apakah itu Papamu. Aku ingin kau mengonfirmasinya langsung. Maaf Sayang, aku tidak pernah bertemu Papamu sehingga tidak mengenalinya. Kami hanya

mencari berdasarkan foto di ponselmu.”

Siska mencoba menguatkan hati, entah kenapa firasatnya buruk. “Sekarang di mana pria itu?”

“Aku akan membawamu ke markasku. Pastikan kau tidak pernah jauh dariku.”

Mereka pun menuju ke ruang bawah tanah. Viper membuka pintu lift lalu keduanya masuk. Lift itu akan membawa mereka sampai di tempat tujuan.

Pintu lift terbuka, Viper merangkul pinggang Siska posesif. Siska bisa melihat begitu banyak anak buah Viper dengan badan besar, tinggi dan menyeramkan saat mereka menuju ke sebuah ruangan. Siska yang merasa takut spontan merapatkan tubuhnya pada Viper, membuat pria itu tersenyum.

Tidak hanya itu, ternyata ada banyak anjing penjaga sekaligus berbagai senjata di sana. Siska tidak bisa membayangkan sehitam apa kehidupan Viper. Viper jelas seorang penjahat atau mungkin ini yang disebut mafia, pikir Siska.

Sampai pada akhirnya, mereka tiba di sebuah ruangan. Begitu masuk, perhatian Siska tertuju pada tubuh yang terbaring dan ditutupi kain putih. Mata Siska seakan memanas, dia lalu mendekat untuk melihatnya sendiri. Tentu saja Viper mengikuti Siska dari belakang, berjaga jangan sampai Siska jatuh.

Perlahan Siska membuka kain putih yang menutupi

tubuh itu. “Papa?!” jeritnya. Ya, itu memang Handoko. Siska menangis sejadi-jadinya. Dia tidak mau kehilangan Handoko terlebih dengan cara seperti ini.

Siska terduduk dan Viper langsung memeluk sekaligus menenangkannya. Sampai kemudian Siska akhirnya pingsan di pelukan Viper. Siska sudah kehilangan Rahayu, dan sekarang dia harus kehilangan Handoko juga. Ini bukan sesuatu hal yang mudah bagi Siska.

Viper menggendong Siska kembali ke kamar mereka. Dia tidak bisa melihat Siska seperti ini. Walaupun Siska terlihat mandiri dan pmarah, tapi Viper tahu Siska hanya wnaita biasa yang memiliki sisi lemah dalam dirinya. Justru Viperlah yang harus menjaga dan melindunginya.

Viper menghapus air mata Siska dan perlahan membangunkannya. Siska membuka matanya, butuh beberapa detik untuk dia mengingat semuanya. Siska kembali menangis di pelukan Viper.

“Papaku tidak bersalah, mengapa mereka membunuhnya?” Siska terus menangis.

“Karena mereka tidak ingin Papamu membocorkan rahasia mereka. Kebusukan mereka. Itu sebabnya mereka menginginkan diska lepas itu,” jawab Viper.

Siska melihat ke arah Viper lalu berlutut. Kali ini dia membuang harga dirinya hanya untuk mengemis bantuan. Siska tahu dia tidak memiliki kekuatan untuk membalas perbuatan orang-orang yang sudah membunuh Handoko.

“Tolong aku, bantu aku membalas mereka. Bantu aku mencari keadilan untuk Papaku, aku akan lakukan apa pun asal kau menolongku. Aku rela kau ikat selamanya asal kau membantuku,” kata Siska yakin.

Siska seolah bertemu jalan buntu, kehilangan orangtua kedua kalinya membuatnya hampir tidak memiliki kekuatan dan harapan lagi. Dia hanya harus membalas mereka agar Handoko lebih tenang. Ya, orang-orang itu harus mendapat hukumannya.

“Aku akan membantumu, tapi aku mohon kau harus tetap berada di sisiku. Demi keselamatanmu. Kau akan selamanya bersamaku, karena kau hanya milikku,” balas Viper.



BAB 4

Viper menatap Barbara dengan malas, merepotkan sekali harus menyiksa wanita murahan seperti ini. Namun, Gideon membutuhkan pertolongannya dan dia harus membantu saudaranya itu. Viper dapat melihat bagaimana Barbara melayani semua anak buahnya seperti jalang murah.

“Menjijikkan,” cibir Viper.

Adik Barbara, Lila hanya bisa menangis saat melihat kakaknya diperlakukan kasar oleh banyak pria di sana. Viper memberi kode pada Demor untuk mengeksekusi Lila, tapi Barbara memohon.

“Jangan adikku, aku mohon,” pinta Barbara. “Aku siap melayani kalian semua tanpa henti, tapi jangan adikku,” tambahnya.

“Kakak, tolong aku!” Lila ketakutan sambil menangis.

“Kau tidak berhak untuk bernegosiasi setelah apa yang sudah ayahmu lakukan, jadi diam atau aku harus memotong lidahmu agar kau tidak bisa bicara lagi,” tekan Viper.

“Demor, kau urus adiknya. Aku tahu kau menginginkannya. Bawa dan awasi dia, jangan sampai gadis kecil ini menjadi bom bagi kita. Kau boleh memilikinya hanya untuk dirimu,” kata Viper lagi.

“Terima kasih, Tuan.”

“Jangan!” teriak Barbara.

Demor menarik tangan Lila untuk membawanya pergi. Dia menginginkan gadis itu dan kali ini Viper sedang baik padanya sehingga memberikan Lila hanya untuk dirinya seorang.

“Bagaimana bisa ayahmu melakukan ini? Bahkan, dia tidak datang untuk menolong kalian berdua. Kau harusnya berterima kasih karena adikmu tidak digilir oleh anak buahku, hanya Demor yang akan menyetubuhnya.”

“Jangan, dia masih muda. Dia tidak akan bertahan.” Barbara masih menangis.

“Kau pikir aku peduli?” kekeh Viper, lalu berbicara pada anak buahnya, “Lanjutkan kesenangan kalian.”

Barbara hanya bisa menangis memikirkan Lila. Dia pun hanya pasrah saat para pria itu bergiliran menyetubuhnya. Viper memang kejam dan tidak berperasaan. Barbara sedih karena papanya tidak membantunya bahkan sampai sekarang.

Meninggalkan markasnya, Viper lalu menuju ke *mansion*. Dia ingin bertemu Siska, rasanya sangat rindu padahal baru sebentar saja tidak bertemu. Baru kali ini Viper merasa dimabuk cinta. Dia ingin memiliki, menjaga dan melindungi Siska.



Siska memang masih sedih atas kematian Handoko, tapi dia bersyukur Papanya itu bisa dimakamkan dengan

layak, tentunya atas bantuan Viper. Sudah sebulan semenjak Handoko meninggal, Siska hanya bisa terkurung di *mansion* ini dengan alasan keamanannya.

“Kau ingin jalan-jalan keluar *mansion*?”

Mendengar pertanyaan Viper, tentu saja Siska bersemangat. “Aku mau.”

Viper menggandeng tangan Siska berjalan-jalan. Siska terdiam saat melihat Luz berjalan santai mengelilingi *mansion*.

“Luz tidak akan memangsamu, dia tahu kau majikannya juga.”

“Kau pikir aku percaya? Dia, kan, tidak sekolah. Mana mungkin dia mengerti?”

“Sayang, dia tahu mana yang harus dimangsa dan mana yang tidak.”

Tiba-tiba seorang gadis kecil datang bersama ibunya membawa susu segar ke *mansion* Viper. Sudah beberapa waktu ini Siska berteman dengan mereka. Viper yang sudah menyelidiki mereka dan mereka terbukti tidak berbahaya, akhirnya mengizinkan mereka berteman dengan Siska.

Selain mengantarkan susu, wanita itu juga memberikan Siska satu keranjang kecil buah-buahan. Siska menyambutnya dengan senang hati. “Apa obatnya ada di dalam?” bisik Siska pelan, takut ketahuan Viper.

“Ada, Nona,” jawab wanita itu.

“Ini upahmu.” Siska memberikan sepasang anting-anting yang dia ambil dari lemarinya. Kata Viper, semua adalah milik Siska sehingga dia tidak ragu mengambil apa pun bahkan memberikannya pada wanita penjual susu.

Siska melakukan itu untuk mendapatkan obat pencegahan kehamilan yang sudah dia konsumsi selama ini tanpa sepengetahuan Viper. Siska tidak akan mau mengandung anak Viper semudah itu.

“Terima kasih, Nona.” Wanita itu pun pamit.

Cepat-cepat Siska menyembunyikan obat itu dalam genggamannya. Dia bergegas ke kamar dan menyembunyikan obat itu di sudut terdalam lemari. Namun, Siska terkejut saat melihat Viper ikut masuk. Untung saja obatnya sudah tersimpan dengan aman.

“Ada apa denganmu?”

“Tidak ada apa-apa,” jawab Siska santai.

“Kau bilang bosan dan ingin jalan-jalan keluar, kenapa sekarang ada di kamar?”

“Bagaimana aku mau keluar jika singamu itu dengan santainya mondar-mandir di hadapanku?!”

Viper merangkul pinggang Siska lalu kembali mengajaknya keluar. Dia bersiul sehingga Luz mendekati mereka.

“Kau gila?!” tanya Siska.

“Aku memang gila, jadi bersiaplah menjadi kekasihku.”

Luz mendekati Viper, singa itu memang tidak menggigit mereka. Siska takut sehingga merapatkan tubuhnya pada Viper. Viper tanpa ragu mengelus punggung dan mengecup pipi Siska.

“Dia tahu siapa majikannya dan kau adalah milikku, jadi dia tidak akan menyakitimu. Kau harus bisa bersahabat dengan Luz.”

“Kau memang gila, Viper! Kau psikopat?!” bentak Siska.

“Begitukah caramu berbicara denganku? Ah iya, kau tidak ingin mengetahui siapa yang membunuh Papamu?”

“Kau mengancamku? Kau memang selalu mengancamku dan tidak pernah berniat membantuku. Kau hanya memanfaatkanku dan tubuhku. Kau memang bajingan!”

Viper memandang Siska dengan tatapan datar. Dia pun menggendongnya menuju ke kamar mereka. Dia menghempaskan tubuh wanita itu ke atas tempat tidur.

“Aku bajingan? Lalu kau apa, hah?!” bentak Viper, membuat Siska terkejut.

“Kau meminum obat pencegah kehamilan, bukan? Lalu kau apa? Seburuk itukah aku?” Viper berjalan ke arah lemari untuk mengambil obat yang Siska sembunyikan.

Siska terkejut, Viper bisa menemukan obat itu padahal dia sudah berhati-hati.

“Kau terkejut aku bisa menemukan ini?” tanya Viper lagi. “Sayang, kau tidak tahu sudah bermain dengan siapa?”

Kau tidak tahu bahwa tidak ada yang tidak kuketahui. Kau akan kuhukum dan aku pastikan kau akan memohon padaku.”

“A-aku tidak takut,” tantang Siska. “Aku bukan wanita murahan yang bisa kau setubuhi seenak hatimu!”

Viper mendekat lalu memeluk Siska erat sehingga tubuh Siska terkunci oleh tubuh kekarnya. “Aku tidak pernah menganggapmu sebagai wanita murahan, kau kekasihku. Aku bercinta denganmu bukan hanya menyetubuhi, kau harus pahami itu. Mulai sekarang kau tidak akan bisa keluar dari *mansion* ini tanpa seizinku. Kau juga tidak akan bertemu dengan wanita pengantar susu itu lagi. Satu yang paling penting, tidak ada obat pencegah kehamilan lagi,” tegas Viper penuh penekanan sambil membuang pil itu pada closet.

“Bajingan!” teriak Siska.

Namun, Viper malah melumat bibir Siska sehingga wanita itu tidak bisa berbuat apa pun.

“Asal kau tahu, kaulah wanita pertama yang membuatku ingin menjaga dan melindungi. Kau wanita pertama yang mengalihkan perhatianku dan kau wanita pertama yang aku cintai. Hanya saja, bisa-bisanya kau menyakitiku dengan cara ini?”

“Nikmati hukumanmu, Sayang. Selamat terikat selamanya bersamaku. Aku tidak akan memukulmu, tapi aku akan menyiksamu dengan kenikmatan. Kau akan melahirkan anak-anakku dan terima saja takdirmu,” sambung Viper.

Siska memberontak, mendorong tubuh Viper menjauh,

sayangnya Viper jelas lebih unggul. Viper melepaskan ikat pinggangnya untuk mengikat tangan Siska. Setelanya, dia membuka semua pakaian wanita itu.

“Lepaskan aku, Viper. Kau memang bajingan!”

“Bersikaplah sopan pada pria yang menyayangimu dan menginginkanmu ini,” bisik Viper.

Siska menangis, rasanya kesal dan emosi pada Viper. Dia semakin merasa Viper hanya ingin memanfaatkannya saja.

Viper membingkai wajah Siska dan kembali menciumnya dengan mesra. Viper menyentuh setiap inci tubuh Siska. Perlahan, Siska lebih tenang.

“Aku tidak akan menyakitimu, kau bisa memegang kata-kataku.”

Viper mengecup leher Siska, lalu semakin turun dan meninggalkan jejak basah di sana. Saat Viper menyentuh pusat gairah Siska, wanita itu mendesah dan melengkungkan tubuhnya menerima Viper untuk lebih dalam menyentuhnya. Siska sendiri tidak tahu mengapa setiap kali Viper menyentuhnya, dia akan pasrah walaupun awalnya terkesan sangat memberontak.

Tatapan mata Siska seakan menghipnotis Viper agar semakin masuk pada gelombang gairahnya. Mereka saling menatap saat tubuh keduanya perlahan menyatu. Permainan penuh gairah itu membuat mereka mencapai puncak gairah bersama-sama. Siska bahkan meneriakkan nama Viper. Ini

benar-benar membahagiakan bagi Viper.



Viper baru saja menerima telepon dari Erine, sang Mama. Wanita itu mengajaknya makan malam bersama dan harus membawa pasangan. Tentu saja ini bukan masalah karena Viper akan membawa Siska.

“Bersiaplah, kita akan ke *mansion* orangtuaku. Mereka ingin kita makan malam bersama.”

Siska menggeleng. “Aku tidak mau ikut.”

“Kau harus ikut, kau pasanganku.”

“Aku tidak pantas berada di sana, aku bukan siapa-siapa. Mereka tidak akan menyukaiku,” balas Siska santai.

“Kau akan pergi bersamaku, tidak peduli mereka menyukaimu atau tidak. Jadi bersiaplah, aku sudah menyiapkan pakaian untukmu. Jika membantah berarti kau suka dengan hukuman kenikmatan dariku,” bisik Viper.

Siska mendelik, senjata Viper untuk menghukumnya adalah tentang ranjang. Siska akhirnya bersiap-siap. Dia juga memoleskan *make up* sederhana. Namun, kecantikannya tetap terpancar.

“Kau cantik sekali, aku tidak sabar memiliki anak darimu. Jika dia perempuan, pasti cantik sepertimu,” kata Viper yang begitu terpesona dengan penampilan Siska.

“Aku bukan mesin cetak anak!”

“Memang bukan, kau kekasihku dan ibu dari anak-

anakku kelak.”

Jujur, Siska kesal jika Viper sudah mengatakan hal seperti itu.

“Sekarang ayo kita pergi, Sayang. Mamaku sudah menunggu,” ajak Viper seraya menggandeng tangan Siska.

Mereka pun masuk ke mobil yang sudah disiapkan. Siska dapat melihat bagaimana anak buah Viper mengawal mereka. Melebihi pengamanan terhadap seorang presiden.

“Apa tidak berlebihan pengawalnya sebanyak ini?”

“Ini demi keamananmu, Sayang.”

Baiklah, Siska sedang malas protes. Terserah Viper saja terlebih pria itu sangat sulit dibantah. “Bagaimana dengan pembunuh papaku?” tanyanya tiba-tiba.

“Aku akan menemukannya segera, bersabarlah. Kau akan segera bertemu mereka.”

“Baiklah,” balas Siska. Tidak ada pilihan selain percaya, bukan?

Setelah beberapa saat menempuh perjalanan, akhirnya mereka tiba di *mansion* Miles. Siska memandang keluar jendela, betapa luas dan megahnya tempat ini. Sampai detik ini, Siska memang tidak tahu sekaya apa keluarga Viper.

Membuka pintu mobil, Viper mempersilakan Siska keluar. Dia menggandeng tangan wanita itu, membawanya masuk ke *mansion*. Semakin masuk, Siska semakin takjub dengan kemewahan dan besarnya tempat ini.

“Rupanya kalian sudah tiba,” sambut Erine.

“Ma, ini calon istriku,” balas Viper.

Siska tampak ingin protes, tapi Viper malah menciumnya di hadapan semua orang. Cindy sampai merasa malu dan memalingkan wajahnya ke arah Gideon.

“Kau mau juga?” tanya Gideon pada Cindy.

“Ishh, jangan macam-macam!”

Siska duduk tepat di hadapan Cindy dan Viper di sebelahnya. Melihat semua pangeran di keluarga Miles sudah datang, pelayan segera menghidangkan makanan untuk mereka.

Cindy memandang Siska dan tersenyum padanya. Tentu saja Siska membalas senyuman wanita di hadapannya.

“Kau orang Indonesia, ya?” tanya Cindy.

“Bagaimana kau tahu?”

“Sangat jelas,” balas Cindy.

Siska balik bertanya, “Apa kau orang Indonesia juga?”

“Aku dibesarkan di sana.”

Merasa berasal dari negara yang sama, Siska pun mengajak berbicara Cindy menggunakan bahasa mereka. “Tolong aku.”

Cindy sempat bingung, tapi saat dia hendak menanggapi, Viper langsung merangkul pinggang Siska dan meremasnya, memberi tanda pada Siska agar jangan macam-

macam.

Cindy yang melihat itu juga tidak berani untuk berbicara, apalagi Gideon sudah memberinya kode agar jangan ikut campur.

“Jangan mencoba meminta pertolongan pada istri kakakku hanya karena aku tidak mengerti bahasa kalian. Kau mau dihukum lagi?” bisik Viper.

Mendengar itu, Siska terdiam. Dia juga tidak ingin wanita yang ada di hadapannya ini terkena imbas atas masalahnya. “Hukum saja aku, aku tidak peduli,” balasnya pelan. “Kau memang menganggapku wanita murahan yang bisa kau setubuhi seenak hatimu,” tambahnya.

Viper menahan emosinya, tangannya mengepal mendengar jawaban Siska yang berani. Dia memang memiliki tubuh Siska, tapi belum untuk hatinya. Itu yang membuat Viper kesal.

“Tentu saja, Manis. Kita akan bercinta sampai puas, akan kubuat kau jatuh cinta padaku.”

Siska mendelik, Viper membalasnya dengan mendedipkan sebelah matanya. Antolin yang melihat itu hanya diam.

Siska menarik napasnya, mencoba lebih tenang agar bisa melawan Viper. Tiba-tiba dia memiliki ide, Siska sengaja makan menggunakan tangannya langsung, tidak menggunakan sendok, membuat semua yang ada di sana memandangnya dengan bingung. Siska sengaja melakukan

ini agar orangtua Viper tidak menyukainya karena dianggap tidak memiliki sopan santun.

Viper segera berdiri dan menarik tubuh Siska, membawanya menjauh dari ruang makan. Bagaimana tidak, Siska baru saja membahayakan diri sendiri karena dapat dipastikan Antolin marah besar tentang ini. Viper tidak ingin Siska berurusan dengan Papanya.

“Apa yang kau lakukan, hah?!”

“Aku hanya makan, menurutmu apa?” jawab Siska tanpa merasa berdosa.

“Dengan cara seperti itu? Sekarang kita pulang saja dan lihat, aku akan mengajarimu sopan santun.”

“Terserah!”

Usai berpamitan pada orangtuanya, Viper segera membawa Siska pulang.

“Sakit,” rintih Siska karena Viper mencengkeram tangannya.

“Sakit ini tidak seberapa dibandingkan apa yang bisa Papaku lakukan padamu karena ulah cerobohmu!”

Siska tidak menjawab, lagi pula dia tidak tahu akibat dari perbuatannya.

Di dalam mobil, Viper mengerjai Siska dengan memasukkan tangannya ke dalam baju wanita itu, membuat Siska kesal sekaligus bergairah.

“Singkirkan tanganmu. Kau lupa kita sedang di jalan?”

“Tidak masalah, Sayang. Toh, tidak akan ada yang mengganggu.” Viper terus menyentuh dada Siska sehingga wanita itu menggigit bibir bawahnya menahan gairah.

“Aku akan membuatmu jatuh cinta padaku. Bila perlu, kau akan terus memohon padaku.”

“Tidak akan semudah itu,” sanggah Siska.

“Kita lihat saja nanti, Sayang.” Viper kembali mencium Siska penuh mesra.

“Bisakah kau tidak menciumku terus-terusan?!”

“Ah, jadi kau mau kita bercinta sekarang? Boleh juga. Ayo, Sayang,” bisik Viper.

“Isshh....” Siska mendorong tubuh Viper.

Tiba-tiba mobil anak buah Viper yang ada di depan mereka ditabrak oleh sebuah truk dengan kecepatan tinggi. Mobil itu terbalik, sedangkan Demor yang membawa mobil tepat di belakangnya membanting kemudi. Viper segera melindungi Siska dengan tubuh kekarnya.

Saat mobil Viper berhenti, langsung terdengar bunyi tembakan. Siska terdiam mematung melihat semua yang terjadi, tidak menyangka dia akan mengalami hal ini. Dia pikir ini hanya ada di film-film saja. Namun, sekarang dia mengalaminya secara langsung.

“Kau tidak apa-apa, Sayang?”

Siska mengangguk. Bersamaan dengan itu, Viper mengambil pistol dan bersiaga. Untung saja mobil ini anti

peluru sehingga cukup aman.

Viper melihat anak buahnya yang lain mengejar sebuah mobil mencurigakan. Sementara yang lainnya menembaki truk yang sudah menabrak mobil anak buah Viper. Membuka kaca mobil, Viper mendapati Salvador bersiaga di atas motornya.

“Aku akan mengawalmu, Tuan,” ucap Salvador.

“Demor, bersiapsalah,” perintah Viper.

Demor pun bersiap. Salvador membukan jalan untuk mereka dan Demor segera melajukan mobil meninggalkan lokasi. Siska dapat melihat Salvador menembak sambil mengendarai motornya, sedangkan Demor fokus menyetir agar mereka bisa segera sampai ke *mansion* dengan aman.

“Tenanglah, Sayang ... aku tidak akan membiarkanmu terluka.”

Siska memeluk Viper, dia takut karena di luar sana terus terdengar bunyi tembakan. Selain itu, ada yang mengikuti mereka.

“Membungkuk, Sayang,” kata Viper dan Siska pun menurut.

Viper lalu membuka jendela untuk menembak ke arah belakang beberapa kali. Salah satu tembakan itu berhasil mengenai ban mobil yang mengikuti mereka. Mobil itu hilang keseimbangan sehingga terbalik lalu terbakar.

Akhirnya mobil Viper memasuki area *mansion*, para

pengawal Viper segera bersiaga. Viper segera membawa Siska ke kamar mereka. “Tunggu di sini, Sayang. Jangan pernah keluar dari kamar,” kata Viper sambil mengecup puncak kepala Siska. Jujur saja Siska masih ketakutan.

Viper kembali ke bawah, dia memerintahkan Demor agar membersihkan kekacauan yang ada. “Salvador,” panggilnya kemudian.

“Ya, Tuan?”

“Bawa pelakunya ke hadapanku secepatnya!”

“Baik, Tuan.” Salvador segera melaksanakan perintah majikannya.

Viper tidak akan membiarkan orang lain menyerangnya seperti ini. Viper pastikan kematian akan mereka dapatkan.



Entah sudah berapa lama Siska menunggu Viper kembali. Membuka pintu kamar, Siska tidak melihat ada Viper. Bahkan, anak buahnya pun entah ke mana. Sepertinya mereka masih sibuk menangani para penjahat tadi.

Berjalan menuruni tangga, Siska sendiri bingung mau ke mana. Dia sebenarnya bosan, tapi dia tidak akan kabur mengingat apa yang baru saja dilaluinya. Lagi pula dia tidak punya tujuan. Bahkan, identitasnya ada di tangan Viper.

Siska membuka salah satu pintu. Dia tahu itu adalah jalan menuju ke markas bawah tanah. Siska harus berjalan pelan karena kondisi lampu yang remang-remang. Markas ini sangat sepi. Namun, saat Siska akan berjalan lebih jauh, dia

bertemu salah satu anak buah Viper.

“Nona?” sapanya sambil menunduk. Semua orang di sini memang sudah tahu siapa Siska sehingga sangat menghormati wanita itu.

Pria itu pun berlalu meninggalkan Siska. Tiba-tiba Siska melihat sebuah pintu yang terbuka, dia jadi penasaran ruangan apa itu. Siska mengintip sedikit, betapa terkejutnya dia saat melihat seorang wanita sedang digilir oleh beberapa pria. Wanita itu terlihat menangis, tapi tetap harus melayani pria-pria itu sambil dipukuli. Siska jadi merasa mual.

Siska berlari menuju ke kamarnya lagi, tapi karena tidak hati-hati, kakinya tersandung oleh sesuatu hingga berdarah. Sambil menahan sakit, Siska membersihkan lukanya di kamar mandi. Apa yang dilihatnya tadi jelas membuatnya sangat syok. Dia tidak menyangka anak buah Viper sekejam itu. Siska semakin tidak ingin berada di dekat Viper, bisa saja dia diperlakukan seperti itu suatu hari nanti.

Sedangkan Viper yang baru saja masuk ke *mansion*, terkejut saat melihat ada darah di tangga. Teringat pada Siska, dia langsung berlari menuju ke kamar mereka. Dia mengikuti jejak darah itu dan berakhir di kamar mandi. Ternyata Siska sedang duduk di lantai, kakinya terluka.

“Sayang, ada apa denganmu?” tanya Viper sambil menyentuh luka Siska.

“Jangan sentuh aku! Bajingan!” bentak Siska.

“Ada apa denganmu?” Viper berusaha mengobati luka

Siska, walaupun wanita itu menolaknya.

“Kau pikir aku akan tersentuh? Tidak akan, kau memang bajingan berengsek! Aku tahu kau bejat, lepaskan aku!” Siska sudah dipenuhi emosi.

“Aku memang bajingan dan berengsek, lalu kau mau apa? Apa kau akan terus memakiku?” tantang Viper.

“Aku akan terus memakimu karena kau pantas. Kau bejat, Viper! Apa yang kau lakukan pada wanita yang ada di bawah sana?”

Viper diam sejenak, sepertinya dia tahu maksud Siska. Dengan santai dia menggendong Siska dan mendudukkannya di tempat tidur. “Jalang itu pantas mendapatkannya. Ayahnya sendiri yang menyerahkannya. Itu hukumannya karena berani melawan Miles. Kau dengar aku baik-baik.” Viper mencengkeram dagu Siska, menatapnya tajam.

“Jangan pernah berani melawanku. Camkan itu baik-baik. Asal kau tahu, semua yang kulakukan ada alasannya. Aku dan keluargaku adalah keluarga mafia, kami berada di dunia hitam. Sedangkan kau milikku yang artinya bagian dari keluarga ini. Kau harus menerima ini semua, jangan bersikap menjadi pahlawan karena yang kau lihat itu adalah apa yang seharusnya terjadi.” Viper berkata penuh penekanan.

Siska mendorong tubuh Viper menjauh saat pria itu melumat bibirnya, tapi dia tidak bisa. Viper kemudian melepas lumatannya dan kembali menatap Siska.

“Kau pikir aku akan takut padamu? Kau salah.”

“Kau seharusnya takut pada calon suamimu ini. Kau tahu, aku sudah mempersiapkan pernikahan kita dengan atau tanpa persetujuanmu. Aku memang mencintaimu, tapi bukan berarti aku tidak bisa menghukummu. Sedikit bercerita, wanita jalang yang kau lihat tadi bernama Barbara. Ayahnya menggunakan tubuhnya untuk menguasai kelompok Miles. Parahnya, dia hampir membuat pernikahan kakakku berantakan,” jelas Viper.

Meksipun sebenarnya Siska takut, tapi dia tetap menatap Viper seakan menantang. Sialnya dia malah menangis. Kenapa harus menangis sekarang? Siska jadi semakin kesal pada Viper.

“Aku tidak akan pernah memperlakukanmu seperti Barbara. Hanya saja, jika kau mencoba mengkhianatiku ... maka bersiaplah dengan hukuman yang akan kuberikan.” Kali ini Viper mencium Siska penuh nafsu, dan Siska tidak bisa melawan ketika Viper menahan tubuhnya dengan tubuh kekarnya.

“Jadilah Nyonya Miles yang baik, Siska,” bisik Viper lalu mengecup leher Siska.

“Hentikan, Viper! Aku tidak ingin bercinta denganmu!”

“Tidak, kau harus menerima hukuman ini. Mari lihat apakah kau akan bertahan sampai akhir.”

Viper memasukkan tangannya ke dalam baju Siska, menyentuh apa yang ingin dia sentuh. Siska sekuat tenaga menahan dirinya agar jangan terlena, sialnya tidak bisa.

Sekesal apa pun dia pada Viper, sentuhan pria itu selalu membuatnya tidak berkutik.

Siska mendesah, membuat Viper tersenyum nakal.

“Akhirnya kau mendesah. Kau menyukainya, bukan? Memohonlah, Sayang.”

“Aku tidak akan ... arrggh.” Siska tidak bisa menolak Viper. Tangannya mencengkeram baju Viper, terlebih saat pria itu menyentuh bagian sensitifnya.

Viper akhirnya membuka semua pakaian Siska sambil tersenyum. Dia membalik tubuh wanita itu dan mengecup punggung telanjangnya. Menyentuhnya dan semakin membuat Siska mendesah.

Viper meremas bokong Siska sambil menggigit pelan pundak wanita itu. Tidak tahan lagi, Viper mulai melepaskan pakaian miliknya kemudian menyatukan tubuh mereka.

“Viper...,” desahnya. Siska berada dalam kebingungan. Dia ingin memberontak sekaligus menikmati apa yang Viper lakukan padanya.

“Bagaimana, Sayang? Masih ingin menolakku?” Viper sengaja berhenti, ingin melihat reaksi Siska.

Siska menoleh ke belakang, tampak kecewa saat Viper hanya diam. Dia sudah berada di dalam gelombang gairah. Dia tidak rela jika Viper berhenti bahkan sebelum kegiatan panas ini dimulai.

“Viper,” desah Siska.

“Hmm?” Viper mengecup punggung Siska.

“Please....”

“Bicara yang jelas, Siska. Kau ingin apa? Seorang Nyonya Miles harus bisa berbicara dengan jelas.”

“Please, Viper ... sentuh aku dan jangan berhenti,” mohon Siska.

Viper tertawa dan melumat bibir Siska. “Ini baru kekasihku sekaligus Nyonya Miles.” Pria itu lalu mulai menyatukan tubuh mereka, memberikan sensasi nikmat di antara mereka berdua. Beberapa saat kemudian, Siska menjerit saat ledakan kenikmatan melingkupi mereka berdua.

Mereka sama-sama ambruk, tapi Viper tidak pernah melepaskan dekapannya. Dia mengecup kening Siska dengan penuh kasih sayang. “Kau tidak bisa menolakku, Siska. Ingat itu, karena kau milik Viper Miles.”



BAB 5

Viper manatap tajam pada dua pria yang ditangkap hidup-hidup semalam, sedangkan komplotan yang lain sudah mati di tangan anak buah Viper. Viper tersenyum sinis pada dua pria yang telah menyerangnya itu. Mereka harus diberi pelajaran.

“Bersiaplah menerima hukumanku, tapi aku akan sedikit berbaik hati jika kalian memberi tahu siapa yang menyuruh kalian.”

Dua pria itu hanya memandang Viper dengan tatapan pasrah. Jujur atau tidak, mereka tahu bahwa Viper tidak akan memberi keringanan. Ya, mereka akan tetap dibunuh.

“Ternyata kalian bisu, ya? Baiklah, bagaimana jika aku potong saja lidah kalian?” Viper menjentikkan jarinya.

Salah satu anak buah Viper mendekat sambil membawa pisau, tanpa perasaan dia memotong lidah salah satu pria, membuat pria yang satunya lagi memberontak ingin melepaskan ikatan tangannya.

“Ssttt, diamlah. Kau berisik, aku tidak suka itu,” kata Viper.

“Aku akan memberitahumu,” balas pria itu cepat.

“Oke baiklah, sebutkan.”

“Dia adalah Gerard Milano.”

Viper tertawa, membuat pria itu bingung, tidak tahu mengapa Viper bisa tertawa.

“Sayang sekali, aku sudah tahu.” Viper kembali tertawa.

Pria itu ketakutan, bersamaan dengan itu anak buah Viper memotong lidahnya. Viper tertawa melihat kebodohan di hadapannya.

“Jangan sampai mati, cukup biarkan mereka bermain dengan Tajo,” perintah Viper pada Demor.

“Baik, Tuan.”

“Ingat, jangan biarkan Tajo memakan mereka dulu. Aku masih ingin bermain dengan mereka,” pungkas Viper lalu bergegas menuju ke kamarnya.

Di kamar, Siska masih tertidur nyenyak. Viper bahagia mengetahui bahwa Siska ternyata menginginkannya juga, sayangnya wanita itu terlalu keras kepala.

Membuka matanya, Siska merasakan Viper memeluknya dengan mesra. Siska bergerak mencoba untuk bangun, tapi Viper menahannya.

Viper mengecup punggung Siska. “Tidurmu nyenyak, Sayang? Kau lelah karenaku, ya?” goda Viper.

“Kenapa kau masih bertanya? Kau membuatku lemas, Viper. Apa kau akan terus seperti itu?”

“Tentu saja,” bisik Viper kemudian mengecup bibir Siska. “Kau mau mandi? Aku akan menyiapkan air hangat

untukmu,” lanjutnya.

“Setelah apa yang kau lakukan semalam, aku butuh mandi. Tentunya sendiri, tidak denganmu,” tegas Siska.

“Aku kecewa, padahal aku ingin mandi denganmu.” Viper berkata sambil tersenyum nakal.

“Tidak, aku lelah. Jika kita mandi bersama ... sudah bisa ditebak bagaimana akhirnya.”

“Baiklah, Sayang. Aku akan menyiapkan air hangat untukmu.”

Usai menyiapkan air hangat untuk Siska, Viper menggendong wanita itu ke kamar mandi, membiarkannya mandi sendiri. Siska berendam di *bathtub* seraya memejamkan matanya. Dia tiba-tiba mengingat semua yang sudah Viper lakukan padanya. Bagaimana dia kehilangan Handoko, lalu Viper yang selalu ada untuknya. Siska tahu betul betapa sinisnya dia pada Viper, tapi pria itu tidak pernah berubah, selalu baik padanya.

Siska membuka matanya lalu keluar dari *bathtub*. Dia menangis karena merindukan Handoko, juga menyadari kenyataan bahwa dirinya sudah terikat dengan Viper. Sekarang, Siska seakan menggantungkan hidupnya pada pria itu.

Usai berpakaian lengkap, tempat yang Siska tuju adalah dapur.

“Anda lapar, Nona?” tanya Marta.

“Iya, apa aku boleh makan?”

“Tentu saja, Nona. Saya sudah memasak untuk Anda.”
Marta menyiapkan makanan untuk Siska, sedangkan Siska menunggu sambil duduk dan melamun di ruang makan.

“Silakan, Nona.”

Jujur, Sika tidak berselera dengan makanan yang dihidangkan. Dia ingin makan makanan Indonesia yang sudah lama tidak dia temukan. “Di mana Viper?”

“Tuan sedang bersama Luz, Nona.”

Siska segera mencari Viper. “Viper,” panggilnya.

Viper menoleh dan mendapati Siska sedang berjalan ke arahnya. Namun, Langkah Siska terhenti saat melihat Luz.

“Bisa kau singkirkan singa ini? Aku takut,” pinta Siska.

“Luz, dia majikanmu. Jangan menyakitinya, oke?” kata Viper dan Luz hanya diam.

Luz kembali berjalan mengelilingi *mansion* seperti biasanya, sama sekali tidak memedulikan Siska.

“Ada apa, Sayang?” tanya Viper saat Siska sudah ada di hadapannya.

“Aku ingin makanan Indonesia. Aku ingin masak dan berbelanja sendiri.”

“Aku akan menemanimu berbelanja. Ingat, kau tidak boleh meninggalkan *mansion* tanpa seizinku dan tanpa aku di sampingmu.”

“Terserah kau saja, apa bisa pergi sekarang?”

“Baiklah, ayo kita pergi sekarang, Sayang.”

Demor segera menyiapkan mobil. Setelah siap, Viper dan Siska segera masuk dan menuju ke pusat perbelanjaan.

“Apa kau serius kita harus dikawal seketat ini lagi?” tanya Siska.

“Apa kau lupa dengan penyerangan kemarin? Aku tidak mau mengambil risiko, Sayang.”

“Kau punya banyak musuh? Apa selalu sewaspada ini hidupmu, Viper? Aku takut, aku tidak pernah tahu ada kehidupan seperti ini.”

Viper memandang Siska dengan penuh kelembutan. “Dengarkan aku, aku pasti banyak musuh. Itu sebabnya aku tidak mau musuhku menyakitimu. Kau itu calon Nyonya Miles Siska dan aku pasti akan melindungimu. Jangan takut, Sayang ... kau akan terbiasa berada di sisiku.”

Kali ini Siska tidak membantah, dia hanya menyadari bahwa Viper sudah sangat baik dan sayang padanya. Dia sadar sudah sangat keterlaluan pada Viper selama ini. Padahal, Viper tidak pernah menyakitinya. Pria itu justru sangat menyayanginya.

“Maafkan aku, Viper. Sudah berpikiran negatif padamu selama ini.”

“Tidak masalah, Sayang. Aku tetap mencintaimu.”

Tiba di sebuah mal, Viper selalu menggandeng Siska

selama berbelanja. Semua mata di sana tertuju pada mereka. Bagaimana tidak, Viper adalah pria tampan yang diinginkan setiap wanita. Viper adalah keturunan dari keluarga Miles yang sangat terkenal. Jujur, tatapan orang-orang membuat Siska merasa tidak nyaman.

“Aku mau ke toilet dulu,” pamit Siska.

“Baiklah, aku akan mengantarmu.” Viper mengantar Siska sampai ke depan toilet dan menunggu di sana dengan pengawalan ketat.

Sedangkan Siska, masuk ke salah satu bilik toilet dan hanya duduk di sana. Tiba-tiba dia mendengar dua orang wanita berbicara. Mereka tidak tahu jika ada Siska di sana.

“Apa kau melihat wanita yang dibawa Viper?”

“Ya, aku melihatnya.”

“Tidak pantas, tidak sebanding dengan Viper yang tampan. Wanita itu terlihat barbar dan jelek, pasti dia menjual tubuhnya pada Viper sehingga Viper mau!”

Siska membuka pintu lalu keluar dari bilik. Kedua wanita itu terkejut melihat Siska, tapi mereka berusaha tetap santai dan tidak peduli. Siska pun menarik rambut salah seorang wanita, membuat wanita itu kesakitan.

“Kau bilang apa? Aku jual diri? Jika iya, apa urusanmu?! Lebih baik aku menjual pada satu pria daripada kau dengan banyak pria. Tipe wanita sepertimu ini pasti sudah tidak laku lagi, ya?!” marah Siska.

“Lepaskan!” balas wanita itu.

“Baiklah.” Siska mendorong kepala wanita itu sehingga terbentur pada tepi wastafel. Wanita yang satu ingin membantu, tapi Siska langsung menendangnya.

“Jangan menghinaku, Jalang! Jangan macam-macam padaku, kalian tahu siapa yang ada di belakangku, bukan?” tanya Siska dengan nada sangat mengintimidasi.

Kedua wanita itu hanya diam ketakutan. Siska segera keluar dari toilet. Dia mendekati Viper yang sudah menunggunya.

“Lama sekali, apa kau sakit?”

“Aku baik-baik saja,” jawab Siska. “Oh ya, apa kau akan menolongku jika sampai aku ditangkap polisi?”

“Itu tidak mungkin karena polisi berada di bawah kendali Miles. Memangnya apa yang kau lakukan?”

“Aku menghajar dua wanita di dalam toilet karena menghinaku. Mereka pasti melaporkanku pada polisi.”

Viper tertawa mendengar perkataan Siska, dia tidak menyangka kekasihnya akan seberani ini. “Wow, kau benar-benar Nyonya Miles. Calon istriku memang seharusnya seperti ini,” ucapnya bangga.

Viper menjentikkan jarinya memberi kode pada Salvador untuk membereskan semua itu. Salvador yang berada tidak jauh dari sana segera melaksanakannya. Tidak ada yang melihat Salvador, tapi Viper tahu bahwa Salvador

ada di sana.

“Jangan khawatir, Sayang,” bisik Viper.

Viper bahagia karena Siska mau meminta pertolongannya, apalagi bergantung padanya. Ya, karena seperti itulah seharusnya.



BAB 6

Viper mengunjungi *mansion* orangtuanya sendirian. Dia dipanggil oleh Antolin dan sekarang mereka sudah berada di ruang kerja Antolin.

“Aku dengar kau diserang.” Antolin membuka pembicaraan.

“Ya, tapi itu bukan masalah serius.”

“Kau tahu siapa dalang semua itu?”

“Gerard Milano.”

“Kau tahu siapa Gerard?” tanya Antolin lagi.

“Tentu saja. Dia orang yang sudah banyak merugikan kita, Pa. Aku tidak akan membiarkannya lolos. Cepat atau lambat aku akan segera menemukannya, tapi sebelum itu seluruh anak buahnya akan mati di tanganku.”

“Kau tahu jika orangtua wanitamu itu bekerja padanya?”

“Aku tahu semua, Papanya Siska dibunuh karena mengetahui kejahatan mereka. Awalnya mereka ingin menjadikannya kambing hitam, tapi beliau berhasil mengetahuinya lebih awal. Bukti kejahatan mereka ada padaku.”

“Tinggalkan wanita itu,” tegas Antolin.

“Apa maksud Papa? Siska calon istriku, dia calon Nyonya Miles. Papa tidak bisa melarangku untuk memilikinya,” jawab Viper tidak terbantahkan.

“Papa tidak mau memiliki menantu seperti itu. Dia hanya dari keluarga biasa, Viper. Dia tidak bisa mendukungmu untuk menjadi pemimpin.” Antolin bersikeras.

“Papa tidak bisa melarangku. Ah, apa papa ingin aku memiliki istri seperti Atala dan Gideon, yang istrinya masih keturunan mafia? Papa ingin kelompok ini semakin ada dukungan yang besar? Tidak, Siska adalah pasanganku dan dia bisa mendukungku. Aku tidak butuh keluarga yang bisa mendukungku.”

“Anak bodoh! Jika kau bersikeras, itu akan membahayakan kedudukanmu. Pemimpin utama Miles adalah kau, bukan kedua saudaramu. Papa berharap banyak saat menyerahkan kedudukan ini padamu. Sayangnya kau malah begini.”

“Aku tidak takut, akan kutunjukkan bahwa aku layak dan bisa memimpin. Sekali lagi Papa memintaku meninggalkan Siska ... aku tidak akan mau memimpin kelompok ini lagi,” ancam Viper.

“Kau!” bentak Antolin. “Pokoknya Papa tidak mau tahu, tinggalkan wanita itu. Papa akan mencarikanmu pasangan yang sesuai.” Antolin tidak mau kalah.

“Silakan, dengan begitu aku bukan hanya melepaskan kedudukan sebagai pemimpin utama, melainkan akan

melepaskan nama Miles juga. Mari lihat, apakah Miles bisa bertahan tanpa pasukan bayangan milikku?”

“Anak kurang ajar!” Antolin tampak sangat kesal.

Viper lalu keluar dari ruang kerja Antolin dengan membanting pintu. Dia melihat Erine ada di sana. Viper tersenyum padanya. “Ma,” sapanya.

“Anakku, kau datang?” Erine mengecup kening Viper.

“Iya, Ma ... tapi aku harus segera Kembali.”

Sejujurnya Erine sedih, ingin Viper lebih lama di sini. Wanita itu masih merindukan putranya. “Oh ya, di mana pasanganmu, Nak? Kenapa tidak mengajaknya? Mama menyukainya, dia terlihat apa adanya dan pemberani. Apa dia sudah hamil? Segera nikahi dia, Nak.”

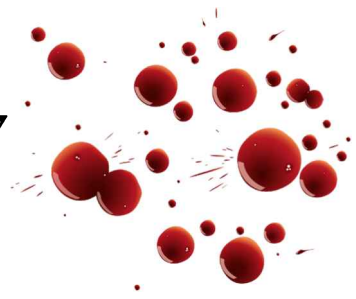
“Lain kali aku akan mengajaknya dan menemui Mama. Untuk sekarang dia belum hamil, tapi aku pastikan dia akan segera hamil. Aku juga sedang mempersiapkan pernikahan kami.”

“Bagus. Segera kabari Mama, ya.”

“Tentu saja, sekarang aku harus pulang,” pamit Viper lalu meninggalkan *mansion* orangtuanya dan kembali ke *mansion*-nya. Dia ingin segera menemui Siska. Viper baru merasa tenang jika sudah memastikan Siska aman, dan Siska aman jika bersama dengannya.



BAB 7



Viper benar-benar kesal dengan sikap Antolin yang terlalu mengaturnya. Apa pun yang terjadi dia tidak akan melepaskan Siska. Pertemuannya dengan Antolin membuat Viper memutuskan mempercepat pernikahannya.

Viper mendapati Siska sedang bersama tukang kebun di *mansion*-nya. Wanita itu tengah menanam beberapa bunga dan Luz duduk di sampingnya.

“Sayang, kau sudah akrab dengan Luz, ya?”

Mendengar suara Viper, Luz berjalan menjauh dari mereka. Luz tahu jika Viper sudah datang, majikannya itulah yang akan menjaga Siska.

“Aku bukan akrab, singa itu tiba-tiba duduk di situ,” balas Siska.

Viper tertawa lalu mengecup puncak kepala Siska dengan penuh lembut. “Aku mempercepat pernikahan kita. Sore ini kau bisa mencoba gaun pengantinmu,” bisiknya.

Siska menarik tangan Viper, mengajaknya menjauh dari tukang kebun. “Apa kau yakin akan menikahiku?”

“Sangat yakin. Ada apa, Sayang?”

“Aku tidak pantas untukmu, Viper.”

“Aku tidak mau mendengar alasan seperti itu lagi.

Sudah berapa kali aku katakan, aku sudah memilihmu. Jadi, kau tidak bisa menolakku lagi. Aku akan tetap menikahimu.”

Viper menatap Siska, menciumnya lembut. Pria itu lalu menyatukan kening mereka berdua. “Aku hanya menginginkanmu. Aku mencintaimu.”

Siska melihat betapa Viper dengan tulus mengatakan itu semua. Siska tidak mau menjadi wanita jahat yang tidak memedulikan ketulusan hati Viper. Lagi pula hanya Viper sekarang yang bisa menjaga dan melindunginya.

“Apa kau berjanji?”

“Kau bisa memegang janjiku, Sayang,” balas Viper cepat.



Siska sedang melihat foto Rahayu di ponsel miliknya. Bersamaan dengan itu, Viper mendekat dan memeluknya dari belakang.

“Sedang apa, Sayang?”

“Lihat, ini Mamaku. Cantik, bukan?”

Viper melihat ke arah ponsel kemudian tersenyum. “Dia cantik sepertimu. Andai aku memiliki kesempatan untuk bertemu dengan kedua orangtuamu. Maaf ya, Sayang. Aku terlambat.”

“Bukan salahmu, Viper. Maafkan aku juga sudah bersikap buruk padamu selama ini.” Tidak bisa dimungkiri Siska menyesal.

“Tidak masalah, Sayang. Aku akan selalu ada di sampingmu dan menjagamu. Kau bersedia menikah denganku, kan?”

“Ya,” jawab Siska yakin.

Viper memeluk Siska, berjanji tidak akan melepaskan wanita itu apa pun yang terjadi. Sementara Siska juga akan menerima Viper dengan segala kelebihan dan kekurangan pria itu. Siska tidak akan melepaskan pria sebaik Viper yang sudah sangat baik padanya. Sambil berpelukan, Siska bahkan menangis di dalam pelukan Viper, membuat Viper bingung.

“Ada apa? Kenapa kau menangis?”

“Jangan tinggalkan aku, Viper.”

“Tidak, Sayang ... aku tidak akan pernah meninggalkanmu.” Viper kembali memeluk Siska erat. “Oh ya, gaun pengantinmu sudah tiba. Kau harus mencobanya,” lanjutnya sambil menghapus air mata Siska.

“Viper, apa aku boleh minta sesuatu?” tanya Siska tiba-tiba.

“Kau boleh meminta apa pun, Sayang.”

“Aku tidak ingin gaun pengantin itu. Aku hanya ingin mengenakan kebaya putih milik Mama saat menikah dengan Papaku dulu.”

“Kebaya?”

“Ya, anggap saja itu pengganti gaun pengantin. Bedanya, ini khas negaraku,” jelas Siska.

“Apa pun untukmu, Sayang. Kau boleh menggunakan itu.”

“Terima kasih, Viper.”

Viper mengelus pelan pipi Siska sambil tersenyum. Untuk Siska, apa pun akan dia lakukan.



Di *mansion* Miles, Erine menangis saat mengetahui Antolin bertengkar dengan Viper bahkan meminta Viper meninggalkan pasangannya.

“Mengapa kau sejahat itu, Antolin? Kau tidak bisa seperti itu!”

“Aku harus melakukannya, Erine. Ini demi kebaikan Viper.”

“Kebaikan apa? Ini akan membuat Viper sakit, kau tahu itu dan kenapa masih kau lakukan? Apa kau mau kehilanganku?” Erine benar-benar marah.

“Dengarkan aku, jika aku tidak melakukan ini ... maka orang lain yang akan melakukannya. Banyak orang yang menginginkan Viper hancur. Dengan seperti ini, dia akan lebih kuat.” Antolin berusaha memberikan pengertian pada istrinya.

“Apa maksudmu?”

“Kau tahu, Sayang. Aku menyayangi Viper melebihi Atala dan Gideon. Dia anak yang memiliki arti khusus pada hatiku. Karena saat kau mengandungnya ... di saat itulah

kau membuka hati dan mencintaiku setulus hatimu. Padahal aku menculikmu, memerkosamu dan membuatmu terpaksa menikahiku. Atala dan Gideon lahir karena paksaan, tidak ada cinta di antara kita waktu itu. Tapi Viper berbeda.”

Erine menangis mengingat semua hal itu, betapa dia sangat membenci Antolin dulu dan dia melahirkan Atala dan Gideon karena memang itu kewajibannya. Erine tidak menggunakan hatinya saat bercinta dengan Antolin, dia terpaksa karena tidak bisa membantah.

Saat akhirnya dia berhasil jatuh cinta pada Antolin, dia juga mengandung Viper. Viper terlahir karena rasa cinta yang sudah tumbuh untuk Antolin. Boleh dibilang, Viperlah yang mempersatukan sekaligus menguatkan hubungan mereka.

Dulu, terjadi perebutan kekuasaan di keluarga Miles. Antolin berusaha bertahan dengan dibantu pamannya Berto yang saat itu adalah pemimpin pasukan bayangan Miles. Setelah semua perjuangan, Antolin menjadi pemimpin Miles sejati, tapi para tetua Miles tidak semudah itu menerimanya. Mereka mencelakai Erine yang saat itu sedang mengandung Viper. Erine mengalami pendarahan hebat setelah ditembak oleh mereka. Bahkan, Erine hampir saja meninggal. Syukurlah Erine bisa bertahan.

Antolin mendidik Viper lebih keras dari Atala dan Gideon. Dia harus menahan dirinya untuk tidak memeluk Viper agar putranya itu tidak menjadi pria manja, karena apa yang akan dihadapinya di luar sana jauh lebih kejam.

Antolin bahkan tidak tersenyum pada Viper, tidak

memujinya di hadapan siapa pun agar orang lain tidak menganggap Viper sebagai ancaman. Ya, mereka tahu kelemahan Antolin adalah Viper. Viper adalah anak yang memiliki tempat tersendiri di hatinya. Jika ada yang menghancurkan Viper dan Erine, maka Antolin akan hancur dengan sendirinya.

Kelompok Miles adalah yang tertua. Ketika Viper dewasa, Antolin segera membagi kekuasaan. Atala dan Gideon memimpin kelompok bagian Utara dan Selatan, dengan Viper yang menjadi tonggak utama Miles. Pasukan bayangan Miles yang dulu dipimpin Berto, sekarang dipimpin oleh Viper.

Berto adalah saudara Antolin yang paling mendukungnya. Dia juga yang menjaga Viper dan Erine dulu saat para tetua Miles ingin menghancurkan Antolin. Antolin itu sangat berpengaruh, kuat dan pintar sehingga para tetua ketakutan dan melakukan apa saja untuk membuat Antolin turun dari kedudukannya.

Boleh dibilang, Viper adalah duplikat Antolin. Sifat mereka sama, karena itu Viper bisa dianggap sebagai ancaman. Antolin sudah memikirkan ini, dengan menjadikan Viper pemimpin pasukan bayangan, maka Viperlah pemimpin sejati Miles. Pasukan bayangan Miles adalah yang terkuat, berada di balik kegelapan membunuh dengan cepat dan tidak pernah ada yang melihat siapa saja pasukan bayangan itu kecuali pemimpin mereka sendiri.

“Tolong kali ini izinkan Viper memilih pasangannya. Anak kita pintar, dia tidak akan salah pilih. Tidak akan ada

yang bisa menyingkirkannya semudah itu,” mohon Erine.

Antolin memandang Erine dengan tatapan penuh arti. Dia sangat mencintai Erine dan Erine adalah kelemahannya. Itu sebabnya dia melarang istrinya keluar dari *mansion*. Erine lebih aman di dalam agar Antolin tidak akan kecolongan lagi.

Erine berlutut di hadapan Antolin. “Setidaknya kali ini saja bersikaplah selayaknya seorang ayah bagi Viper, aku mohon. Aku paham mengapa bersikap seperti ini, tapi aku mohon ... Viper yang selama ini tidak bisa merasakan kasih sayangmu, dia berhak bahagia.”

Jika Erine sudah seperti ini, jelas Antolin pasti luluh. “Baiklah, Sayang. Aku tidak akan melarang Viper menikah dengan kekasihnya.”

“Terima kasih, Sayang,” balas Erine sambil memeluk suaminya.

“Kau tahu alasanku, aku hanya tidak ingin kehilangan kalian. Atala dan Gideon akan aman karena istri mereka adalah keturunan mafia dan jika terjadi sesuatu pada mereka, maka keluarga Rizzo, Smith dan Reyes tidak akan tinggal diam. Berbeda dengan Viper, tidak ada yang mendukung. Hanya pasukan bayangan yang dia kembangkan yang bisa melindunginya.”

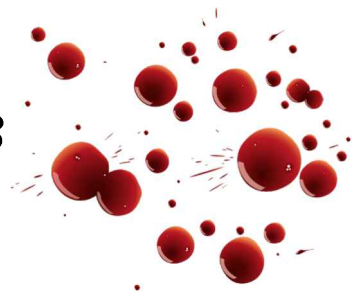
“Dia juga punya kau, Antolin. Kau ayahnya. Kau pasti akan melindunginya, bukan?”

“Tentu saja, Sayang. Aku tetap akan melindunginya dari jauh.”

Erine tersenyum, dia bahagia jika seperti ini. Viper berhak bahagia dengan pasangannya dan Erine akan terus mendukung putranya itu. Erine tahu, Antolin rela dianggap jahat oleh Viper demi kebaikan putra mereka.

“Terima kasih, Sayang,” pungkas Erine

BAB 8



Awalnya Siska menolak saat Viper mengajaknya berkunjung ke *mansion* orangtua pria itu. Terlepas dari Erine ingin bertemu dengan Siska, tetap saja Siska takut karena pasti ada Antolin juga di sana. Jujur saja sejak kejadian waktu itu, Siska merasa Antolin sangat menyeramkan.

Namun, Viper meyakinkan Siska bahwa semuanya akan baik-baik saja. Tidak ada satu pun yang bisa menyakiti Siska. Sampai pada akhirnya, Siska setuju. Dia juga sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk bersikap baik. Bahkan, Viper sudah mewanti-wanti agar Siska makan dengan alat, tidak menggunakan tangan langsung.

Siska pun bisa bernapas lega saat makan bersama dilalui dengan lancar. Sekarang, dia duduk bersama Erine di bangku taman *mansion* Miles karena Viper sedang berbicara dengan Antolin.

“Kau cantik sekali, cocok dengan putraku,” puji Erine.

“Terima kasih, Ma,” balas Siska. Erine memang meminta agar Siska memanggilnya dengan sebutan Mama juga.

“Tolong cintai Viper, ya. Dia terbiasa hidup dengan keras dan mandiri sehingga jarang merasakan kasih sayang dari kami orangtuanya.” Erine menggenggam tangan Siska, berharap calon menantunya ini bisa membuat Viper bahagia.

“Sejujurnya aku sebatang kara, bukan dari keluarga terpandang. Aku kadang bertanya-tanya, mungkinkah aku tidak cocok dengannya?”

“Ssttt, Mama juga seperti itu, Sayang. Mama pun tidak punya keluarga dan bukan dari keluarga terpandang. Jangan pikirkan itu, kau hanya harus mencintai Viper. Untuk hal lain, Viper yang akan melakukannya.”

Siska terharu. Dia tahu, Erine berharap Viper bisa bahagia. “Aku akan berusaha membuat Viper bahagia. Aku juga tahu bagaimana Viper selama ini sangat menyayangiku.”

“Terima kasih, Nak.” Erine memeluk Siska dengan penuh kasih sayang. Dia tenang karena Viper mendapatkan pasangan yang bisa mendukungnya sebagai pemimpin Miles.

“Apa kau sudah hamil?” Pertanyaan Erine membuat Siska terbatuk-batuk. Erine tersenyum melihat reaksi calon menantunya itu.

“Mama ingin segera mempunyai cucu dari Viper karena Atala sudah memberikan Mama cucu, dan Gideon sebentar lagi akan memiliki anak. Cindy tinggal menunggu kelahiran saja. Mama harap kau segera hamil, ya.” Erine membayangkan bagaimana Viper akan sangat bahagia.

“Apa kau masih mendapatkan bulananmu?” tanya Erine lagi.

“Hmm....” Siska bingung, sejujurnya dia lupa kapan terakhir kali datang bulan. Terlebih Viper sering mengajaknya bercinta. Jadi boleh dibilang, Siska sama sekali belum datang

bulan lagi. Hanya saja, terlambat datang bulan bukan berarti hamil, kan?

“Be-belum, tapi aku tidak merasakan apa pun, Ma. Itu berarti aku tidak hamil,” tambah Siska.

“Tidak merasakan apa pun bukan berarti tidak hamil, Sayang. Sebaiknya kau memeriksakan dirimu. Mama akan memberi tahu Viper, jangan sampai terjadi sesuatu padamu karena kau tidak mengetahui bahwa kau hamil.”

“Ja-jangan. Jangan beri tahu Viper, Ma. Aku tidak mau menjadi heboh lalu membuatnya kecewa.”

“Baiklah, tapi kau harus segera memeriksakan dirimu.” Entah mengapa Erine merasa Siska adalah wanita yang tepat untuk putranya.

Pernikahan Viper dan Siska sepakat dilaksanakan Minggu depan, terlebih Viper sudah mempersiapkan semuanya. Acara akan dilaksanakan di *mansion* Miles, hal ini agar Erine ikut hadir, mengingat Antolin tidak akan pernah mengizinkan istrinya keluar dari tempat ini. Itu sebabnya Viper setuju lebih baik pernikahan diadakan di *mansion* Miles.



“Viper,” panggil Siska. Saat ini mereka sedang berada di mobil, hendak pulang ke *mansion* Viper.

“Hmm?”

“Bisakah kau tidak meraba-raba tubuhku?”

“Kau kekasihku ... jadi wajar, kan? Aku tidak suka

diprotes,” bisik Viper.

Siska membesarkan matanya, dia tidak takut membuat Viper marah. Melihat Siska melakukan itu, Viper malah mencium Siska dengan mesra. Untung saja tidak ada yang melihat apa yang mereka lakukan. Ya, mobil Viper memang sangat aman. Bahkan, Demor yang sedang mengemudi tidak akan tahu apa yang terjadi di belakang karena mobil itu sangat privasi.

“Viper,” panggil Siska saat Viper mulai lepas kendali dalam menciumnya.

“Hmm?” Viper sedikit kesal lantaran terganggu.

“Bolehkah bertenti di apotek sebentar?”

Viper langsung fokus dan menatap Siska. “Apa kau sakit?”

“Aku ingin membeli minyak angin yang biasa aku gunakan, siapa tahu saja ada.” Siska sengaja berbohong, padahal dia ingin membeli *testpack*.

“Baiklah.” Viper pun memerintahkan Demor agar berhenti di apotek.

Tiba di apotek, Siska hendak keluar dan tentunya Viper bersiap mengikutinya. Namun, Siska langsung menahan pria itu.

“Biarkan aku sendiri, lagi pula tempatnya dekat,” pinta Siska yang tidak ingin Viper tahu tujuan dia sebenarnya. Jika nanti hasilnya positif, barulah Siska akan memberi tahu Viper.

“Kau mencurigakan sekali, apa kau mau kabur?” tanya Viper penuh selidik.

“Aku tidak akan kabur setelah kau meniduriku. Aku akan sangat rugi karena keperawananku sudah kau ambil,” jawab Siska kesal.

Viper malah tersenyum. “Aku tetap akan menemanimu.”

Viper memang tidak terbantahkan, untuk itu Siska mencoba mencari cara. Akhirnya dia sengaja mendorong tubuh Viper lalu secepatnya berlari menuju ke apotek. Namun, buru-buru membuat Siska tidak berhati-hati sehingga dia terserempet oleh sebuah motor. Siska terjatuh.

Viper terkejut dan segera menolong Siska, sedangkan orang yang sudah menyerempet Siska harus berurusan dengan anak buah Viper.

“Sayang, kau baik-baik saja?” tanya Viper sambil memeriksa apakah Siska terluka.

“Aku baik....” Ucapan Siska terhenti saat dia merasakan sakit pada perutnya. Dia terjatuh cukup keras tadi.

“Kau sakit? Di mana kau merasa sakit?”

“Pe-perutku, sakit sekali.”

“Kita ke rumah sakit saja.” Jujur, Viper sangat khawatir.

Akhirnya mereka menuju ke rumah sakit. Siska bahkan sampai menangis, padahal Viper tahu Siska tidak pernah mengeluh seperti ini. Dia wanita yang kuat.

“Ada apa denganmu, kenapa kau seperti ini?” Viper

terlihat makin khawatir.



Dokter mengatakan kalau Siska sedang hamil kembar. Untungnya, kejadian tadi tidak membuat kandungan Siska berada dalam bahaya. Boleh dibilang, Siska dan kandungannya baik-baik saja. Siska bahkan tidak perlu dirawat, dan sudah diperbolehkan pulang.

Usai berbicara dengan dokter, Viper segera menemui Siska. “Kau tahu, Sayang ... aku punya kabar baik.” Viper sangat antusias.

“Ada apa?”

“Sebentar lagi aku akan menjadi Ayah dan kau menjadi Ibu. Hebat, bukan? Kau bahagia?” tanya Viper semakin semringah.

Siska menahan air matanya, dia ingin menangis melihat ekspresi wajah Viper yang sangat bahagia. Ternyata apa yang dikatakan Erine memang benar. Siska jadi merasa bersalah pernah ingin menunda kehamilannya, juga tentang kebohongannya saat hendak ke apotek tadi.

Menangis, Siska lalu memeluk Viper erat. “Maafkan aku, kau boleh marah padaku.”

“Marah untuk apa? Aku sangat bahagia.”

“Saat berhenti di apotek, sebenarnya aku ingin membeli *testpack*, tapi aku tidak memberitahumu bahkan melarangmu menemaniku. Aku tidak ingin kau kecewa jika hasilnya negatif sehingga memutuskan diam-diam. Ternyata

aku hamil, dan kau hampir kehilangan anak ini karena aku.”

“Ssttt, yang penting sekarang kau baik-baik saja. Mulai sekarang, aku akan menjaga kalian dengan nyawaku. Satu hal lagi, walaupun hasilnya negatif, aku tidak akan masalah karena kita akan terus berusaha.”

Perkataan Viper membuat Siska malah semakin menangis.

“Tenanglah, ayo kita kembali ke *mansion*. Jangan menangis lagi, Nyonya Miles itu kuat dan tidak cengeng.”

Sepanjang perjalanan menuju ke mobil, Viper menggendong Siska dan mengecup keningnya lembut. “Dilihat orang banyak, Viper,” kata Siska.

“Mereka tidak akan berani.”

Siska melihat dari balik tubuh Viper, ternyata memang tidak ada yang berani memperhatikan mereka secara langsung.



Kehamilan Siska membuat penjagaan *mansion* diperketat. Para musuh Viper sepertinya akan lebih menargetkan Siska yang kini sudah menjadi kelemahan Viper. Ya, mereka pasti akan menghancurkan Viper melalui wanita itu.

Menuju ke kandang Luz, Viper lalu duduk di sana. “Mulai sekarang kau juga harus menjaga Siska dan calon anakku,” ucap Viper.

Seakan mengerti, Luz mengaum seraya melihat ke arah Viper. Setelah itu, dia kembali merebahkan tubuhnya.

“Bagus jika kau paham.” Setelah mengatakan itu, Viper meninggalkan kandang Luz dan beralih ke kandang Tajo. Dia melemparkan seekor ayam yang langsung disambut Tajo. “Ini hadiah untukmu untuk merayakan kebahagiaanku. Aku akan segera menjadi ayah dan kau juga harus menjaga Siska dan anakku.”

Kembali ke kamar, Viper mendapati Siska sedang asyik dengan ponselnya. Dia mendekati wanita itu lalu duduk di sampingnya. Bersamaan dengan itu Siska menoleh sejenak untuk tersenyum, kemudian fokus lagi pada ponselnya.

“Apa ada yang menyakitimu saat di *mansion* orangtuaku?”

“Tidak ada, hanya saja aku ingin berteman dengan Cindy. Hanya saja, aku takut sikapku akan membuat masalah untuknya bahkan untukmu,” jawab Siska dengan wajah sedih.

“Kau boleh berteman dengannya. Gideon tidak melarangmu, bukan?”

“Tidak, aku hanya teringat saat makan tanpa sendok waktu itu ... kau terlihat sangat emosi lalu mengajakku segera pergi. Aku berpikir sikapku pasti akan membuat masalah dan kau terlibat. Aku tidak mau itu terjadi. Aku biasa bebas di Indonesia, melakukan apa pun seperti keinginanku, tapi di sini berbeda. Statusmu berbeda, kau....”

Viper mencium bibir Siska untuk menghentikan

perkataan wanita itu. “Aku tidak suka kau seperti ini. Mana Siskaku yang berani dan mandiri?”

“Aku hanya tidak ingin kau terluka, Viper. Aku tidak masalah jika terluka, tapi kau—”

“Justru aku tidak bisa melihat kau terluka, Siska,” potong Viper. “Terlebih kau sedang hamil. Kau hanya harus menjaga kesehatanmu dan kandunganmu. Ah, satu lagi, membuatku Bahagia,” lanjutnya.

“Mesum!”

“Tunggu, apa maksudnya itu?” Viper bertanya.

“Cara membuatmu Bahagia hanya satu, yaitu bercinta denganku. Aku sedikitnya mengenalmu, Viper. Kau pria dengan gairah yang besar.”

“Jika aku tidak seperti itu, apa mungkin kau sekarang hamil?” Viper memeluk Siska, menciumnya. “Baiklah, mari simpan ponselmu jika tidak ingin aku membuangnya. Kau harus beristirahat. Aku akan menemui Marta untuk memberi tahu agar mulai sekarang dia harus menyiapkan makanan yang lebih sehat.”



Setelah menemui Marta, Viper menuju ke markasnya di bawah tanah. Semua anak buah Viper langsung berbaris rapi begitu melihat kedatangannya yang tampak ingin mengumumkan sesuatu.

“Siska sudah mengandung, aku ingin kalian bekerja lebih keras menjaga wilayah kita. Jangan ada satu orang asing

pun yang masuk ke wilayah ini. Aku tidak ingin keselamatan Siska dan calon anakku menjadi taruhannya. Kalian mengerti?”

“Siap, Tuan!” jawab mereka serempak.

“Bagaimana dengan jalang itu?” Kali ini Viper bertanya pada Demor.

“Masih hidup dan masih menjadi permainan mereka, Tuan.”

“Habisi, kalian sudah terlalu lama bermain dengannya. Aku tidak mau kalian mati karena tertular penyakit dari wanita murahan itu. Buang mayatnya di sungai agar ayahnya melihat lalu keluar dari persembunyiannya,” perintah Viper.

“Baik, Tuan.”

Terakhir, Viper beralih menuju ke bukit di belakang *mansion*. Di dalam kegelapan, dia melihat pasukan bayangan terbaiknya. Ada enam pria di sana yang sudah dia latih dan menjadi pasukan bayangan terkuat. Tidak butuh banyak orang, enam orang berkualitas ini sudah bisa membuat Viper ditakuti sekaligus disegani.

“Kalian pasukan bayangan terbaikku, harus memastikan Siska dan calon anakku tetap aman.”

“Kami sudah bersumpah untuk melindungi Anda dan keluarga Anda dengan nyawa kami, Tuan,” balas Salvador.

“Maaf, kalian juga harus terus dalam kegelapan.”

“Itu tidak masalah, Tuan.”

“Bagus. Sekarang temukan lalu tangkap Albi dan Rudolf,

dua orang itu harus membayar perbuatan mereka. Berani-beraninya mereka melakukan hal yang merugikan Miles,” kata Viper. “Sedangkan Gerard, tetap cari persembunyiannya saja.”

“Baik, Tuan.”

Tak lama kemudian, enam orang pasukan bayangan Miles itu menghilang dalam kegelapan. Jujur, Viper bisa sedikit tenang karena memiliki mereka.

Semuanya sudah beres, Viper kembali ke *mansion* untuk menghabiskan malam bersama Siska. Berada di samping Siska saja sudah membuatnya bahagia. Sangat.



BAB 9

Di suatu tempat, Albi dan Rudolf berusaha menyusun sebuah rencana untuk melawan Viper yang kini sudah menghabisi Barbara. Bahkan, Lila masih di tangan Viper sehingga Albi harus benar-benar menghabisi pria itu. Albi merasa tidak masalah sudah mengorbankan Barbara, baginya lebih baik satu anak yang mati. Tentunya jangan sampai anaknya yang lain bernasib seperti Barbara.

“Apa yang akan kita lakukan, Pa?” tanya Rudolf.

“Aku dengar Viper akan menikahi seorang wanita yang sedang hamil. Pas sekali, dengan membunuh wanita itu ... maka kita berhasil. Viper akan kehilangan dua hal berharga dalam hidupnya sekaligus,” kata Albi penuh emosi.

“Tapi bagaimana caranya? Pengawalan Viper sangat ketat. Papa tahu sendiri pasukan bayangan miliknya bahkan lebih hebat dari pasukan bayangan saat masih dipimpin Berto dulu.”

“Siapa peduli? Asal wanita itu mati, maka Papa akan puas walaupun harus ikut mati.”

Rudolf menelan ludahnya. “Baik, Pa. Aku akan selalu mendukung Papa.” Rudolf memang sama seperti sang Papa, menginginkan Viper hancur, kalau bisa mati sekalian.

“Sekarang pergilah bersiap-siap, aku akan membuat

wanita itu mati dan Viper tidak akan bisa membantunya,” pungkas Albi yakin.

Sementara itu dari kegelapan malam, Salvador mendengar dan melihat semuanya. Namun, dia sengaja tidak segera menghabisi Albi dan Rudolf. Salvador akan memberi tahu Viper lebih dulu, biarkan bosnya yang memutuskan bagaimana dua pria itu akan mati.

Albi bahkan tidak menyadari bahwa Salvador sudah mengetahui rencana mereka. Semenjak menjadi pria jahat yang ambisius, Albi seakan kehilangan kemampuannya sebagai pasukan bayangan. Dia bahkan tidak menyadari keberadaan Salvador.



Keesokkan harinya, Siska sengaja berjalan santai di sekitar *mansion* karena besok dia harus menginap di *mansion* Miles. Ya, acara pernikahannya akan dilaksanakan tiga hari lagi di sana. Seperti biasa, Luz pasti mengikutinya. Itu sebabnya Siska sering melihat ke belakang saat melangkah.

“Luz, kau membuatku khawatir. Tidak ada jaminan kau tidak memangsaku dari belakang, kan?” Siska kemudian berhenti dan kembali menoleh ke arah Luz, ajaibnya Luz ikut berhenti dan memandang Siska.

“Lupakan saja, kau tidak akan mengerti.” Siska mengibaskan tangannya kemudian lanjut berjalan. Tentu saja Luz tetap mengikutinya.

Tanpa Siska sadari, para pengawal dan pasukan

bayangan juga turut menjaganya dari kejauhan. Bersiaga jika sampai ada yang menyakiti Siska. Melewati kandang Tajo, Siska berhenti untuk melihat buaya itu sejenak.

“Tolong jangan terlalu dekat, Nona. Tajo lebih sensitif daripada Luz,” kata seorang pengawal.

“Ya, aku mengerti,” balas Siska yang kemudian fokus pada Tajo. “Tajo, bagaimana kau bisa akur dengan Viper? Aku curiga kalian memiliki sifat yang sama.” Siska pun terkekeh.

Siska lalu melemparkan seekor ayam pada Tajo, tapi Tajo tidak mau memakannya.

“Kenapa dia tidak memakannya?”

“Tajo terbiasa diperintah Tuan, jadi dia akan makan jika Tuan mengizinkannya. Begitu, Nona.” Salah satu pengawal lagi-lagi menjawab pertanyaan Siska.

“Tuanmu kejam sekali ya, Tajo. Ayo makan, aku mengizinkanmu,” kata Siska sambil menjentikkan jarinya. Tajo pun langsung memakannya ayam tadi.

Siska tersenyum. “Tajo pintar.”

Mendengar suara tepuk tangan di belakangnya, Siska spontan memutar tubuhnya. Viper tampak sedang menghampiri Siska yang otomatis membuat Luz menyingkir.

“Selain Luz, kau juga sudah akrab dengan Tajo, ya. Tajo selama ini hanya mengikuti perintahku, tapi sekarang dia juga mengikuti perintahmu. Aku bangga padamu, mereka sungguh mengenal dirimu sebagai majikannya.” Viper berkata seraya

merangkul Siska.

“Pekerjaanmu sudah selesai?” tanya Siska, setahunya tadi Viper sedang sibuk di ruang kerjanya.

“Sudah.”

“Aku lapar, ayo kita makan. Aku juga sudah memasak sesuatu untukmu.” Siska menarik tangan Viper masuk ke *mansion*.

“Pelan-pelan jalannya. Kau sedang hamil, Sayang.”

“Aku baik-baik saja, tenanglah.”

Viper lalu menggandeng tangan Siska. “Baiklah, aku jadi tidak sabar ingin mencicipi masakanmu.”

“Makanya ayo....”



BAB 10

Albi masuk ke dalam *mansion* Miles tanpa diketahui oleh siapa pun. Wajar saja, dia mantan pasukan bayangan Miles sehingga keahliannya dia gunakan untuk menyusup. Albi menyamar menjadi seorang pelayan. Malam ini juga dia akan melancarkan aksinya, setahunya sekarang adalah hari pernikahan Viper dan Siska.

Dengan membawa buket bunga besar, Albi menyelinap masuk ke kamar Siska. Sayangnya dia harus berhadapan dengan pengawal di depan pintu wanita itu. Albi tidak peduli jika harus mati dalam misinya ini, yang penting dia harus bisa membunuh Siska agar Viper hancur.

“Mau ke mana?” tanya seorang pengawal.

“Mengantarkan buket bunga langsung pada Nyonya Siska.”

“Serahkan saja buketnya pada kami.”

“Maaf, tapi saya diminta mengantarkan secara langsung. Saya takut terkena masalah. Saya hanya akan mengantar ini langsung.”

“Baiklah, temani pelayan ini,” perintah seorang pengawal pada pengawal lainnya.

Pintu pun dibuka, Albi masuk bersama seorang

pengawal. Melihat seorang wanita duduk menghadap jendela, Albi lalu meletakkan buketnya di atas meja. Dari posisinya, wanita itu tampak sedang tertidur sehingga Albi mengurungkan niatnya untuk mengatakan tentang buket. Alih-alih segera keluar, dia malah memukul pengawal yang mendampinginya. Selama beberapa saat terjadi perkelahian di antara mereka, sampai akhirnya pengawal itu jatuh terkapar di lantai.

Albi secepatnya membakar gordena di kamar itu seraya menodongkan senjatanya pada wanita yang sepertinya masih terlelap sehingga tidak mendengar perkelahiannya dengan pengawal. Wanita itu Albi yakini adalah Siska.

“Saatnya kau mati, kematianmu juga akan menjadi kematian Viper,” ucap Albi.

Mengokang senjatanya, Albi pun menembaknya wanita itu tepat di kepalanya. “Selamat kau tertidur dan tidak akan pernah bangun lagi.”

Albi belum sempat memeriksa mayat itu, tapi Viper sudah lebih dulu masuk. Namun, Albi merasa Viper terlambat, tanpa memeriksa kondisi wanita itu pun, Albi tetap sangat yakin kalau Siska sudah tewas.

Albi tertawa puas. “Aku sudah menghabisi kekasihmu, apa kau akan bertahan tanpanya?” Bersamaan dengan pertanyaan Albi, alarm kebakaran mulai berbunyi. Air keluar otomatis sehingga memadamkan api yang bermula dari gordena itu.

“Aku tidak akan hancur, *Uncle*. Wanita itu tidak berarti bagiku,” jawab Viper santai.

“Bagaimana mungkin? Ah, aku tahu kau memang pria kejam, tapi bukankah dia kekasihmu?” Sejujurnya Albi terkejut sekaligus bingung dengan perkataan Viper, tapi dia berusaha tetap tenang.

Kali ini Viper yang tertawa, membuat Albi semakin bingung. Bersamaan dengan itu, empat pria bertopeng dan berjubah hitam yang merupakan pasukan bayangan Viper, turut masuk ke kamar. Mereka berbaris rapi di belakang Viper.

“*Uncle*, aku kasihan padamu. Kau terlalu berambisi sampai-sampai lupa bahwa aku memiliki orang-orang terbaik ini. Aku sudah tahu rencanamu dan aku sedih mengapa kau bisa memiliki rencana murahan seperti itu. Kau mantan pasukan bayangan, seharusnya kau bisa memiliki rencana lebih baik bagus.”

Albi baru menyadari sudah salah langkah. Namun, tidak masalah jika dia harus mati, asalkan Rudolf selamat dan bisa melanjutkan dendamnya.

“Kau bisa membunuhku, anakku akan meneruskan perjuanganku,” kata Albi sombong.

“Maksudmu anakmu yang itu?” tunjuk Viper ke arah keluar jendela.

Albi berjalan ke arah jendela dan melihat keluar. Rudolf ternyata sudah tertangkap, kondisinya memprihatinkan. Boleh dibilang, Rudolf sudah tidak berdaya. Ada dua orang

dari pasukan bayangan Viper yang sudah menangkap Rudolf.

“Dengar ... kau salah sudah menantangku, *Uncle*. Asal kau tahu, wanita yang kau kira Siska adalah maneken.” Viper tertawa puas. “Kau baru saja menembak maneken. Lain kali, pastikan dulu kau mengenal target yang akan kau bunuh. Ralat, sepertinya tidak ada ‘lain kali’ karena aku akan mempermudah kematianmu. Jangan khawatir, *Uncle*.”

Albi benar-benar tidak bisa melawan lagi. Dia sudah sangat terpojok. Tamat sudah riwayatnya.

“Bawa dia dan anaknya, lalu berikan pada Luz dan Tajo. Ingat, harus dimakan sampai habis, tinggalkan tulangnya saja,” perintah Viper pada pasukan bayangannya.

Setelah itu, Viper keluar dari sana dan meminta pengawal yang berjaga di depan pintu agar membersihkan segalanya. Ya, beberapa hari lagi pernikahannya akan dilaksanakan. Dia tidak mau ada bekas darah di *mansion* Miles. Merepotkan memang, masalah ini membuat Viper harus menunda satu hari pernikahannya. Untung saja Albi dan Rudolf masuk jebakan yang dibuatnya.

Melewati Antolin yang saat itu berdiri tidak jauh darinya, Viper sama sekali tidak memedulikan keberadaan sang Papa. Saat Viper sudah berlalu, Antolin tersenyum. Dia bangga Viper bisa menyelesaikan masalahnya tanpa harus dibantu oleh yang lain. Antolin mengakui Viper dan pasukan bayangannya sangatlah hebat.

Viper kembali ke kamarnya dan melihat Siska sedang

tertidur dengan lelap. Dia bergabung di samping Siska sambil mendekap wanita itu dalam pelukannya. “Satu masalah sudah selesai, sekarang tinggal mencari pembunuh ayahmu. Jangan khawatir, Sayang ... aku akan memberikan keadilan padamu,” bisiknya yang kemudian perlahan mulai ikut terlelap.



Beberapa hari setelah menjebak Albi melalui pernikahan palsu, akhirnya pernikahan Siska dan Viper benar-benar dilaksanakan. Siska menatap bayangan dirinya melalui cermin. Dengan bantuan Freya—istri dari Devandra Reyes yang merupakan seorang desainer, kebaya putih milik Rahayu kini bisa Siska pakai.

Melalui ponselnya, Siska menatap foto kedua orangtuanya. Ada sedih yang tidak bisa dijelaskan saat pernikahannya tidak bisa dihadiri oleh mereka. Siska lalu mengambil kotak kayu dan membukanya. Perhiasan peninggalan Rahayu ada di sana. Dia mengambil sebuah kalung dan memakainya. Dulu, kalung ini selalu menghiasi leher Rahayu, saat sakit bahkan kondisinya sekarat, wanita itu memberikan kalungnya pada Siska.

Siska menahan tangis karena tidak mau merusak riasannya. Ini hari bahagianya dan dia yakin kedua orangtuanya di sana tidak ingin melihatnya menangis. Terlepas dari itu semua, sulit dimungkiri Siska sebenarnya merasa sangat gugup.

Pintu yang memang terbuka itu tiba-tiba diketuk oleh Cindy. “Semuanya sudah menunggumu, acara akan segera

dimulai,” ucapnya seraya menghampiri Siska.

Freya yang ada di depan pintu tersenyum saat melihat Siska hendak berjalan keluar kamar. Siska sangat cantik dengan kebaya yang dipoles sedikit oleh Freya. Wanita itu dan Cindy mendampingi Siska ke tempat acara.

Usai mengucapkan janji pernikahan, kini Viper dan Siska sudah resmi menikah. Viper tersenyum hangat pada istrinya. Akhirnya, hari seperti ini benar-benar tiba. Rasanya membahagiakan sekaligus melegakan.

Melihat itu, Erine tampak menangis terharu. Sudah seharusnya Viper bahagia dengan wanita pilihannya. Sedangkan Antolin mengusap lembut tangan istrinya untuk menenangkan.

Saat ini Viper dan Siska menyapa para tamu dari berbagai kelompok seperti Rizzo, Smith, Reyes, Augustine dan Cozta. Salah satu tamu yang hadir adalah seorang investor sukses sekaligus sahabat baik Antolin. Sebut saja Jeremy, boleh dibilang hanya pria itu saja yang tidak membentuk sebuah kelompok, dia lebih fokus dengan bisnisnya.

“Tuan Jeremy, terima kasih sudah berkenan hadir di pesta ini,” sambut Antolin.

“Kebetulan saya ada keperluan di sini, terima kasih atas undangannya,” balas Jeremy.

“Viper,” panggil Siska pelan.

“Ya, Sayang?”

“Apa pria itu keluargamu juga?” Jujur saja, Siska belum terlalu mengenal seluruh kerabat Viper.

“Dia seorang investor yang sangat sukses, teman ayahku.”

“Oh begitu. Walaupun sudah tua, dia tampan juga,” kata Siska, membuat Viper kesal.

“Kau senang memancing kekesalanku, ya? Awas saja, setelah ini kau akan dihukum karena berani memuji pria lain.”



Sepertinya Viper tidak main-main dengan perkataannya tentang hukuman. Ya, setelah acara selesai, mereka langsung bergegas ke kamar. Siska hanya pasrah saat Viper mengikat tangannya di ranjang.

“Beraninya kau memuji pria selain aku,” ucap Viper sambil membuka semua pakaiannya, sedangkan pakaian Siska sudah dia buka sedari tadi.

“Aku memuji termasuk tindakan kejahatan?”

“Bukan begitu, seperti yang sering aku katakan ... akulah satu-satunya pria yang boleh kau puji, paham?” tekan Viper.

Melihat raut wajah kesal Viper, jelas pria itu perlu melakukan sesuatu untuk meredam emosinya. Ya, Viper pasti akan melampiaskannya dengan bercinta tanpa henti, entah berapa kali sampai emosinya benar-benar hilang. Terlepas dari itu, Siska tahu suaminya itu tidak akan sampai menyakitinya.

“Mana bibirmu yang berani memuji pria lain?” Viper lalu melumat bibir Siska penuh gairah. Ciuman panas itu baru permulaan hukuman. Tak lama kemudian, Viper melepaskan pagutannya dan menatap Siska dengan tatapan kesal, tapi penuh cinta.

“Maafkan aku, Viper. Aku tidak bermaksud menyinggungmu. Ingatlah kalau aku sedang hamil, jangan kasar.”

“Aku tahu, mana mungkin aku menyakiti anakku?” bisik Viper. “Aku ingin hanya yang ada aku di hatimu dan hanya aku yang boleh kau puji,” lanjutnya.

Siska mengangguk, dia paham Viper tidak akan pernah mau dibandingkan. “Buka ikatanku, Viper. Aku akan terima semua hukumanmu,” pintanya.

Begitu ikatannya terbuka, Siska langsung memeluk dan mencium Viper dengan mesra. Viper tentu saja membalasnya. Persetan dengan hukuman karena sejujurnya kegiatan seperti inilah yang Siska inginkan. Percintaan panas penuh gairah yang sebenarnya pun resmi dimulai.



Keesokkan paginya, Viper mencari keberadaan Antolin. Dia hanya ingin pamit membawa Siska pulang ke *mansion*-nya. Memasuki ruang kerja Antolin, rupanya ada Jeremy sehingga Viper spontan mengepalkan tangannya menahan kesal mengingat semalam istrinya sempat memuji pria itu.

“Aku dan istriku akan segera pulang,” kata Viper.

“Duduklah dulu, Jeremy ingin mengatakan sesuatu mengenai Siska,” jawab Antolin.

“Siska itu istriku, apa yang ingin kau bicarakan tentangnya?!” Viper bertanya dengan penuh penekanan.

Jeremy tersenyum, Viper sungguh mengingatkan dirinya ketika masih muda dulu. Jeremy pun berkata, “Aku akan membicarakan hal penting, kau tidak perlu cemburu padaku. Siska tetap milikmu, tidak akan menjadi milik orang lain.”

Viper kemudian duduk dengan tenang di hadapan Jeremy dan Antolin.

“Dulu aku sepertimu. Kuat, berambisi dan bersemangat. Aku bersyukur Siska menjadi milikmu, aku percaya kau bisa menjaga sekaligus membahagiakannya.”

“Tentu saja aku akan membahagiakan istriku,” balas Viper. “Berhenti berbasa-basi, apa yang sebenarnya ingin kau katakan?”

“Siska adalah anakku. Lebih tepatnya anak yang tidak pernah kulihat dan kuakui,” terang Jeremy.

Kekonyolan macam apa ini? Tentu saja Viper tidak semudah itu memercayai Jeremy.

“Apa maksudmu? Papanya sudah meninggal, aku melihatnya bahkan Siska sendiri yang memastikannya.”

“Ini memang sulit dipercaya, faktanya Handoko bukanlah ayah kandungnya. Akulah ayah kandung Siska.”

“Taktik apa yang kau mainkan?” Viper semakin curiga.

“Dulu ketika aku masih di Indonesia, aku hanya pecundang pengangguran yang hanya melakukan kejahatan murahan demi bertahan hidup. Aku mencuri agar bisa makan hari itu. Siapa sangka, suatu hari aku bertemu dengan seorang wanita baik. Dia tidak melihat bagaimana aku sebenarnya, aku penjahat murahan sedangkan dia seorang putri keluarga kaya. Cinta kejam itu hadir di antara kami yang berbeda kedudukan. Dia berada di langit tertinggi, sedangkan aku hanya debu jalanan yang kotor.” Jeremy tersenyum mengingat masa lalunya.

Viper masih mendengarkan Jeremy dengan serius, apalagi ini menyangkut Siska.

“Sudah jelas orangtua Kinar tidak akan setuju,” lanjut Jeremy.

“Kinar?” Viper kebingungan. “Setahuku ibunya bernama Rahayu, bukan Kinar.”

Lagi-lagi Jeremy tersenyum. “Aku dengan Kinar saling mencintai walaupun tidak direstui. Kami kawin lari. Aku membawanya kabur, tapi langkahku ternyata salah. Ayah Kinar terlalu berkuasa dan kami terpisah padahal Kinar sedang mengandung anakku.”

“Aku terpaksa pergi naik kapal ilegal dengan satu tekad bahwa aku akan kembali dengan keadaan pantas untuk membawa Kinar kembali. Sampailah aku di sini, menjadi pendatang gelap dengan nasib yang tidak berubah. Ya, aku

masih menjadi penjahat rendahan di sini.” Jeremy menarik napas dalam.

“Lanjutkan,” pinta Viper.

“Beberapa kali aku hampir mati, sampai kemudian aku bertemu dengan Ayahmu. Antolin mengajakku bergabung, membantunya dalam menjalankan bisnis hitam ini dan aku menerimanya demi Kinar. Butuh waktu tiga tahun sampai aku bisa berdiri tegak. Dengan modal yang kumiliki, aku mulai menjalankan bisnis yang sedikit lebih bersih. Aku mengambil alih beberapa perusahaan kecil yang hampir bangkrut lalu mengembangkannya hingga sekarang terbentuklah Jenar Group.”

“Jenar Group,” ulang Viper pelan. Dia tentu tahu bahwa perusahaan ini cukup terkenal. “Lanjutkan ceritamu,” sambungnya.

“Aku kembali ke Indonesia untuk menjemput Kinar. Sayangnya, Ayah Kinar tetaplah licik. Kinar memang berhasil kumiliki, tapi tidak dengan putri kami. Siska dibawa kabur olehnya. Aku berusaha mencarinya, sialnya tua bangka mengancam menghancurkanku menggunakan masa laluku.”

Jeremy melanjutkan, “Akhirnya aku terpaksa pergi bersama Kinar tanpa membawa Siska. Aku punya keyakinan tua bangka itu tidak akan menyakiti Siska, karena bagaimanapun Siska adalah cucunya. Rupanya dia menggunakan Siska agar aku mengembalikan Kinar, sayangnya itu tidak akan pernah terjadi. Mana mungkin aku melepaskan Kinar?”

“Apa itu berarti wanita bernama Kinar itu masih hidup?” tanya Viper.

Jeremy mengangguk. “Kami hidup bahagia di sini. Tentunya kami tetap berusaha menemukan Siska. Sayangnya perlahan kami kehilangan jejak Siska, terlebih setelah tua bangka itu meninggal. Hanya saja, aku tidak pernah putus asa.”

“Sampai akhirnya aku tahu bahwa tua bangka itu meminta Handoko dan Rahayu untuk menjadi orangtua Siska. Dia juga menitipkan warisan yang akan Siska ambil alih kelak, sialnya Handoko malah menghabiskannya. Handoko benar-benar mengambil kesempatan ini karena Siska satu-satunya pewaris tua bangka itu,” sambung Jeremy.

“Aku ingat, Siska pernah berkata bahwa orangtuanya bangkrut dan mereka ke sini untuk memulai dari awal lagi.”

“Ya, harta warisan yang seharusnya menjadi milik Siska, justru habis di tangan Handoko. Orang bodoh seperti itu mau menyaingiku? Tidak mungkin.”

Sumpah demi apa pun, Viper benar-benar tidak habis pikir dengan fakta ini.

Jeremy kembali bercerita, “Handoko pindah ke sini bukan karena ingin memulai dari awal, melainkan demi bekerja dengan Gerard. Sedikit informasi ... Gerard, aku dan ayahmu dulu berteman dan memulai bisnis bersama, anehnya Gerard tidak senang saat melihat ayahmu lebih unggul. Saat itu aku sudah keluar dari bisnis hitam ini sehingga dia tidak

menargetkanku. Lagi pula dia tidak tahu Siska adalah anakku.”

“Siapa sangka, Handoko mulai tahu bahwa dirinya hanya dimanfaatkan. Dia sadar sudah bekerja untuk orang yang salah. Lalu apa yang Gerard lakukan? Tentu saja menghabisi Handoko. Ah, menurutku terlepas dari Handoko yang tahu atau tidak, dia akan tetap dibunuh karena sudah terlalu banyak tahu rahasia Gerard. Handoko terlalu bodoh sehingga terlambat menyadari kalau selama ini Gerard menipunya dengan cara licik,” lanjut Jeremy.

Viper menoleh pada Antolin yang sedari tadi hanya diam mendengarkan. “Pa, kau tahu ini?”

“Tentu saja. Apa yang tidak diketahui olehku? Saat kau mulai jatuh cinta pada Siska, aku sudah menyelidiki siapa wanita itu. Jeremy juga selama ini meminta bantuanku untuk menemukan putrinya,” balas Antolin.

“Lalu, kenapa kau sempat memintaku meninggalkan Siska, Pa?”

“Hanya untuk melihat apakah kau akan menurutiku, juga sejauh mana kau serius dengan Siska. Kau itu pemimpin Miles, jika kau lengah apalagi mudah terpengaruh, orang-orang akan menyingkirkanmu. Kau tahu sendiri Edgar sangat mengincar kedudukan ini. Ingat itu,” terang Antolin.

“Apa itu artinya Papa menyetujuiku memilih Siska?”

“Sejak awal Papa memang setuju. Papa hanya khawatir perasaanmu pada Siska hanyalah sesaat mengingat tidak pernah serius dengan wanita. Papa tahu bagaimana sifat dan

sikapmu yang selalu mempermainkan wanita. Kau berbeda dengan kedua saudaramu, karena itu aku sangat takut kau salah jalan.”

“Siska adalah wanita yang kucintai. Wanita pertama yang menyentuh dan menggerakkan hatiku. Aku tidak akan membiarkan siapa pun memisahkan kami,” balas Viper yakin.

“Papa tahu dan bisa melihatnya sendiri,” jawab Antolin.

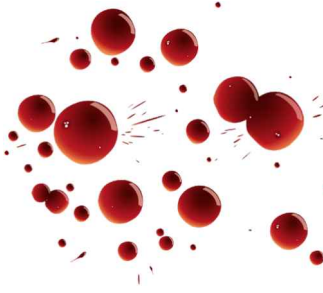
Kali ini Jeremy yang berbicara, “Sebaiknya Siska jangan tahu tentang ini dulu. Kita harus memberitahunya perlahan, aku tahu dia sangat menyayangi Handoko dan Rahayu. Lagi pula Gerard tidak tahu siapa Siska, jadi untuk sekarang ini yang lebih aman.”

“Baiklah, aku mengerti.”

“Satu hal lagi, izinkan aku dan istriku menemui Siska hanya sebagai tamu kalian. Kinar sangat merindukan Siska.”

Viper mengangguk. “Aku akan mengatur pertemuan kalian. Aku akan mengabarimu nanti.”





BAB 11

Viper masih kesal pada Siska. Bagaimana tidak, istrinya itu kembali mengulangi hal yang sangat tidak disukainya. Tadi saat baru tiba di *mansion* ini, Siska mengatakan sangat merindukan Luz dan Tajo. Viper sangat tidak senang akan hal itu. Entah pria lain, hewan bahkan iblis sekalipun ... tidak ada yang boleh dipuji oleh Siska. Hanya Viperlah yang boleh mendapat pujian istrinya.

Saat ini Viper menuju ke ruang kerjanya. Di sana sudah ada Salvador yang menyambutnya dengan hormat. "Tuan."

"Kau sudah menyelidikinya?"

"Sudah, Tuan. Ternyata seperti dugaan Anda selama ini. Apa yang harus kita lakukan?"

"Temukan Gerard, lakukan cara apa pun agar dia keluar dari persembunyiannya. Kita baru bisa mencabut akar masalahnya setelah menemukan pria itu."

"Baik, Tuan." Salvador mengerti.

"Masalah ini sangat berat. Untuk sementara bawalah istri kalian ke bunker agar lebih aman. Aku tidak mau keluarga kalian ikut terluka."

"Terima kasih, Tuan. Saya akan memberi tahu yang lain."

Salvador pamit lalu membuka pintu ruangan, tiba-tiba dia dikejutkan dengan keberadaan seseorang yang sedang menguping di balik pintu. Tangannya refleks hendak menembak orang itu, sampai kemudian dia sadar kalau itu adalah Siska.

“Nyonya?” Salvador pun secepatnya pergi.

Tidak ada yang boleh melihat wajah Salvador. Semakin sedikit orang, semakin aman. Walaupun Salvador memakai topeng, tetap saja ini demi keamanan orang yang melihatnya.

Hanya Viper yang boleh melihat dan tahu tentang pasukan bayangannya. Viper melihat ke arah Siska yang masih mematung di depan pintu karena terkejut. Aura yang Salvador pancarkan cukup membuat Siska takut.

Viper seolah tidak peduli sehingga meneruskan pekerjaannya seakan Siska tidak ada. Perlahan, Siska berjalan mendekati suaminya itu.

“Viper...”

Viper tidak merespons sedikit pun.

“Kau masih marah, ya? Aku tidak bermaksud menyinggungmu.”

Viper masih diam. Ini dia lakukan agar Siska tahu siapa pemimpin di dalam keluarga ini. Sejujurnya Viper juga menahan dirinya untuk tidak memeluk dan mencium Siska.

“Viper, jangan seperti ini.” Siska merangkul suaminya.

Selama ini Viper yang mengejar Siska, maka sekarang

Viper akan membalik itu semua. Dia akan membuat Siska sadar betapa berartinya dirinya.

Siska duduk di pangkuan Viper, bahkan menciumnya. "Jangan seperti ini, *please*. Aku minta maaf."

"Berjanjilah kau tidak akan memuji siapa pun selain aku."

"Ya, aku janji!" jawab Siska cepat.

"Bagus." Viper mencium Siska lama, mengelus rambutnya lembut sambil tersenyum.

"Sekarang, ayo pakai baju *pink*-mu. Aku ingin melihatnya, Viper."

Sejak masih di *mansion* Antolin, Siska memang sangat menginginkan Viper mengenakan baju warna *pink*.

"Apa kau merayuku agar aku bersedia memenuhi keinginanmu? Apa hanya karena itu, bukan karena hatimu?"

"Aku rasa sepertinya kau yang *ngidam*, kau lebih sensitif dan emosional akhir-akhir ini," balas Siska kesal.

"Nyatanya apa yang kukatakan benar, bukan? Kau hanya ingin aku memenuhi keinginanmu saja."

"Ya, aku ingin kau memenuhi keinginanku karena kau suamiku. Kau ayah dari bayi yang kukandung, apa salah? Apa kau mau aku memintanya pada pria lain?" tantang Siska.

Alih-alih menjawab, Viper melumat bibir Siska, tidak peduli jika Siska menghindarinya. Viper sudah telanjur kesal sehingga menggigit pelan bibir istrinya itu.

“Aww, sakit!” rintih Siska.

“Sekali lagi kau bicara seperti itu, kau akan menyesal,” bisik Viper.

“Sekarang juga pakai baju *pink*-mu, ayo!” pinta Siska.

“Sekali ini saja, ya. Kau paham?”

Siska mengangguk. “Mari kita ke kamar. Aku sudah menyiapkan bajunya.”

Viper lalu menggendong Siska ke kamar. Dia hanya diam saat istrinya menunjukkan baju *pink* yang harus dia pakai. Viper pun mengganti bajunya dalam diam. Jika bukan karena Siska sedang hamil, Viper jelas tidak akan mau melakukan ini.

Siska tertawa puas saat melihat Viper akhirnya memakai baju *pink* pilihannya. Dia bahkan mengajak suaminya berfoto bersama.

“Puas, Nyonya?” tanya Viper.

“Tentu saja.”

Viper tersenyum. “Kau bahagia, Sayang?”

“Sangat,” balas Siska semringah. “Hmm, apa kau akan sedih jika aku tak ada?” tanyanya kemudian.

“Apa maksud pertanyaanmu itu? Aku pasti mati jika kau tidak ada di sisiku. Jangan pernah bertanya seperti itu lagi, oke?” Viper meninggikan nada bicaranya.

“Jangan marah, aku hanya bertanya. Aku juga tidak mau jauh darimu, terlebih aku tidak memiliki siapa-siapa

lagi.”

“Aku tidak akan meninggalkanmu, Sayang. Oh ya, aku ingin kau tahu satu hal.”

“Apa itu?” tanya Siska penasaran.

“Mulai sekarang siapkanlah hati dan mentalmu sebagai istri pemimpin Miles. Jangan heran bila menemui beberapa rintangan nantinya, juga akan banyak yang menginginkan kematianku. Demi keselamatanmu, pastikan tidak pernah keluar *mansion* tanpaku. Jika kau terluka, aku tidak akan baik-baik saja. Itulah yang mereka inginkan,” jelas Viper serius.

“Viper....” Siska menyentuh wajah Viper. “Aku percaya padamu. Tenang saja, aku kuat. Aku juga akan selalu mendukungmu, Suamiku,” balas Siska tulus.

Viper memeluk istrinya. “Terima kasih, Sayang.”



Rasa haus membuat Siska terbangun di tengah malam. Dia terpaksa ke dapur lantaran gelas di atas nakas tampak kosong. Sedangkan Viper sedang tertidur lelap sehingga Siska tidak tega membangunkannya, terlebih belakangan ini Viper mengerjakan banyak hal yang pastinya melelahkan.

Usai minum di dapur, Siska mendapati seseorang memanggilnya, “Nyonya....”

“Kenapa kau ada di sini?” Siska tentu bingung, selama ini Viper tidak pernah menyuruh pengawal bersiaga saat Viper berada di dekat Siska.

“Tuan meminta saya berjaga, Nyonya.”

Jujur, Siska tidak percaya. Apalagi Viper sudah memintanya untuk berhati-hati. “Viper!” teriak Siska sekeras yang dia bisa.

Pria itu terkejut dan menarik rambut Siska. Siska melawan dengan berusaha menendang pria itu. Tiba-tiba terdengar bunyi tembakan, membuat Siska menjerit. Detik berikutnya, Viper langsung memeluknya.

“Ini aku, Sayang. Tenanglah.” Viper masih memeluk Siska. Ditatapnya pria yang sudah terkapar di lantai, Viper memang menembaknya barusan.

Inilah salah satu alasan tidak banyak pengawal di *mansion*. Prinsip Viper masih tetap sama, sedikit orang luar artinya lebih baik. Orang yang benar-benar berada di *mansion* dan markasnya hanyalah orang-orang pilihan yang bisa dijamin kesetiaannya.

Tidak lama kemudian, Demor datang untuk mengurus semuanya. Viper lalu mengajak Siska kembali ke kamar. Tubuh Siska yang terkena cipratan darah pria itu harus segera dibersihkan.

“Kau tidak apa-apa, Sayang?”

“Aku baik-baik saja. Aku pernah bilang kalau aku kuat, bukan?”

“Baguslah, kau memang istriku.”

Setelah membantu membersihkan tubuh istrinya,

Viper mengingatkan agar Siska jangan pernah keluar kamar dulu karena dirinya hendak ke ruang kerja sebentar.

Di ruang kerja, Viper langsung mengambil posisi duduk. Sejujurnya dia masih kesal dengan kejadian tadi. “Bagaimana hasilnya, Salvador?”

“Kekasihnya sudah ada di tangan kita sekarang, saya yakin dia akan keluar.”

“Bagaimana kau yakin? Gerard memiliki banyak kekasih, satu kekasih tidak akan membuatnya hancur.”

Salvador pun menjelaskan, “Ini bukan kekasih biasa, Tuan. Dia adalah wanita pertama Gerard, sayangnya tidak pernah dinikahi. Dia wanita biasa sehingga tidak bisa mendukung Gerard. Hanya saja, Gerard sangat mencintainya. Gerard selalu memperhatikannya walaupun dari jauh.”

“Bagus, di mana wanita itu sekarang?”

“Di markas.”

“Apa lagi yang kau dapatkan?”

Salvador memberikan sebuah berkas, Viper langsung membacanya. Viper lalu meremas berkas itu dengan kesal. “Dia ingin mengujiku rupanya,” kata Viper.

“Bersiaplah, musuh semakin berani. Aku perintahkan padamu, habisi langsung siapa saja yang berani mengkhianatiku,” lanjut Viper.

“Siap, Tuan,” jawab Salvador kemudian pamit.

Viper memijat keningnya, ternyata masalah ini

cukup rumit. Jika ini berkelanjutan, sepertinya dia harus menggunakan kekuatannya sendiri. Viper kemudian ke markasnya untuk menemui para pengikutnya.

“Aku ingin berbicara pada kalian,” kata Viper di hadapan pengikutnya. “Sebentar lagi kita akan menghadapi peperangan antar kelompok dan kalian yang aku punya. Perselisihan ini akan memakan banyak korban, jadi dari sekarang aku akan bertanya ... jika kalian ingin mundur, maka mundur saja karena nanti tidak akan bisa mundur lagi.”

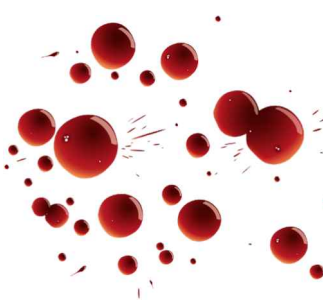
“Tuan, kami sudah bersumpah akan melindungimu dan akan selalu setia apa pun yang terjadi. Kami tidak akan mundur, Tuan,” balas Demor.

Tidak ada satu pun anak buah Viper yang mundur. Mereka tetap berdiri di tempatnya. Dalam hati Viper merasa bangga atas kesetiaan anak buahnya.

“Demor, pria tadi sudah kau habisi?” tanya Viper kemudian.

“Sudah, Tuan. Tajo sedang mengeksekusinya.”

“Bagus, sekarang kunci semua akses masuk ke *mansion*. Biarkan Luz berjaga selama 24 jam, jangan masukkan dia ke kandang. Tajo juga, jika terjadi sesuatu terjadi, buka saja kandangnya. Tapi seandainya ada penyusup lagi, itu artinya ada yang berkhianat. Bukankah hanya kita yang tahu jalan rahasia untuk masuk ke *mansion*?”



BAB 12

Seorang pria tersenyum sambil menatap selebar foto di tangannya. Sebentar lagi dia akan membalas semuanya. Tidak perlu bersusah payah karena orang lain yang akan melakukannya. Dia meremas foto itu sebelum memasukkannya ke sebuah kotak kayu.

Berjalan ke arah jendela, pria itu menatap langit malam yang gelap. Hidupnya sudah gelap, sangat gelap sekarang. Dia tidak masalah jika harus mati asalkan bisa membalas dendamnya.

Siapa sangka keberuntungan datang kepadanya, membantunya untuk membalas dendam. Dia memang pintar dan licik. Tinggal menonton dan bertepuk tangan saja.

Kali ini pria itu berjalan menuju ke kamarnya, wanita yang dia cintai sedang duduk di depan cermin. Dia memeluknya dari belakang lalu mengecup pipinya.

"Kau sudah pulang, ganti bajumu. Kau harus beristirahat," ucap sang istri.

"Baiklah, aku mencintaimu."

"Aku juga mencintaimu."

Pria itu ingin selalu bahagia seperti sekarang. Cara untuk mempertahankannya adalah dengan membalas dendam.

Pria itu tersenyum penuh arti, menunggu kabar baik.



Siska duduk di gazebo bersama camilannya sambil asyik menonton drama kesukaannya. Seperti biasa, Luz akan berada tidak jauh darinya. Dari jauh, salah satu pasukan bayangan Viper tampak menjaga Siska. Pria itu adalah S2. Viper memang memberi kode pada setiap pasukan bayangannya sehingga mereka akan dipanggil S1 sampai S6. Salvador adalah S1.

Luz berjalan menghampiri Siska sehingga Siska spontan menoleh. Luz terlihat gelisah, membuat Siska curiga. “Ada apa, Luz?”

Luz semakin gelisah. Tentu saja Siska kebingungan, apa yang harus dia lakukan? Tiba-tiba terdengar bunyi khas tembakan. Sebuah peluru tepat mengenai pot bunga di dekat Siska. Luz semakin gelisah dan panik, seolah memberi tanda bahwa Siska dalam bahaya.

S2 yang menjaga Siska dari jauh segera menembak ke arah orang yang nyaris menembak Siska. Semenjak Luz mulai gelisah, S2 dengan sigap mengecek ke sekeliling menggunakan teropong lalu mendapati orang mencurigakan.

Tembakan orang mencurigakan itu meleset, tidak mengenai Siska maupun Luz karena S2 Siska sudah menembaknya terlebih dahulu. Orang itu langsung terkapar dengan luka tembak di kepala.

“Tenang Luz, ini aku,” kata Viper saat melihat Luz

masih gelisah.

“Viper,” panggil Siska.

“Diamlah di sana,” pinta Viper. Sejenak, dia berusaha menenangkan Luz lagi. Sampai kemudian, Luz bisa tenang.

“Apa Luz baik-baik saja?” tanya Siska khawatir.

“Dia baik-baik saja, Sayang.”

“Bawa Luz ke kandang dulu, beri dia makan. Setelah itu, biarkan dia kembali mengelilingi *mansion*,” perintah Viper pada Demor.

“Baik, Tuan.”

Viper menghampiri Siska lalu mengajaknya masuk ke *mansion*.

“Viper, ada apa?”

“Sepertinya musuhku mulai bergerak. Mereka mengincarmu. Untuk itu, kau harus tetap berada di dalam, jangan keluar dulu. Aku tahu kau akan bosan, tapi ini demi kebaikanmu.”

“Iya, aku mengerti.”



Saat ini Viper sedang menunggu di mobil, sedangkan pasukan bayangannya sudah bersiap. Mereka berada di sebuah lahan kosong, di sana juga sudah duduk seorang wanita dengan posisi tangan terikat.

Melirik jam tangannya, Viper pun tersenyum. “Tembak

ke arah kaki wanita itu,” perintahnya.

Demor tanpa ragu melaksanakan perintah majikannya sehingga wanita itu menjerit ketakutan.

Tidak ada pergerakan apa pun. Lagi, Viper hanya tersenyum santai.

“Kali ini tembak tepat di kakinya,” perintah Viper lagi.

Demor langsung melaksanakan perintah Viper, menembak tepat di kaki wanita itu. Wanita itu berteriak kesakitan. Darah pun mengalir dari kakinya.

Senyum Viper semakin lebar saat mendengar suara mobil menderu. Keluar dari mobilnya, Viper bersandar seraya melipat kedua tangannya di dada. Beberapa mobil berhenti tidak jauh dari Viper dan wanita yang terikat di kursi itu.

Wanita itu terkejut saat melihat pria yang keluar dari mobil. “Gerard,” ucapnya pelan.

“Juana...,” balas Gerard.

“Bajingan kau, Viper! Kau menyakiti seorang wanita!” Gerard sangat marah.

“Persetan dengan ucapanmu. Kau tahu aku tidak akan punya perasaan bahkan kepada wanita sekalipun. Siapa suruh kau bermain denganku. Buka matamu, Gerard!”

“Kau memang bajingan! Aku akan menghabisimu dan seluruh keturunanmu,” ancam Gerard.

“Coba saja jika bisa,” tantang Viper. “Aku kasihan padamu. Sadarkah kau hanya menjadi bidak catur? Buka

matamu. Kau tidak bodoh, bukan? Bahkan aku yang muda saja tahu,” lanjutnya sinis.

“Sial, aku bukan bidak catur!” balas Gerard tidak terima.

“Kau merasa terhina karena menjadi bidak catur dan tetap menjadi pecundang?” Viper bertanya sambil tersenyum merendahkan.

Gerard hanya diam. Dia akui Viper memang hebat bisa memengaruhi emosinya. Viper pantas diacungi jempol, Viper sangatlah pintar meski masih muda. Gerard merasa wajar kalau Viper disegani, terlebih pria itu berdiri dengan kekuatannya sendiri.

“Bagaimana, mau menyerah padaku? Ah, aku rasa iya karena jika tidak, aku akan menghabiskan wanitamu ini,” ujar Viper. “Baiklah, aku beri waktu untuk kau berpikir, hubungi aku jika sudah memutuskan.”

Viper berlalu. Bersamaan dengan itu, Juana dibawa masuk kembali ke mobil. Gerard hanya terdiam melihatnya. Pria itu mengepalkan tangannya menahan emosi.

Viper kembali ke *mansion*-nya melalui jalur rahasia agar lebih cepat. Sungguh, dia ingin segera menemui istrinya. Baru saja hendak masuk, Demor memanggilnya.

“Tuan....”

“Ada apa?”

“Penjaga di perbatasan mengatakan bahwa Tuan

Antolin dan Jeremy beserta istrinya ingin menemui Nyonya.”

“Untuk apa mereka datang? Keadaan sedang genting.” Viper tampak kesal. “Izinkan mereka masuk,” sambungnya. Viper tidak memiliki alasan melarang mereka masuk. Ya, mana mungkin dia melarang orangtua yang ingin bertemu putrinya?

Setelah mengatakan itu, Viper segera ke kamar untuk memberi tahu Siska agar bersiap-siap. Viper lalu membimbing istrinya menuruni tangga, menuju ke ruangan di mana Jeremy dan Kinar sedang menunggu.

Jujur, Siska masih tidak mengerti dengan situasi ini. Dia hanya menurut saja saat Viper memintanya duduk di samping suaminya itu. “Viper, mereka siapa?”

“Teman Papa ingin berkenalan denganmu karena sama-sama dari Indonesia. Pria ini Jeremy, juga Kinar, istrinya,” jelas Viper.

Siska mengangguk mengerti. “Salam kenal Om dan Tante,” sapa Siska sambil mencium punggung tangan dua orang itu.

Senyum terukir di wajah Kinar yang tampak sangat bahagia. Dia bahkan mengelus lembut rambut Siska. Rasanya membahagiakan bisa bertemu dengan anaknya.

Siska tentu bingung dengan sikap Kinar, terlebih wanita itu memandangnya dengan tatapan penuh kasih. Sekilas Siska bahkan melihat mata Kinar mulai berkaca-kaca.

“Aku dengar kau sedang hamil, itu benar?” tanya Kinar.

“Iya, Tante. Usianya sudah memasuki tiga bulan,” jawab Siska bangga sambil mengelus perutnya.

“Bahagianya ... jaga kesehatan ya, Nak.”

“Pasti, Viper selalu menjagaku dan sangat protektif.” Siska melihat ke arah Viper sambil tersenyum. Tentu Viper membalas senyuman istrinya.

“Apa lain kali kami boleh menemuimu lagi?” tanya Kinar ragu-ragu.

Siska melihat ke arah Viper, bagaimanapun dia harus meminta izin pada suaminya. Apalagi Siska tahu sendiri bahwa akhir-akhir ini Viper sedang ada masalah.

“Tentu saja kau boleh,” jawab Viper, membuat Kinar sangat senang.

Ya, meskipun belum bisa mengatakan yang sebenarnya. Namun, hanya melihat Siska saja sudah membuat Kinar berbahagia. Siska pun merasa kalau wanita di hadapannya ini sangat baik padanya.



Perselisihan dengan musuh sebenarnya sudah sangat biasa bagi Viper. Namun, ini kali pertama Viper memiliki orang yang harus dilindungi selain dirinya sendiri. Jujur saja Viper pusing memikirkannya, takut terjadi hal buruk pada Siska maupun bayi dalam kandungannya.

Sambil membawa secangkir teh dan camilan, Siska menghampiri Viper yang sedang memejamkan mata sambil duduk bersandar pada kursi kerjanya. Viper pasti sangat lelah.

Usai meletakkan cangkir dan piring, Siska lalu mengecup kening Viper untuk membangunkannya. Spontan Viper memeluk Siska, membawa istrinya itu duduk di pangkuannya.

“Kau belum tidur?” tanya Viper.

“Aku menunggumu. Apa yang terjadi, Viper?”

“Tidak ada apa-apa, Sayang,” jawab Viper. “Kau tahu aku seorang bajingan dan pekerjaanku tidak baik. Musuhku banyak, aku hanya ingin melindungimu dan calon anak kita. Itu sebabnya aku minta kau jangan pernah membantahku,” lanjutnya.

“Aku tahu, aku janji tidak akan menyusahkanmu.”

Viper tersenyum sambil mengecup bibir Siska mesra.

“Oh ya, Tante Kinar besok akan ke sini lagi. Apa boleh?”

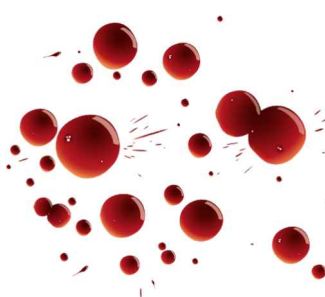
“Tentu saja, Sayang.”

“Terima kasih.” Siska tampak sangat antusias. “Aku menyukainya. Dia sangat baik padaku,” tambahnya.

“Kalau begitu sekarang masuklah ke kamar dan tidur. Aku akan menyusulmu sebentar lagi,” pinta Viper.

“Baiklah....”

Viper memandang Siska penuh arti. Betapa dia sangat mencintai Siska dan akan menjaganya. Tidak ada yang boleh menyakiti Siska.



BAB 13

Siska menyambut kedatangan Kinar dengan senang hati. Dia memang menyukai Kinar, rasanya mereka seolah terikat sehingga rasanya nyaman saat berdekatan. Sedangkan Kinar, tentu saja dia juga bahagia bisa berdekatan dengan anak kandungnya. Setelah lama terpisah, ini seakan mimpi bisa bertemu lagi dengan buah cintanya bersama Jeremy.

“Tante membawa kue nastar untukmu. Semoga kau menyukainya, ya.”

“Wah, aku suka banget, Tante. Terima kasih sudah repot-repot membawanya.”

“Tidak repot, Siska. Justru Tante senang. Lain kali Tante buat lagi kue lain. Berhubung putri Tante jauh, jadi anggap saja Tante membuatnya untuknya.” Padahal sebenarnya Kinar sedang membicarakan Siska.

“Oh, begitu. Kalau boleh tahu, anak Tante cuma satu?”

“Tante juga punya anak laki-laki, sekarang berada di Swiss. Usianya di bawahmu.” Andai Kinar bisa memberi tahu bahwa Siska juga merupakan putrinya. Bukti perjuangan cintanya dengan Jeremy.

Sinta mengajak Kinar ke ruang makan. Tempat yang cocok untuk makan sambil mengobrol banyak hal. Entah itu makan berat atau sekadar camilan.

“Ngomong-ngomong, perbedaan usia Tante dan Om Jeremy berapa tahun? Aku akui kalian mesra banget,” tanya Siska.

“Sepuluh tahun, Nak. Oh ya, kalau kamu dengan Viper selisih berapa tahun?”

“Delapan tahun, sih ... tapi Viper lebih mirip om-ku, ya?” Siska malah tertawa. Dia senang sekali mengatai Viper seperti ini.

“Tidak ah, kamu cantik dan Viper tampan. Sangat cocok.”

“Maksudku om-om *hot!*” Siska tertawa lagi, membuat Kinar ikut tertawa.

Kinar rasa, Siska mirip dengannya ketika masih muda dulu. Ya, Kinar jatuh cinta pada Jeremy yang sering dicap preman kampung. Kinar sulit memungkiri kalau Jeremy itu cukup tampan di matanya.

“Tante kenapa senyam-senyum sendiri?”

“Tante hanya teringat suami saat masih muda.”

Siska ikut tersenyum. “Sampai sekarang juga masih tampan, kok. Orang-orang biasa menyebutnya *hot daddy*,” kekeh Siska.

“Kamu ini ada-ada saja.” Kinar mengelus rambut Siska lembut. “Oh ya, kamu punya tanda lahir?” tanyanya kemudian.

“Punya, di bawah payudaraku,” ucap Siska pelan takut ada yang mendengar.

Kinar tersenyum, rupanya sama persis dengan Jeremy. Bahkan, semua keturunan Jeremy memiliki tanda lahir yang sama.

“Memangnya kenapa, Tante?”

“Tante hanya bertanya, Sayang.”

Siska sebenarnya curiga, tapi dia tidak bertanya lebih lanjut. Bukankah itu adalah pertanyaan yang cukup aneh? Maksudnya, hanya kemungkinan kecil ada orang yang menanyakan hal seperti Kinar ini.



Viper tersenyum saat melihat Gerard berlutut di hadapannya. Dia tahu Gerard melakukan ini demi Juana. Jika Viper berada di posisi Gerard, bisa jadi akan melakukan hal yang sama demi Siska.

“Akhirnya kau sadar juga. Seperti yang pernah kukatakan, kau hanyalah bidak catur yang dimanfaatkan oleh orang lain,” ucap Viper.

“Tolong kembalikan Juana, aku janji akan melakukan apa pun.”

“Oh, tidak ... Juana itu jaminanmu. Aku akan melepaskannya jika kau membantuku mencabut akar permasalahan dari semua ini.”

Gerard terkejut dengan perkataan Viper, tidak menyangka Viper akan seberani ini. “Kau tahu jika mencabut akarnya, otomatis ada tanah yang ikut tercabut. Pohon itu pun akan mati.”

“Tentu saja aku tahu, sayangnya aku tidak berteduh di pohon itu sehingga tidak akan menjadi masalah bagiku. Pohon yang tidak berguna harusnya mati, bukan?”

“Baiklah, aku akan membantumu asal kau jangan menyakiti Juana,” kata Gerard.

“Baik, aku tunggu kabar baiknya. Sekarang pergilah.”

Gerard bergegas pergi meninggalkan Viper yang sungguh membuatnya kagum. Menurutny, Viper memang pantas menjadi pemimpin Miles. Antolin harusnya bangga karena Viper benar-benar mirip Antolin.

Viper tersenyum penuh arti lalu kembali ke *mansion*. Dia rindu pada Siska, padahal baru beberapa jam saja mereka tidak bertemu. Begitu tiba, Viper langsung dikejutkan dengan permintaan istrinya.

Viper bahkan sampai membesarkan matanya. Ini pertama kalinya Siska mengajak bercinta. Ya, selama ini Viperlah yang selalu memulai duluan.

“Aku tahu kau sedang banyak pikiran dan lelah. Bercinta denganku pasti akan membuatmu lebih rileks,” kata Siska sambil berbisik lalu menggigit cuping telinga Viper.

Viper tentu saja langsung gairahnya. Mungkin ini salah satu alasan dia mencintai Siska. Wanita ini benar-benar mengerti dirinya.

Perlahan Viper menggendong istrinya ke tempat tidur, jangan sampai menyakiti anak mereka.

“Siska, kau adalah napas dan nyawaku.” Viper mengecup leher dan pundak Siska. Lalu perlahan membuka seluruh pakaian istrinya. “Tidak akan ada penghalang di antara kita, ingat itu,” sambungnya.

“Iya, Sayang,” balas Siska.

Viper menyentuh setiap inci tubuh Siska, membuat wanita itu mendesah.

Siska mencengkeram bahu Viper saat Viper menyentuh pusat gairahnya. “Hidupku hanya milikmu, Viper.”

“Sudah seharusnya.” Suara Viper serak, menahan gairah.

Viper pun menyatukan tubuh mereka. Penyatuan ini sebagai tanda bahwa Siska hanya miliknya. Dialah penguasa atas diri Siska dan dialah yang dominan. Percintaan panas pun menghanyutkan mereka hingga keduanya mencapai puncak gairah bersama.



Viper keluar dari mobilnya dengan santai dan tanpa ekspresi. Dia duduk di kursi yang sudah disediakan untuknya. Matanya menatap sinis pada Edgar di hadapannya. Ada juga Gerald yang tengah menodongkan senjatanya pada Edgar.

Melihat itu, Viper yang semula sinis spontan tertawa nyaring. Dia bahkan bertepuk tangan. Baginya ini sangat lucu.

“Anak muda, sebaiknya kau hentikan ini. Bersikap sopanlah pada orang tua,” ucap Edgar.

“Apa itu sopan? Cih, kau mau kematian yang cepat atau lambat?” balas Viper.

“Seharusnya dulu aku membunuhmu sehingga kau tidak tumbuh menjadi keturunan iblis,” jawab Edgar. “Kau persis seperti Papamu,” lanjutnya.

Tanpa ragu Viper melemparkan seongkah batu ke arah Edgar hingga tepat mengenai kepala pria itu. Darah segar mengalir dari kepala Edgar. Namun, Edgar tidak mengatakan apa pun.

Viper mengepalkan tangannya menahan emosi, membuat Edgar tersenyum penuh arti. Detik berikutnya, Viper kembali tenang.

Viper menatap tajam pada Edgar. “Parasit tua bangka sepertimu memang harus dibasmi. Lagi pula sudah seharusnya kau pensiun dan berhenti mengganggu. Aku benci pengganggu,” tekan Viper.

“Iblis psikopat sepertimu tidak pantas memimpin Miles,” balas Edgar. “Papamu juga tahu itu.” Edgar lalu tertawa.

Tanpa mau menjawab, Viper memilih langsung menjentikkan jarinya. Bersamaan dengan itu, sebuah tembakan terdengar. Edgar terkapar bersimbah darah dengan luka tembak tepat di kepalanya. Ya, Gerard sudah menembaknya.

“Kembalikan Juana,” mohon Gerard.

Viper hanya tersenyum sambil menepuk bahu Gerald. Viper kemudian berlalu menuju ke mobil. Demor langsung

membukakan pintu mobil untuk majikannya itu.

“Demor, berikan mayatnya pada Tajo. Orang seperti itu tidak pantas dikuburkan dengan layak.”

“Baik, Tuan.”

Masuk ke mobil, Viper pun mulai melajukan mobilnya. Dia membiarkan Demor membersihkan kekacauan yang ada. Setelah beberapa saat mobil itu berjalan, Viper berhenti. Dia masuk ke hutan untuk menemui pasukan bayangannya di sana.

“Tuan,” sambut S1 hingga S6 bersamaan.

“Habisi semua keturunan Edgar,” perintah Viper.

“Siap, Tuan!” jawab mereka kompak.

“Juga Salvador ... kau tahu apa yang harus dilakukan, kan?”



Viper duduk dengan santai di hadapan Antolin, Atala dan Gideon.

“Kau gila? Bisa-bisanya kau membunuh Edgar?!” tanya Antolin.

“Harusnya Papa bersyukur, tidak ada lagi yang ingin menghancurkan keluarga ini dan mengambil kekuasaan kita,” jawab Viper.

“Kau tahu dia siapa? Dia tetua Miles, Viper!” Atala tampak marah.

“Perbuatanmu bisa menyusahkan kita, anak buah Edgar tidak akan tinggal diam,” timpal Gideon.

“Kalian yakin?” Viper masih bersikap santai.

“Kau harus menerima hukuman, Viper. Perbuatanmu membahayakan kita semua,” kata Antolin.

“Kita lihat saja nanti, dan kau...,” tunjuk Viper pada Antolin. “Kenapa kau tidak pernah mendukungku? Apa alasanmu?!” bentaknya kemudian.

“Viper, di mana rasa hormatmu terhadap Papa?!” Atala tidak terima dengan perbuatan adiknya.

“Persetan dengan kalian!” bentak Viper lalu keluar dari ruangan.

Dia menarik tangan Siska yang saat itu sedang berbicara dengan Erine dan Kinar yang memang ada di sana.

“Mau ke mana, Viper?” tanya Siska kebingungan.

“Pulang,” jawab Viper ketus.

“Nak, pelan-pelan. Ingatlah kalau Siska sedang hamil,” pinta Erine, tapi Viper tidak menoleh sedikit pun padanya.

“Jangan sakiti Siska, dia anakku!” pekik Kinar.

Viper berhenti melangkah, begitu juga dengan Siska. Dia memandang ke arah Kinar dengan tatapan yang sulit diartikan.

“Jangan sakiti Siska,” ulang Kinar.

Viper tertawa nyaring mendengar perkataan Kinar.

Dia memeluk Siska dengan posesif. “Menyakiti? Dia istriku, aku tidak akan menyakitinya.”

“Kau menarik tangannya dengan keras,” balas Kinar.

“Hentikan! Kau sudah keterlaluan, Viper!” kata Antolin yang baru saja keluar dari ruangan bersama Atala dan Gideon.

Viper menarik kalungnya dan kalung Siska, kemudian melemparkannya ke arah Antolin. “Dengar baik-baik, aku bukan anakmu lagi. Aku bukan seorang Miles lagi. Bukankah itu yang kau inginkan, Pak Tua? Selamat, impianmu terwujud,” ucap Viper dengan suara yang ditekan.

“Tidak! Kau anak kami!” sanggah Erine.

Viper mengangkat kedua bahunya sambil tersenyum sinis. Dia kemudian keluar dari *mansion* Miles bersama Siska. Saat Viper keluar dari sana, pengikutnya langsung bersiaga untuk melakukan pengawalan ketat.

Sementara itu, Erine menangis histeris. Dia tidak ingin kehilangan anaknya. Dia memohon pada Antolin agar mengembalikan Viper. “Kembalikan anakku, Antolin!”

“Pa...,” panggil Atala.

“Dia pemimpin utama Miles, bagaimana mungkin dia meninggalkan Miles? Kita akan hancur, Pa. Dia tonggak Miles,” timpal Gideon.

Antolin hanya diam, apalagi Erine sekarang sedang menangis di pelukannya. Kinar juga sedih karena kehilangan Siska. Viper pasti tidak akan mengizinkannya bertemu Siska

lagi.

“Tenanglah.” Antolin berusaha menenangkan istrinya.

“Tenang bagaimana? Kau ingin kehilangan Viper? Kembalikan anakku!” Erine masih histeris, sampai kemudian dia pingsan.

Sedangkan di jalan, Siska menggenggam erat tangan Viper. “Viper....”

Viper tidak menjawab, hanya menatap lurus ke depan.

“Viper,” ulang Siska.

“Iya, Sayang?” jawab Viper akhirnya. “Jangan khawatir, aku baik-baik saja.”

“Tapi—”

“Apa kau akan terus mendukungku? Kau tetap mencintaiku?” potong Viper.

“Selalu,” jawab Siska yakin.

“Bagus, hanya itu yang aku inginkan.”

Viper menyentuh perut Siska yang mulai membuncit. Dia merasakan anaknya di sana dan ingin anaknya tahu bahwa dirinya akan selalu bertahan. Viper akan menjadi suami sekaligus ayah yang selalu ada untuk Siska dan anak mereka.

“Ingat Siska ... hanya ada aku, kau dan anak kita.”

Siska mengangguk sambil tersenyum. Tiba-tiba sebuah roket kecil mengenai mobil yang mereka naiki. Mereka memang tetap aman lantaran mobil ini anti peluru, tapi

kejadian itu membuat mobil yang mereka tumpangi oleng.

“Aargggghhh....” Siska memegang perutnya. Guncangan itu sedikit memengaruhi kandungan Siska.

“Bertahanlah.” Viper berkata sambil mengambil senjatanya.

Viper terus dikawal ketat oleh para pengikutnya. Meski begitu, mobilnya beberapa kali dihujani tembakan. Beruntung Viper dan Siska tetap aman.

“Perintahkan mereka agar menghabisi semua yang ingin mencelakaiku,” kata Viper pada Demor.

Demor mengangguk. Bersamaan dengan itu, dua mobil anak buah Viper membuka jalan. Sedangkan yang lain melawan para penyerang.

“Pejamkan matamu, Sayang,” pinta Viper.

Siska menurut. Setelah itu dia hanya mendengar suara tembakan saling bersahutan. Sampai akhirnya, mobil mulai berhenti. Membuka matanya, Siska mendapati ternyata mereka sudah tiba di *mansion*. Satu hal yang membuat Siska terkejut adalah ... Viper tertembak.

Ya, Viper tadi memang turut melawan para penyerangnya dengan membuka kaca mobil, sayangnya dia juga terkena tembakan. Tentu saja Siska menjerit melihat darah membasahi tubuh suaminya.

Viper berusaha tersenyum agar Siska tidak panik. “Aku tidak apa-apa, Sayang.”

Viper keluar dari mobil sambil menggandeng Siska. Dia segera masuk ke *mansion*. Dokter pun sudah dipanggil untuk mengobati lukanya.

Viper rasa, luka di lengannya ini tidak parah, hanya luka biasa. Namun, tetap saja Siska tidak mau jauh-jauh darinya. Wanita itu menunggu dokter selesai mengobati dan menjahit luka Viper.

“Aku tidak akan mati hanya karena ini, Sayang. Sungguh, ini hanya luka kecil.”

“Luka kecil apa? Bagiku ini berbahaya. Aku tidak mau kehilanganmu, Viper.”

“Sudah kubilang, kau tidak akan kehilanganku.”

“Janji?”

Viper menatap Siska penuh arti. “Janji, Sayang.”

Mendengar itu, Siska tersenyum lega. Dia berharap apa yang dikatakan Viper memang benar. Suaminya itu baik-baik saja dan Siska tidak akan pernah kehilangannya.



BAB 14

Pria itu tersenyum penuh arti, lalu membakar selembarnya foto yang sudah dia remas beberapa waktu lalu. Pembalasan dendamnya sudah dimulai. Pria itu akan memastikan mereka merasakan apa yang sudah dia rasakan.

"Kenapa kau membakarnya?" tanya sang istri.

"Aku tidak membutuhkannya lagi."

Wanita itu memeluk suaminya mesra, pria yang selalu mengerti dirinya dan pria yang mencintainya. "Apa kau akan menghabisi mereka yang sudah menyakitimu?"

"Kita lihat nanti," jawab pria itu. "Untuk sekarang ... biarkan mereka sakit, merasakan apa yang kita rasa selama ini," sambungnya sambil memeluk sang istri.

Wanita itu mengangguk mengerti.

"Terima kasih, kau selalu mendukungku," ucap pria itu.

"Aku akan terus mendukungmu."

Mereka berciuman mesra dan saling tersenyum.

"Sebaiknya kita istirahat, mengumpulkan tenaga untuk hari esok yang berat," pungkas pria itu.

Sang istri kembali tersenyum. Apa pun akan dia lakukan untuk mendukung suaminya.



Viper melihat kembali isi disk lepas yang ada di tangannya. Tatapan matanya penuh amarah. Dia tampak sangat kesal sehingga membanting gelas yang ada di sampingnya.

“Kalian memang berengsek dan memalukan,” ucapnya saat melihat layar laptop di depannya. “Haruskah kalian bangga setelah melakukan ini?” tambahnya.

Viper kemudian menatap foto pernikahannya yang dipajang di meja kerja. Viper tersenyum, saat bersama Siska atau sekadar melihat fotonya saja sudah bisa membuat Viper tersenyum.

“Salvador,” panggilnya kemudian.

“Ya, Tuan?”

“Sekarang juga, lakukan apa yang harus kau lakukan.”

“Baik, Tuan.”

“Satu hal lagi ... tentang perintahku kemarin, apa sudah ada hasilnya?”

“Tentu saja. Tuan tidak perlu khawatir, hasilnya seperti yang Anda inginkan.”

“Bagus, sekarang pergilah.”

Setelah Salvador pergi, Viper juga keluar dari ruang kerjanya. Dia ingin menemui Siska.

“Viper....” Siska menyambut suaminya dengan manja.

“Hmm, kau kenapa?”

“Ayo main dengan Luz, aku ingin bersantai karena kau bilang tidak boleh keluar dari *mansion*,” pinta Siska.

“Ayo, Sayangku.” Viper pun menggandeng tangan istrinya, membawanya menemui Luz.

Saat sudah berada di dekat Luz, Siska bertanya pada suaminya, “Aku ingin menyentuh Luz, apa boleh?”

Viper mengangguk. “Sentuh saja, dia tidak akan memakanmu.”

Perlahan Siska menyentuh Luz. Dia tertawa saat melihat Luz hanya diam saja. “Lihat, Viper!”

Viper mendekat untuk mengecup pipi Siska. Dia juga mengelus perut istrinya itu, merasakan anaknya di dalam sana.

“Viper, jangan tinggalkan aku.”

“Iya, Sayang. Tenang saja.”

Tiba-tiba beberapa mobil datang dan berbaris di depan gerbang *mansion*. Tak lama kemudian, mereka menembak ke arah dalam *mansion*. Tentu saja semua anak buah Viper bersiaga untuk membalas. Pasukan bayangan pun siap bertempur atas serangan mendadak ini.

Viper secepatnya melindungi Siska, lalu seseorang mengarahkan peluncur roket ke arah *mansion* sehingga Luz gelisah dan mulai mengamuk.

“Luz, lari!” teriak Siska.

Ledakan peluncur roket itu mengenai *mansion*, membuat Viper dan Siska terjatuh. Viper melindungi Siska dengan tubuhnya.

Pasukan bayangan membalas dengan menembakkan *rocket propelled grenade* ke arah gerbang. Dalam hitungan detik, para penyerang pun berjatuh. Tembakan terus terdengar, Viper bergegas menggendong Siska masuk.

“Lepaskan Tajo,” perintah Viper pada Demor sebelum masuk.

Siska merintih, “Viper...”

Viper sangat terkejut bukan main saat menyadari darah mengalir dari kaki Siska. “Tidak!” pekiknya. Dia bahkan mengepalkan tangannya penuh emosi.

“Selamatkan anak kita, Viper,” mohon Siska.

Viper membawa Siska ke markasnya. Di sana Salvador sudah menunggu, dan mobil pun siap membawa Siska ke rumah sakit melalui jalan rahasia.

“S1, siapkan juga pasukan bayangan dan orang-orang kita untuk menjaga di rumah sakit,” perintah Viper.

“Siap, Tuan.”

“Aku sudah tahu dia akan melakukan ini, tapi aku kurang cepat. Seharusnya aku tidak membiarkan Siska bermain di luar tadi,” gumam Viper penuh penyesalan.

Viper malajukan mobilnya menembus jalanan agar segera sampai di rumah sakit. Siska terlihat pucat dan Viper

berjanji tidak akan melepaskan orang yang sudah mencelakai istri dan calon anaknya.

Sesampainya di rumah sakit, Viper segera menggendong Siska dan membawanya ke ruang perawatan. Dokter segera menangani Siska, sedangkan Viper hanya bisa menunggu di luar. Viper terlihat khawatir sekaligus takut. Dia tidak boleh kehilangan Siska dan calon anaknya.



Kinar berjalan perlahan dan seorang pelayan memberikan dua buah amplop padanya. Satu untuk dirinya dan satu lagi untuk Jeremy.

“Aku harus pergi,” ucap Jeremy.

“Ke mana?”

“Ada urusan, Sayang. Aku akan segera Kembali,” jawab Jeremy sambil mencium Kinar.

“Sayang, ini ada kiriman untukmu.” Kinar memberikan satu amplop pada Jeremy.

Jeremy mengambil amplop dari tangan Kinar dan segera pergi. Setelah melepas Jeremy pergi, Kinar duduk di sofa dan membuka amplop yang ditujukan untuknya. Isinya dokumen dan sebuah kartu memori.

Tangan Kinar bergetar seiring membaca dokumen di tangannya. Air matanya pun mulai jatuh. Namun, dia berusaha menguatkan hatinya. Dia harus bertahan demi melihat isi kartu memori itu.

Sungguh hancur hati Kinar saat melihat isi dari kartu memori itu. Dia histeris dan menangis sejadi-jadinya. Dengan tangan yang masih bergetar, dia secepatnya menghubungi Jeremy. Hanya saja, tidak ada jawaban. Kinar lalu berinisiatif bertanya pada asisten Jeremy.

“Tuan menuju ke *mansion* Miles, Nyonya.”

“Bawa aku ke sana,” perintah Kinar pada sopir.

Kinar segera masuk ke mobil untuk menuju *mansion* Miles. Dia harus memastikan sendiri pada Jeremy. Ya, Jeremy harus menjelaskan ini padanya.

Tiba di *mansion* Miles, sayang sekali Kinar tidak menemukan Jeremy di sana. Dia pun berpikir keras, lalu memerintahkan sopir membawanya ke *mansion* Viper. Kinar menangis dalam diam, semoga dia tidak terlambat untuk menghentikan ini semua.

Mobil yang Kinar naiki berhenti tidak jauh dari *mansion* Viper. Di sana dia melihat terjadi penyerangan pada *mansion* Viper. Keluar dari mobil, Kinar lalu mendekat pada *mansion* itu.

“Nyonya jangan, itu berbahaya.”

Kinar tidak memedulikan peringatan sopirnya. Terlebih dia sudah menemukan keberadaan mobil Jeremy tidak jauh dari sana. Berlari kecil menghampiri mobil Jeremy, Kinar pun mengetuk kaca jendelanya sehingga Jeremy terkejut.

Jeremy segera membuka pintu mobil dan menyuruh Kinar masuk agar istrinya itu tidak terluka. “Kenapa kau ada

di sini?”

“Kenapa katamu? Karena ini!” Kinar memberikan amplop dan kartu memori tadi pada Jeremy.

Sejenak, Jeremy membaca dokumen itu, juga melihat isi kartu memorinya. Dia diam terpaku melihat fakta yang ada. Ini tidak bisa dipercaya, tapi bukti terlalu nyata untuk disangkal.

“Hentikan ini, Jeremy,” pinta Kinar.

Jeremy pun menghentikan serangan ke *mansion* Viper. Secepatnya Kinar keluar dari mobil dan berjalan perlahan menuju ke *mansion* Vipper.

“Kinar,” panggil Jeremy sambil menahan tangan Kinar, tapi wanita itu menepisnya.

“Jangan sentuh aku, Bajingan!” jawab Kinar kesal.

Kinar berjalan masuk ke *mansion*. Namun, Demor menghalanginya.

“Jangan halangi aku. Aku ingin menemui anakku,” kata Kinar dengan suara bergetar.

“Nyonya Siska sudah di rumah sakit,” jelas Demor.

“Tidak. Bagaimana keadaan anakku?” Kinar berlari sambil menangis menuju ke mobilnya. Tentu saja Jeremy mengikuti wanita itu.



Erine sedang merajut sebuah *sweater* bayi untuk anak Viper nanti. Viper adalah anak kesayangannya. Bukan berarti

dia tidak menyayangi Atala dan Gideon. Hanya saja, Viper paling memiliki arti dalam hatinya.

Erine ingat, saat itu dia hanya menganggap pernikahannya dengan Antolin hanya sebuah status. Dia benci dengan Antolin karena sudah menculiknya dan memerkosanya. Hubungannya dengan Antolin sangat hambar, hanya sebatas kewajiban sebagai istri saja.

Namun, saat Antolin mulai diserang karena perebutan kekuasaan di Miles, saat itulah Erine mulai melihat bagaimana sikap Antolin yang sebenarnya. Antolin ternyata sangat tulus dan baik padanya. Antolin banyak berkorban untuknya sehingga hatinya mulai tersentuh. Saat itulah Erine membuka hatinya untuk Antolin dan hubungan pernikahan mereka mesra. Hubungan tidak hambar lagi, malah sangat menggairahkan. Sampai kemudian Erine mengandung Viper. Itu seakan keberuntungan untuknya. Erine sangat bahagia karena Viper adalah pengikat dirinya dengan Antolin.

“Nyonya,” panggil seorang pelayan membuyarkan lamunan Erine.

“Ada apa?”

“Ada kiriman untuk Nyonya.” Pelayan itu menyerahkan sebuah kotak kecil pada Erine.

Erine langsung membukanya, ternyata isinya kartu memori. Tangan Erine gemetar saat melihat isi dari memori itu. Dia mulai menangis bahkan sampai terduduk lemah di lantai.

“Ada apa denganmu?” tanya Antolin kemudian.

Erine manatap Antolin dengan tatapan tajam. Dia sangat marah sekaligus kecewa pada suaminya itu. Erine pun menampar Antolin dengan keras. “Bajingan! Kau memang berengsek!” teriak Erine.

“Ada apa denganmu, Sayang?”

“Tidak kusangka kau sepicik itu. Jangan buat aku menyesal sudah mencintaimu, Antolin.” Erine lalu pergi meninggalkan Antolin.

Sedangkan Antolin, dengan rasa tidak sabar segera melihat isi kartu memori yang barusan dilihat Erine. Selama beberapa saat dia terdiam saking terkejutnya. Erine sudah mengetahui semuanya dan Antolin berusaha mengejar istrinya itu.

Sementara itu, Erine masuk ke mobil. Dia akan menemui Viper dengan diantar oleh sopirnya.

“Ma, mau ke mana?” tanya Atala.

“Menemui Viper.”

“Mama tidak boleh keluar dari *mansion*. Papa akan marah,” cegah Atala.

“Diam kau!” bentak Erine, membuat Atala terkejut. Bagaimana tidak, selama ini Erine tidak pernah membentak anak-anaknya.

“Jangan mengguruiku,” tambah Erine lalu meminta sopir segera menjalankan mobil.

“Erine, tunggu! Beraninya kau melanggar perintahku,” ujar Antolin.

“Kenapa harus tidak berani?” Erine sengaja menantang Antolin. “Aku ingin berpisah denganmu,” lanjutnya. Bersamaan dengan itu, mobil mulai melaju meninggalkan *mansion* Miles.

Antolin segera mengejar Erine, begitu juga Atala dan Gideon yang melihat pertengkaran kedua orangtuanya.

Begitu mobil melaju, Erine menghubungi Demor. Pria itu mengatakan bahwa Viper berada di rumah sakit. Akhirnya, Erine meminta sopir mengganti tujuan menjadi ke rumah sakit, bukan *mansion* Viper.

Tiba di rumah sakit, Erine mendapati Kinar juga baru sampai di sana. Erine tahu Kinar pasti ama sepertinya, terluka saat mengetahui kenyataan ini. Mereka berdua pun berjalan dengan gontai ke arah dalam. Tampak Viper sedang duduk diam sambil memejamkan matanya di ruang tunggu.

“Nak,” panggil Erine.

Viper membuka matanya. “Mama?” balasnya lalu menyadari Kinar juga ada di sana.

“Nak, ini Mama....” Erine memeluk Viper sebagai tanda kasih sayangnya.

“Bagaimana keadaan Siska?” tanya Kinar kemudian.

Usai mempersilakan Erine dan Kinar untuk duduk, Viper berkata, “Siska mengalami pendarahan dan dokter sekarang sedang menanganinya.”

Kinar menangis sambil memandang foto masa kecil Siska sebelum mereka berpisah dulu. Bersamaan dengan itu, pasukan bayangan Viper keluar dengan menggunakan topeng. Mereka berdiri melindungi Viper.

“Ada apa, Nak?” tanya Erine.

“Mama tenang saja.”

Tidak lama kemudian, Antolin dan Jeremy datang bersama Atala dan Gideon. Mereka tidak bisa mendekati Viper karena pasukan bayangan sudah menghalangi mereka.

“Apa ini?” tanya Antolin.

Viper berdiri. Tangannya bersedekap sambil menatap Antolin tajam, tampak sangat marah. “Kau masih bertanya? Kau sudah melihat kartu memorinya, kan? Begitu juga dengan Tuan Jeremy.”

“Itu....” Jeremy menghentikan kata-katanya.

“Kau tidak bisa menjawabnya, bukan? Aku perjas ya, Tuan-Tuan yang terhormat,” ucap Viper penuh penekanan.

“Kau pikir aku dan Siska tidak tahu niat jahat kalian kepada kami? Kalian tahu betapa hancurnya hati kami saat mengetahui semuanya? Pernah berpikir sampai ke sana?” tegas Viper.

Antolin dan Jeremy masih diam, begitu juga Atala dan Gideon yang tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi.

“Tuan Antolin yang terhormat, aku tidak menyangka kau sepicik dan serendah itu. Kau tidak memercayai Mamaku

selama ini. Kau menuduhnya berselingkuh dengan *Uncle Berto*, padahal *Uncle* sudah sangat menolongmu. Kau juga yang memintanya menjaga Mama selama perang perebutan kekuasaan di Miles. Sekarang lihat berkas ini.” Viper meminta Salvador memberikan selembar kertas pada Antolin.

“Itu hasil tes DNA kita. Sayang sekali Tuan Antolin ... aku memang anak kandungmu. Kau sebenarnya bisa melakukan tes DNA sendiri, tapi kau tidak pernah ingin melakukannya karena hatimu sudah tertutup dendam. Kau marah dan menganggapku anak *Uncle Berto*. Dengan menyakitiku, kau akan merasa puas. Kau bahkan membedakanku dengan kedua saudaraku sehingga aku selalu merasa terasingkan.” Viper mengepalkan tangannya menahan emosi.

Erine menangis, tatapannya penuh kekecewaan pada Antolin. Bangkit dari duduknya, dia lalu memeluk Viper agar putranya itu bisa lebih tenang. Sambil menghapus air matanya yang terjatuh, Erine lalu menoleh pada suaminya dan berkata, “Antolin, kau tidak sadar bahwa Viper itu mirip denganmu. Aku kecewa padamu. Kau tidak pernah memercayai cintaku.”

“Sedangkan Tuan Jeremy, kasusmu juga sama seperti Tuan Antolin yang terhormat ini,” ucap Viper. “Kau tidak memercayai Siska anak kandungmu, padahal kau bisa melakukan tes DNA. Sayangnya kau juga menutup mata hatimu. Kau sudah terlalu dibutakan sehingga tidak bisa melihat kebenarannya. Kau menganggap Siska anak Handoko karena *Aunty* pernah menikah dengannya. Siska itu anak kandungmu, berkas yang ada di tanganmu adalah hasil tes

DNA kalian. Ah satu lagi, Siska juga memiliki tanda lahir sama sepertimu.”

Jeremy terlihat terkejut dengan perkataan Viper. Dia juga tidak bisa berkata apa-apa lagi.

Viper lalu menoleh pada Kinar, “*Aunty*, kau harus tahu bahwa suamimu ini yang sudah menghancurkan perusahaan ayahmu hingga Handoko bangkrut dan terpaksa harus ke sini untuk bekerja. Itu semua rencananya agar dia bisa membunuh Handoko dan Siska.”

“Handoko mengetahui semua ini dan menyimpan bukti berupa foto, percakapan dan video di dalam disket. Handoko mendapatkan bukti itu dari Gerard yang bodoh itu,” tambah Viper.

Kinar menatap kecewa pada Jeremy, pria yang dicintainya bisa sekejam ini. Kinar menangis menyesali semuanya. Sekali penjahat memang tetaplah penjahat.

“Kalian tahu, kan, Gerard menyimpan bukti itu untuk mengambil keuntungan dari kalian? Tapi karena kebodohnya ... dia malah hancur,” ucap Viper sinis.

“Nak, itu—”

Viper secepatnya memotong perkataan Antolin, “Dengarkan aku dulu, jika sampai terjadi sesuatu pada Siska dan calon anakku ... kalian akan tamat. Tidak peduli kalian orangtua kami. Bukankah kalian sering mengatakan bahwa aku psikopat gila? Ya, anggap itu benar.”

“Viper, jadi maksud semua ini apa?” timpal Atala.

“Diska lepas itu memberitahuku segalanya. Siska juga sudah tahu jati dirinya dari benda itu. Ya, aku memberi tahu segalanya pada Siska, itu sebabnya dia tidak terkejut lagi saat *Aunty* mengatakan bahwa Siska putrinya. Aku tahu Papa ingin membunuhku melalui Edgar. Lalu Jeremy ... kau ingin Siska mati sehingga berencana membunuhku juga. Sayangnya aku lebih unggul dari kalian.”

“Jadi, selama ini....” Perkataan Antolin terhenti.

“Ya, aku yang sudah membuat kalian bergerak seperti kemauanku, agar kalian mengakui kejahatan kalian. Agar kalian mengaku bahwa kalian menginginkan kematianku dan Siska hanya karena alasan klasik yaitu cinta. Siska mengetahui dan menyetujui semua ini. Penyerangan kepada Siska selama ini hanya rekayasaku, karena itu Siska tidak pernah terluka. Siska ikut bersandiwara bersamaku karena dia sama sepertiku yang kecewa pada kalian,” jelas Viper.

“Tapi kejadian hari ini di luar kendaliku. Aku tidak menyangka kau menyerang saat aku lengah sehingga Siska sekarang harus berada di dalam sana.” Viper mengusap wajahnya kasar, dia benar-benar sudah emosi.

Viper kembali melanjutkan, “Rekayasa penyerangan Siska kemarin, aku lakukan agar kalian saling berlomba tentang siapa duluan yang bisa membunuh kami. Dalam kata lain, ini untuk memancing kalian. Aku tahu antara kalian berdua sampai detik ini masih bersaing. Keegoisan kalian yang nomor satu dan lihat, kalian muncul dengan sendirinya. Kalian pasti tidak menyangka, bukan?”

Baik Jeremy maupun Antolin hanya bungkam.

“Apa ini, Pa?” Atala menuntut penjelasan Antolin.

“Satu hal lagi, kalian berdua....” Kali ini Viper menunjuk ke arah Atala dan Gideon.

“Jangan harap meminta bantuan Reyes, Smith, Cozta, Rizzo dan Augustine. Kalian tahu mereka tidak akan bisa melawan Miles walaupun mereka digabungkan menjadi satu. Kalian berdua bisa memimpin bagian masing-masing karena aku masih berbaik hati.”

“Apa maksudmu?” tanya Gideon.

“Akulah pemimpin utama Miles sekarang, bukan Tuan Antolin. Semua pengikut Miles dan tetua Miles sudah memilihku, bahkan pengikut kalian berdua sudah berada di bawah kekuasaanku. Jika tidak percaya, silakan cek kebenarannya,” jawab Viper.

Selama beberapa saat Atala dan Gideon menghubungi seseorang untuk memeriksa kebenarannya. Setelah tahu faktanya, mereka akhirnya hanya terdiam. Apa yang dikatakan Viper memang benar.

“Kau tidak menginginkanku menjadi pemimpin Miles karena mengira aku anak *Uncle* Berto, tapi sekarang aku malah menjadi pemimpin. *Uncle* Berto sudah tahu bahwa kau mencurigainya dan dia sudah mengatur semuanya untukku sebelum dia meninggal. Maaf, kau harus menyesal sekarang,” kata Viper sinis.

“Nak, Mama ikut denganmu,” pinta Erine.

“Tentu saja, Mama akan bersamaku.”

“Aku juga ikut denganmu, aku ingin dekat dengan Siska,” mohon Kinar.

“Kalian berdua boleh ikut denganku,” ucap Viper lagi.

Viper mengambil selebar foto di sakunya. Itu adalah foto keluarga Miles. Dia membakarnya di hadapan Antolin. Viper berkata dengan sinis, “Aku bukan anakmu lagi, Tuan Antolin. Aku tidak mengakuinya. Hanya saja, aku mengakui keluarga Miles dan sekarang akulah pemimpinnya.”

Hati Antolin dan Jeremy hancur saat mengetahui semua ini. Mereka kehilangan istri dan anak dalam waktu bersamaan. Viper memang pintar, dia tidak perlu mengotori tangannya. Berbeda dengan Jeremy dan Antolin yang sudah mengotori tangan mereka sendiri.

Suasana tegang itu berakhir saat dokter keluar. Dokter itu mengatakan kondisi Siska mulai stabil, bahkan bayi dalam kandungannya pun baik-baik saja. Bukan hanya Viper yang senang, Erine dan Kinar juga turut bahagia. Dua wanita itu berpelukan mengucapkan syukur.

Viper memberi kode pada pasukan bayangannya untuk mengusir Jeremy dan Antolin.

“Erine,” panggil Antolin memohon.

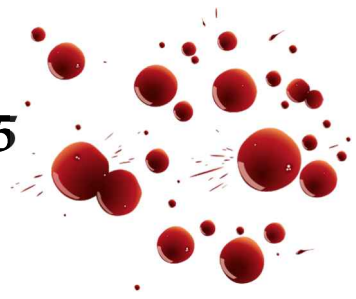
“Aku ingin kita berpisah,” balas Erine.

Kinar pun mengatakan hal yang sama dengan Erine bahwa dirinya pun ingin melepaskan diri dari Jeremy.

Viper memandang Antolin dengan tatapan kecewa dan sakit hati. Tatapannya menusuk tepat di hati Antolin. Antolin sepertinya baru tahu, inilah rasanya sudah menyakiti anak sendiri sehingga bisa merasakan betapa terlukanya Viper? Benarkah ini yang bernama ikatan batin antara anak dengan orangtua?

Setelah itu, Viper masuk ke ruang perawatan Siska diikuti Kinar dan Erine. Sedangkan pasukan bayangan langsung mengusir Antolin dan Jeremy. Dua pria itu hanya bisa menyesali perbuatan mereka.

BAB 15



Viper menggenggam tangan istrinya yang masih terbaring lemah. Perlahan Siska membuka matanya. Siska dapat melihat kesedihan di mata Viper. Selama ini Viper selalu terlihat tegar, berbeda dengan sekarang yang tampak sangat sedih.

“Kau tidak menciumku?” tanya Siska mengalihkan Viper, membuat pria itu tersenyum. Tentu saja Viper langsung menciumnya.

“Dia anak yang hebat, dia kuat sepertimu,” kata Siska saat Viper menyentuh perutnya. “Aku selalu mendukungmu. Ingat, hanya ada kau, aku dan calon anak kita,” tambahnya.

“Aku tahu, Sayang.”

Erine dan Kinar masuk ke dalam ruangan tak lama setelahnya. Siska jelas terkejut melihat kedua wanita itu ada di sini.

“Nak,” panggil Kinar perlahan sambil mendekati Siska.

“Sayang, mereka sudah tahu apa yang kita lakukan selama ini. Mereka ingin ikut bersama kita, apa kau setuju?” tanya Viper.

“Aku setuju sekali, aku ingin ada Mama di dekatku. Pasti anak kita akan bahagia ketika lahir nanti, ada nenek

yang akan menjaga dan mendidiknya.”

Kinar memeluk Siska erat. Rasanya membahagiakan hari seperti ini benar-benar tiba. Dia sekarang bisa memanggil Siska selayaknya orangtua pada putrinya. Siska sangat berarti dalam hidupnya, tanda cinta pengikat dirinya dan Jeremy. Kinar meneteskan air matanya saat mengingat Jeremy.

“Mulai sekarang Mama akan selalu berada di dekatmu, Nak. Mama akan mengganti waktu yang hilang di antara kita,” kata Kinar terharu.

Siska tersenyum sambil sesekali melihat ke arah Erine juga. Sekarang dia memiliki dua ibu dan Siska merasa beruntung memiliki mereka.



Antolin terduduk terdiam di kamarnya sambil meminum minuman kerasnya. Dia menatap foto keluarga Miles. Di sana senyum Erine terlihat bahagia.

Tiba-tiba pintu kamar terbuka dan masuklah Erine. Wanita itu menuju *walk in closet* untuk mengambil pakaiannya. Antolin berjalan mendekati Erine lalu memeluknya. Tentu saja Erine melepaskan pelukan pria itu.

“Jangan sentuh aku, Antolin! Aku tidak mau disentuh bajingan yang tega ingin membunuh anak kandung sendiri!”

“Dengarkan aku, Erine. Ini ada penjelasannya.”

“Penjelasan apa? Cintamu itu sudah membuatmu buta dan tuli, Antolin. Kau juga tidak memercayai cintaku selama ini. Kau pikir aku semurah itu yang dengan mudahnya

berpindah ke lain pria?”

Antolin tidak ingin Erine pergi meninggalkannya meskipun istrinya itu sudah mengemasi pakaiannya. Antolin akhirnya mengunci pintu kamar agar Erine tidak bisa pergi.

Melihat apa yang Antolin lakukan, Erine menggeleng tak habis pikir. “Kau ingin menyekapku seperti dulu, Antolin?”

“Aku lakukan semua ini karena aku mencintaimu. Aku tidak ingin kehilanganmu, Erine. Tolong jangan tinggalkan aku,” mohon Antolin.

Antolin memeluk Erine dan menciumnya, tapi Erine sekuat tenaga mendorong tubuh pria itu agar menjauh darinya.

“Jangan sentuh aku, Bajingan! Kau memang berengsek. Kau benar-benar menyakitiku dan hati anak-anakku.” Erine mulai menangis.

Antolin tidak menjawab, masih berusaha memeluk Erine.

“Fakta bahwa selama ini kau tidak memercayai, membuatku merasa seperti wanita murahan. Anehnya, kenapa dulu kau membuatku jatuh cinta padamu? Untuk apa kau melakukan itu? Kau bahkan tahu aku sudah mencintaimu, bisa-bisanya kau mencurigai—”

“Maafkan aku, Erine,” potong Antolin. “Aku memang bodoh. Aku melakukan semua ini agar tidak kehilanganmu.”

“Karena itu kau selalu mengurungku?”

“Ya. Agar tidak ada pria lain yang menyentuh dan melihat kecantikanmu. Aku terlalu mencintaimu, Erine.” Antolin kembali memeluk Erine dan menciumnya.

“Aku harus pergi.” Erine mulai menarik kopernya. “Buka pintunya, Antolin!” tekannya.

“Tidak, kau hanya milikku,” balas Antolin.

Erine mengambil kunci cadangan di lemari lalu membuka pintunya. Cepat-cepat dia menuju ke mobil. Namun, tiba-tiba suara familier memanggilnya. Erine berhenti sejenak, memandang Atala dan Gideon yang tampak ingin berbicara dengannya.

“Jaga Papa kalian baik-baik, ya. Mama harus pergi.”

“Jangan pergi, Ma. Aku mohon.” Gideon berusaha menghalangi Erine.

Devi dan Cindy yang tengah menggendong bayi masing-masing pun turut mendekati Erine.

“Lihat cucu Mama. Jangan sampai mereka kehilangan *Grandma* mereka,” kata Gideon.

“Mereka ada *Grandpa*-nya. Maaf, Mama harus ke tempat Viper.” Erine sejujurnya sedih, tidak ingin meninggalkan mereka. Namun, mau bagaimana lagi. Erine memantapkan hatinya lalu masuk ke mobil. Sampai pada akhirnya, mobil itu mulai melaju meninggalkan *mansion* Miles.

Sementara itu, Antolin berlari secepatnya. Dia tidak ingin istrinya pergi. Di saat yang bersamaan, baru saja mobil

Erine berbelok, tiba-tiba sebuah truk dengan kecepatan tinggi menabrak mobil yang Erine tumpangi. Sontak Antolin berteriak, dan truk itu pun cepat-cepat kabur.

Melihat Erine sudah tidak sadarkan diri dengan darah mengalir dari kepala serta hidungnya, Antolin langsung menggendong wanita itu, membawanya ke rumah sakit. “Maafkan aku, Sayang. Jangan tinggalkan aku,” bisiknya.

Suasana seperti ini tampak tidak asing bagi Antolin. Bagaimana tidak, dulu dia juga pernah hampir kehilangan Erine, sekarang dia kembali melihat Erine dalam keadaan terluka begini. Antolin mencium kening Erine, berharap sang istri bisa merasakan dirinya.

Tiba di rumah sakit, Erine segera ditangani oleh dokter. Antolin hanya bisa terduduk lesu menunggu di luar. Pikirannya kacau dan gelisah sekarang, di dunia ini hal yang paling dia tidak bisa adalah kehilangan Erine. Antolin rela menukar nyawanya asal Erine tetap hidup dan baik-baik saja.

Antolin memang terlalu mencintai Erine. Itu sebabnya dia benci jika ada pria yang menatap apalagi akrab dengan istrinya itu. Antoline pasti sangat marah.

Antolin bahkan pernah marah lantaran Berto akrab dengan Erine. Oke, dia memang meminta saudaranya itu untuk menjaga Erine agar dirinya fokus melawan tetua Miles, tapi bukan berarti Berto bisa dekat dengan Erine. Terlebih melihat Erine tertawa dan bercanda bersama Berto membuat dia jadi berpikiran buruk.

Antolin ingat betul, malam itu terjadi penyerangan di *mansion* Miles, Erine harus diselamatkan oleh Berto karena para penyerang mengejar Antolin. Terlalu berisiko jika Antolin kabur membawa Erine. Selama dua hari Berto dan Erine menghilang di dalam hutan. Bagaimana mungkin Antolin tidak curiga?

Dengan kekuatan yang tersisa, Antolin berusaha mencari keberadaan Erine dan Berto. Dia pun menemukan Berto sedang menggendong Erine keluar dari hutan. Saat itu Antolin marah, tapi karena keadaan Erine yang terluka, dia akhirnya diam saja.

Tidak lama kemudian, Antolin mendapat kabar bahwa Erine sudah hamil lagi. Awalnya dia bahagia, tapi bayangan Berto terus mengganggunya. Ditambah lagi Edgar dan Gerard mengatakan bahwa itu adalah anak Berto. Berto juga ingin menjadi pemimpin Miles.

Antolin sadar dia sudah terhasut omongan Gerard dan Edgar. Dia buta karena cintanya dan menyakiti Erine serta anaknya. Kesalahannya memang tidak termaafkan.

Lamunan Antolin buyar saat seorang dokter menghampirinya. Dokter mengatakan bahwa kondisi Erine kritis dan saat ini membutuhkan pendonor darah. Erine juga akan melakukan operasi dan setelahnya kemungkinan akan mengalami kelumpuhan untuk sementara waktu.

“Aku bersedia mendonorkan darahku,” ucap Atala.

“Aku juga,” timpal Gideon.

“Baiklah, perawat akan membawa Anda ke ruangan lain.”

Sejujurnya, Viper juga sudah berada di sana sedari tadi. Dia mendengarkan penjelasan dokter dan nyaris tidak percaya dengan kondisi Erine. Namun, dia harus tetap tenang, terlebih dokter mengatakan dengan terapi dan penanganan khusus, Erine bisa kembali pulih nantinya.

Usai menjelaskan, dokter pun meninggalkan mereka. Kini hanya ada Antolin dan Viper, sedangkan Gideon bersama Atala sudah ke ruangan khusus untuk mendonorkan darah mereka.

“Kau tidak bisa menyuruhku pergi. Dia istriku,” ucap Antolin sambil menatap ke ruang rawat istrinya.

Viper tidak menjawab. Dia sebenarnya masih sangat marah pada Antolin, bahkan tidak ingin melihatnya lagi. Namun, dia sadar untuk tidak membuat keributan, terlebih Erine sedang kritis di dalam sana.

“Dengan catatan sebisa mungkin kita harus saling menghindar. Aku muak jika harus melihat wajahmu,” balas Viper penuh penekanan. Ya, siapa yang tidak kecewa dan marah saat hendak dibunuh oleh Papanya sendiri?

Viper kemudian berlalu, tentunya dia juga sudah menempatkan anak buahnya untuk berjaga di rumah sakit. Viper tidak bisa mendonorkan darahnya untuk Erine karena golongan darah mereka berbeda. Ya, Viper justru memiliki golongan darah yang sama dengan Antolin yang berengsek

itu.

Bertepatan dengan itu, Demor menghampiri Viper untuk mengatakan bahwa penabrak Erine sudah ditemukan.



Seperti biasa Viper duduk dengan santai sambil mengisap rokoknya. Di hadapannya sekarang ada Gerard yang sudah terikat dengan wajah hancur lantaran dipukuli oleh anak buah Viper.

“Gerard, rupanya kau masih punya nyali padahal aku baru saja mau membebaskanmu,” kata Viper. “Berani-beraninya kau menabrak Mamaku!” bentaknya.

Gerard tertawa nyaring dengan sisa tenaganya. Dia tertawa puas karena sudah berhasil membuat Erine terluka. Melihat itu, Viper mengepalkan tangannya. Dia lalu menjentikkan jarinya sehingga Gerard langsung berhenti tertawa. Bagaimana tidak, Juana diseret keluar dari mobil.

“Kau sangat mencintainya, bukan? Bagaimana jika aku melakukan hal yang sama, seperti yang kau lakukan pada Mamaku?” tanya Viper tanpa ekspresi. Sementara itu, Juana sudah diikat pada sebuah kursi, dari kejauhan ada sebuah truk yang siap menabraknya.

“Hentikan!” teriak Gerard, tapi Viper tidak memedulikannya.

Mobil itu mulai melaju dengan kecepatan tinggi menabrak Juana. Detik berikutnya, Juana tewas dengan tubuh hancur terlindas. Juana sempat memanggil Gerard saat

tubuhnya terhantam mobil.

Gerard berteriak dan menangis, kemudian tertawa. Dia mentertawakan hidupnya dengan Juana yang berakhir seperti ini.

“Giliranmu,” ucap Viper.

Viper pun melakukan hal sama pada Gerard, seperti yang dilakukannya pada Juana beberapa saat lalu. Gerard pun tewas.

“Bakar mayatnya, aku tidak mau Tajo dan Luz memakan daging iblis seperti mereka,” perintah Viper.

Viper kembali ke rumah sakit. Sesampai di sana, dia melihat Antolin sedang berdiri di dekat Erine. Tentu saja Viper tidak ingin masuk lantaran enggan berdekatan dengan Antolin.

“Masuklah,” suruh Atala, tapi Viper hanya diam.

Meskipun Atala dan Gideon sudah masuk, Viper tetap memilih duduk di luar. Melihat Antolin keluar ruangan, detik itu juga Viper langsung masuk. Di dalam sana, Viper menyentuh tangan Erine, berharap wanita itu bisa segera sadar dan tersenyum kembali pada mereka.

Antolin melihat Viper dan Erine dari kejauhan, ada rasa sedih di hatinya. Andai dia tidak bodoh, mungkin sekarang mereka sudah bahagia. Namun, kini Erine sedang terbaring lemah di sana. Antolin menyesal karena tabrakan itu terjadi tepat setelah mereka bertengkar.

Antolin memohon pada Tuhan agar menukar nyawanya dengan nyawa Erine. Dia rela mati asal Erine bisa kembali membuka matanya. Dengan begitu setidaknya dia bisa menebus kesalahannya.



Semenjak Erine dirawat di rumah sakit, Siska banyak menghabiskan waktunya untuk beristirahat terlebih dirinya juga baru keluar dari rumah sakit beberapa waktu lalu. Terkadang Siska juga menonton drama favoritnya. Apalagi Viper lebih sering berada di rumah sakit. Namun, kabar baiknya Erine sudah berhasil melewati masa kritisnya.

Tiba-tiba rasa iseng dan penasaran Siska muncul. Ya, dia ingin melihat barang-barang apa saja yang dimiliki suaminya. Sambil membawa ponselnya, Siska masuk ke *walk in closet*.

“Aku mau tahu sekaya apa suamiku,” gumamnya sambil tersenyum.

Jujur, Siska meringis sendiri saat mencari tahu harga dari barang-barang Viper ini. Sangat mahal untuk ukuran sebuah jam, sepatu, tas bahkan pakaian.

“Aku pasti mendadak kaya jika menjualnya di negaraku.” Siska terkekeh sendiri.

Tiba-tiba sepasang lengan kekar memeluknya dari belakang dan mengecup pipinya. “Bukankah kau harus beristirahat? Kenapa kau ada di sini?” tanya Viper.

“Aku tahu kau kaya, tapi tidak menyangka ternyata

sekaya ini.” Siska tertawa.

“Semua uangku itu milikmu, Sayang.”

“Asyik, mana?” Siska mengulurkan tangannya.

“Memangnya kau mau beli apa?”

“Ada deh. Oh ya, Viper....” Siska mendadak teringat dengan drama yang tadi dia tonton.

“Ya?”

“Kau punya *black card*? Biasanya orang kaya memiliki itu.”

“Maksudmu ini?” Viper pun mengeluarkan *black card* miliknya.

“Wah!” pekik Siska sambil mengambil alih benda di tangan suaminya. Siska sudah membayangkan akan menggunakan kartu ini untuk berbelanja sepuasnya.

“Aku boleh menggunakannya?” tambah Siska.

“Tentu saja. Jika kau ingin berbelanja, bilang saja padaku.”

“Suamiku pengertian sekali, aku suka. Cium aku sini.”

Viper mencium Siska mesra lalu kembali membawa istrinya itu ke tempat tidur. Perlahan Viper berbaring di samping Siska. “Sekarang kau harus istirahat ya, kondisimu baru stabil. Aku bersyukur Mamamu ada di sini, jadi ketika aku tidak ada ... dia bisa menemanimu.”

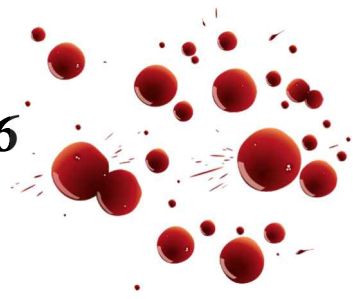
“Iya, kau tenang saja. Fokuslah pada Mamamu dan

satu hal lagi, bisakah untuk tidak berselisih dengan Papamu di depan Mamamu? Kasihan, Mamamu nanti sedih.”

“Aku tahu, Sayang.”

Walaupun Viper sedang pusing dan sedih karena memikirkan Erine, tapi keberadaan Siska menghiburnya dan bisa membuatnya bahagia. Viper berjanji, cintanya hanya untuk Siska seorang.

BAB 16



Siska berjalan santai di sekitar *mansion*, dan seperti biasa Luz akan mengikutinya. Tajo juga sedang dilepas dari kandangnya, hanya saja Tajo sepertinya sedang malas sehingga walaupun tidak dikurung, buaya itu tetap berendam di kandangnya.

“Malas sekali kau, Tajo. Coba lihat Luz,” gerutu Siska.

Siska memilih duduk di taman sambil melihat ponselnya. Viper sudah berjanji memperbolehkannya belanja apa pun dengan catatan via daring. Ya, Viper memang tidak mengizinkan Siska keluar dari *mansion* tanpa dirinya.

Siska tampak semringah saat berhasil membeli barang bermerek yang dia inginkan. “Apa lagi, ya,” gumamnya sambil terus menggulir layar ponselnya. Sedangkan Viper yang ada di rumah sakit jelas tahu apa pun yang istrinya beli karena pasti banyak notifikasi penggunaan kartunya.

“Oh iya, aku akan membelikan kalung yang cantik untuk Luz.” Siska lalu tertawa.

Bersamaan dengan itu, Siska melihat mobil Kinar memasuki *mansion*. Kinar keluar dari mobil sambil membawa kopernya. Siska pun berjalan mendekati wanita itu, menyambutnya dengan gembira.

“Ma....”

“Nak, kenapa kau di luar? Ayo masuk.”

“Tenang saja, Luz selalu menjagaku,” balas Siska sambil melihat ke arah Luz.

“Kinar!” teriak Jeremy dari luar gerbang *mansion*.

Kinar mendekati gerbang. Tentu saja Siska mengikutinya, tidak ingin Kinar disakiti oleh Jeremy.

“Kembalilah, Kinar,” pinta Jeremy.

“Tidak mau. Kau sudah menyakitiku, Jeremy. Bisa-bisanya kau tidak percaya padaku, padahal selama ini aku selalu percaya padamu. Kau ingin menghabiskan buah cinta kita? Astaga ... aku tidak habis pikir,” jawab Kinar dengan suara bergetar.

“Aku menyesal, Kinar. Tolong kembalilah. Jangan tinggalkan aku, anak kita membutuhkan kita. Revan pasti sangat sedih jika kau pergi.”

“Bagaimana dengan Siska? Kita tidak pernah ada di sampingnya bahkan kemarin kau ingin menghabisinya. Kau bisa membayangkan bagaimana perasaan Siska sekarang, bukan?” Kinar tampak sedih.

“Tolong maafkan aku, Kinar. Maafkan Papa, Nak.” Jeremy lalu berlutut di hadapan Kinar dan Siska.

Siska tidak bisa berkata apa-apa, sedangkan Kinar hanya menangis. Jujur, Kinar mencintai Jeremy. Dia tidak ingin hubungannya dengan Jeremy seperti ini, tapi Jeremy harus disadarkan dari sikap sombong dan egoisnya dulu.

“Dengarkan aku, renungkan kesalahanmu dulu. Setelah sadar dan memahaminya, barulah datang untuk menemuiku lagi,” kata Kinar tidak terbantahkan.

“Tidak, jangan seperti ini. Aku tidak bisa tanpamu, Sayang.”

“Ma, kembalilah.” Siska jadi tidak enak hati.

“Tidak, Papamu ini harus disadarkan dulu.”

“Tapi Ma....”

“Tidak apa-apa, Nak.”

“Pergilah Jeremy, renungkan kesalahanmu. Renungkan tentang pernikahan kita ini.”

“Tidak Kinar, aku tidak akan mau berpisah denganmu,” balas Jeremy. Secepat kilat dia menggendong Kinar, membawanya masuk ke mobil.

“Ma!” teriak Siska.

Mobil Jeremy segera melaju meninggalkan *mansion*. Siska masih berusaha mengejar mereka. “Mama....”

Marta yang melihat itu segera mengejar Siska. “Nyonya, jangan lari!” teriak Marta.

“Mamaku,” ucap Siska sambil menangis.

“Tenanglah, Nyonya.” Marta membawa Siska kembali masuk ke *mansion*, mengantarnya ke kamar.

“Kau boleh keluar, Marta.” Siska mulai menangis.

“Panggil aku jika Anda membutuhkan sesuatu, Nyonya.”

Sekarang Siska hanya sendirian. Dia pun segera menghubungi Viper. Dia harus menceritakan semuanya agar Viper bisa secepatnya pulang. Sungguh, Siska takut terjadi apa-apa pada Kinar, terlebih ekspresi Jeremy tadi sangat menunjukkan kemarahan. Siska bahkan merasa seperti Jeremy membencinya, padahal dia adalah putrinya.



Kinar sedikit pun tidak mau menanggapi Jeremy. Namun, Jeremy terus memeluk dan memohon padanya. “Bicaralah, Sayang. Jangan hanya diam,” kata Jeremy.

Kinar memandang Jeremy dengan tatapan terluka. Dia berusaha melepaskan pelukan Jeremy, tapi pria itu tetap bertahan. “Lepaskan aku, kenapa kau begitu jahat? Siska itu anak kita. Kenapa kau belum sadar juga?!”

“Apa aku harus peduli? Anakku hanya Revan. Dia yang aku tahu lahir dari benihku dan rahimmu,” jawab Jeremy dengan raut wajah penuh emosi.

Kinar menatap Jeremy dengan tatapan tidak percaya. Bagaimana bisa Jeremy tetap menyangkal keberadaan Siska?

“Hasil tes DNA menyatakan dia anakmu, Jeremy.”

“Bisa saja Viper merekayasanya!”

“Kau memang bajingan, dengan kau mengingkari Siska ... berarti kau tidak percaya padaku. Cintamu palsu, kau hanya memanfaatkan tubuhku saja selama ini agar aku melahirkan keturunanmu!” bentak Kinar.

Jeremy menatap Kinar tajam, mencengkeram dagu

wanita itu dengan keras. “Berani sekali kau membentakku. Aku suamimu. Kau harus menghormatiku.”

Kinar mendorong tubuh Jeremy sekuat tenaganya. Ditamparnya Jeremy dengan keras, membuat pria itu semakin marah. Jeremy membalas tamparan Kinar tidak kalah kerasnya sehingga Kinar jatuh tersungkur sampai kepalanya membentur meja. Kinar menangis sekaligus menjerit kesakitan.

Jeremy tersadar, dia segera membantu Kinar. “Sayang maafkan aku, apa kau terluka?”

“Pergi dan jangan pernah dekati aku lagi!” Kinar mencoba berdiri. “Cukup sampai di sini, aku benci padamu. Aku akan mengurus perpisahan kita. Sekarang biarkan aku pergi ke tempat Siska.” Kinar mulai berjalan menuju ke pintu.

“Berhenti!” teriak Jeremy. “Jika tetap bersikeras melangkah, kau akan menyesal.” Jeremy semakin marah, tapi Kinar tidak memedulikannya.

Tanpa diduga Jeremy menarik rambut Kinar lalu menghempaskan tubuhnya ke lantai. Kinar kesakitan sehingga tidak berdaya. Jeremy mengunci tubuh Kinar dengan tubuh kekarnya. Tanpa ragu, pria itu mencekik leher Kinar.

“Sudah aku bilang kau akan menyesal, Kinar. Aku benci wanita pembangkang seperti ini. Jangan pernah ungkit masalah Siska di hadapanku, aku tetap tidak mau mengakuinya,” tekan Jeremy.

Kinar sudah tidak tahan lagi. Dia yang mulai kehabisan

napas mencoba memberikan perlawanan dengan mencakar lengan Jeremy. Ini tidak mudah, untuk itu Kinar berusaha sekuat tenaganya.

“Aku mencintaimu, tapi ini balasanmu?!” teriak Jeremy.

Kinar dapat melihat amarah di mata Jeremy. Jujur, dia tidak mengenal Jeremy yang seperti ini. Ini seperti bukan suaminya.

Kinar berusaha menggapai apa pun agar dia bisa melepaskan cekikan Jeremy, tapi tenaganya perlahan hilang. Dia sudah tidak kuat lagi. Bagi film yang diputar, Kinar mulai membayangkan kenangan yang pernah dilewatinya. Bagaimana dulu dia mengandung Siska, juga kenangan saat Siska dilahirkan.

Kinar mencoba tersenyum, setidaknya dia sempat memberikan kasihnya sayangnya pada Siska. Dia juga sempat dipanggil ‘mama’ oleh putrinya itu. Lahan kegelapan melingkupi Kinar, setelah itu dia tidak merasakan apa pun lagi.

Jeremy yang semula sangat kesal, kini kekesalannya mulai berkurang. Namun, dia melihat Kinar sudah tidak berdaya lagi. “Kinar!”

Kinar tidak memerikan respons apa pun.

“Bangun, Sayang.” Jeremy sangat takut, terlebih dia tidak bisa merasakan denyut nadi Kinar. Apakah Kinar baru saja tewas di tangannya? Jeremy menangis sambil mengacak rambutnya kasar.

Seorang pelayan berteriak saat membuka pintu. Beberapa pelayan lain berdatangan karena mendengar teriakan pelayan itu. Mereka ikut histeris melihat Kinar sudah tidak berdaya di lantai.



Viper masuk ke kamar dan melihat Siska sedang menangis. Dia langsung menghampiri Siska dan memeluknya. “Ada apa, Sayang?”

“Viper tolong Mama. Jeremy membawanya pergi dengan paksa.” Siska masih menangis.

“Sayang, kita tidak bisa ke sana. Mereka suami-istri, jadi Jeremy berhak membawanya.”

“Tapi aku takut, perasaanku tidak enak. Terlihat sekali Jeremy tidak suka padaku dan bisa saja dia menyakiti Mama. Aku ingin ke sana untuk melihat keadaannya,” mohon Siska.

Viper sebenarnya tidak mau, tapi dia tidak mungkin menolak Siska. Terlebih Siska terus menangis seperti ini. “Baiklah, tapi berjanjilah kita akan langsung pulang jika Mamamu baik-baik saja.”

Siska mengangguk. “Ya, aku janji.”

Demi keamanan Siska, Viper memerintahkan para pengawal dan pasukan bayangan untuk mengawal mereka secara ketat. Namun begitu tiba di rumah Jeremy, mereka terkejut saat melihat ada mobil ambulans dan para polisi.

“Ada apa?” tanya Siska pada suaminya. Perasaannya makin tidak enak.

Tanpa menunggu Viper menjawab, Siska memutuskan masuk. Dia terpaksa saat melihat beberapa petugas medis keluar sambil membawa jenazah yang tertutup kain.

“Tunggu,” tahan Siska pelan. “Si-siapa ini?” lanjutnya dengan jantung yang berdetak semakin cepat.

“Maaf, Anda siapa?” tanya seorang polisi.

“Aku Siska, anak dari Nyonya Kinar.”

“Mohon maaf, Nyonya. Ini jenazah Nyonya Kinar.”

Siska jelas tidak percaya. Dia ingin membuka melihat sendiri jenazahnya, tapi ditahan oleh pihak kepolisian.

“Jangan halangi aku!” bentak Siska.

Viper langsung merangkul istrinya. “Sayang, tenanglah.”

Siska menangis lagi. “Tidak, aku ingin melihatnya sendiri.”

Viper memberi kode pada petugas medis agar membiarkan Siska melihatnya. Dalam hitungan detik Siska menjerit histeris, menangis sejadi-jadinya. Itu benar-benar Kinar yang beberapa saat lalu ditemuinya di *mansion*, kini dalam kondisi tidak bernyawa.

“Mama....” Siska masih histeris, dia memeluk tubuh Kinar yang sudah kaku. “Bangun Ma, ini aku. Mama sudah berjanji mau bersamaku dan membantu membesarkan anakku. Tolong jangan mengingkarinya, Ma.”

“Sayang hentikan, jangan seperti ini. Ingat kandunganmu.”

“Ma, bangun....” Siska teringat tawa, suara dan belaian lembut Kinar. Semua itu hanya Siska rasakan sebentar saja. “Ini tidak adil, aku baru sebentar bersamanya.”

“Ssttt ... tenang, Sayang.” Viper mengelus rambut Siska. Sampai pada akhirnya, Siska pingsan.

Sebelum mengurus Kinar, Viper lebih dulu mengantar Siska pulang ke *mansion* dulu. Sedangkan Jeremy kabur dan polisi sedang mencarinya. Viper juga berusaha menghubungi Revan, adik Siska yang berada di luar negeri. Viper akan menunggu Siska tenang, baru dia akan mengizinkan istrinya itu menghadiri pemakaman Kinar.



Ini hari yang cukup berat. Selama prosesi pemakaman, Siska terus menggenggam erat tangan suaminya. Setelah pemakaman selesai, seorang pria mendekati Siska.

“Kak....”

Siska melihat ke arah pria bernama Revan yang merupakan adiknya. Siska mencoba tersenyum.

“Jangan khawatir ... Mama sudah tenang di sana, Kak. Untuk masalah Papa, polisi akan menemukannya. Aku pun akan mengurusnya, jadi hiduplah dengan baik dan tenang, Kak,” ucap Revan lembut.

“Maafkan aku, aku tidak bisa menjaga Mama.” Siska menahan tangisnya.

“Jangan salahkan dirimu, Kak. Ingat kandunganmu,” balas Revan. “Satu hal lagi, ini kotak perhiasan Mama. Dulu

Mama pernah bilang jika dia menemukan Kakak, dia akan memberikan ini.” Revan menyerahkan kotak itu lalu pamit. Dia harus pergi karena sekarang dia yang bertanggung jawab atas keluarga. Sebagai penerus, dia harus mengurus perusahaan.

“Ayo kita kembali ke *mansion*, Sayang,” ajak Viper.

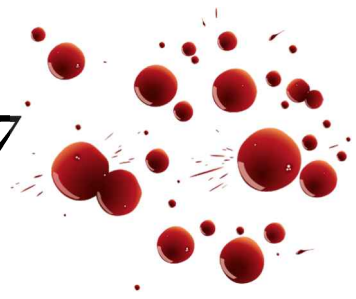
Viper membawa Siska masuk ke mobil. Wanita itu bersandar pada Viper dan menangis dalam diam. Siska masih bertanya-tanya, sebegitu bencikah Jeremy pada dirinya sehingga ini semua harus terjadi? Siska sungguh tidak habis pikir dengan sikap Jeremy.

“Tenanglah ... aku akan selalu ada di sampingmu, Sayang. Aku janji,” kata Viper.

“Terima kasih, Suamiku.”

Ya, sejak awal Viper sudah berjanji akan selalu menjaga dan membahagiakan Siska.

BAB 17



Duduk di sofa, di pangkuan Siska sudah ada kotak peninggalan Kinar yang diberikan oleh Revan tadi. Sejujurnya Siska ingin lebih mengenal Revan, tapi adik yang baru bertemu dengannya ini sekarang harus sibuk mengurus segalanya sendiri, termasuk perusahaan.

Perlahan Siska membuka kotak itu, air matanya mengalir saat melihat isinya. Di sana ada cincin Kinar dan sepasang sepatu bayi yang ternyata adalah milik Siska sewaktu kecil. Di sana juga ada foto Kinar ketika masih belum menikah. Siska seolah merasa ada Kinar di sampingnya.

“Ma, kenapa meninggalkanku?” bisik Siska lirih.

Siska juga menemukan foto Kinar ketika menggendong dirinya yang masih berusia satu bulan. Bahkan, foto Jeremy pun ada. Siska awalnya ingin membakar foto pria bajingan itu, tapi dia urungkan karena melihat tulisan di belakangnya.

“Pria yang selalu kucintai, aku dan putri kita menunggumu.”

Siska menyadari bahwa selama ini Kinar sangat mencintai Jeremy. Sayangnya, beginilah balasan Jeremy. Memikirkan itu membuat Siska menangis lagi.

Viper yang mendengar itu segera masuk ke kamar untuk menenangkan istrinya. “Sayang tenanglah, ingat

kandunganmu.”

“Viper, tolong aku,” kata Siska. “Cari dan temukan pembunuh Mama. Jangan sampai di lolos,” lanjutnya sambil menangis di pelukan Viper.

“Iya, Sayang. Tentu saja.”

“Mama tidak boleh mati dengan cara begini,” kata Siska lagi. “Jika kau sudah menemukan pembunuhnya, jangan langsung bunuh dia. Kematian terlalu mudah untuknya,” tambahnya dengan suara penuh emosi, tatapannya pun tajam.

“Aku akan melakukannya untukmu, Sayang. Tapi sekarang tenanglah. Aku paham perasaanmu, aku sangat paham.”

Siska masih menangis sambil memegang dadanya. Kehilangan memang begitu menyakitkan. Viper semakin erat memeluk Siska. Dia pasti akan menemukan Jeremy.

“Dia akan mendapatkan ganjarannya karena sudah membuatmu sedih seperti ini,” bisik Viper.

Perlahan Viper membaringkan Siska ke tempat tidur. Dia menyelimuti wanita itu lalu keluar kamar perlahan. “Marta, temani Siska. Aku harus pergi sebentar.”

“Baik, Tuan.”



Jeremy berjalan gontai di dalam hutan. Dia berjalan tanpa tujuan, pandangan matanya kosong. Kinar berani melawan dan berakhir tewas di tangannya. Sungguh, Kinar

tidak pernah seperti ini sebelumnya, Jeremy merasa Siskalah yang membuat Kinar menjadi pembangkang.

“Aarrghhh sial! Wanita sialan itu penghancur keluargaku!” teriak Jeremy.

“Aku akan menghabisinya!”

Tiba-tiba Jeremy melihat sosok Kinar di ujung hutan. Dia langsung mengejarnya, berharap Kinar kembali padanya. “Kinar,” panggilnya. “Tunggu aku!”

Jeremy terus berlari mengejar bayangan Kinar. Sampai kemudian dia berhasil mengejar bayangan itu. Kinar tersenyum padanya, tapi perlahan wajah wanita itu berubah marah dan menyeramkan.

“Kau memang iblis, Jeremy! Kau harusnya membusuk di neraka!” kata sosok Kinar yang dilihat oleh Jeremy. Sosok itu mencekik Jeremy dengan kukunya yang Panjang. Wajahnya semakin menyeramkan.

“Lepaskan!” Jeremy ketakutan. “Aku mencintaimu, Kinar.”

“Cinta? Tidak ada cinta di hatimu!”

Setiap kali Jeremy merasa hampir mati, cekikan itu seakan langsung terlepas. Bayangan ketika pertama kali bertemu Kinar hadir, berlanjut pada saat Kinar menunjukkan bahwa Siska anak mereka.

Jeremy berteriak sambil menutup telingannya. Apalagi kini telinganya terus terngiang suara kesakitan Kinar, sekaligus

bayangan saat wanita itu mati di tangannya. Semuanya terus menghantui Jeremy.

Jeremy tidak tahan lagi. Dia berlari untuk menghindari dari sosok menyeramkan sekaligus suara-suara itu. Dia pun menuju ke sebuah bukit lalu melompat. Tubuh Jeremy terhempas ke bebatuan di jurang sana. Ya, Jeremy membunuh dirinya sendiri karena rasa cinta dan bersalahnya pada Kinar.



Viper tidur sambil memeluk Siska dari belakang. Dia juga meletakkan tangannya pada perut wanita itu. Tiba-tiba suara ponsel terdengar, Viper langsung meraih ponselnya.

“Tunggu sebentar, Sayang.”

Viper menjawab panggilan yang masuk sambil melihat ke arah Siska. Setelah itu, Viper memutuskan panggilan.

“Ada masalah apa, Viper?”

“Aku punya kabar untukmu.”

“Kabar apa?”

“Aku sudah menemukan Jeremy, dia bunuh diri dengan melompat ke jurang. Sekarang mayatnya di rumah sakit dan adikmu sudah ada di sana,” jelas Viper.

Siska hanya diam, tidak menyangka Jeremy tidak bertanggung jawab sampai akhir. Setelah membunuh Kinar, dia malah bunuh diri.

“Kau mau ke rumah sakit?”

“Tidak, di sana sudah ada Revan. Jadi biarkan saja.”

“Baiklah, sekarang kau istirahat saja. Aku akan ke sana untuk memastikan sendiri. Walaupun anak buahku yang menemukannya, tetap saja aku harus memastikan sendiri.”

“Baiklah ... hati-hati, Viper.”

“Iya, Sayang.” Viper mengecup kening Siska lembut kemudian bergegas pergi.



Ketika membuka matanya, orang pertama yang Erine lihat adalah Antolin. Antolin tersenyum padanya dengan tulus. Erine melihat wajah Antolin yang sangat lelah dan keadaan Antolin yang terlihat kacau. Tidak seperti Antolin biasanya.

“Kau sudah sadar. Apa yang kau rasakan, Sayang?”

“Kau di sini?”

“Tentu saja. Aku suamimu, Sayang. Aku tidak akan meninggalkanmu.”

“Hmm, kakiku kenapa tidak bisa bergerak?”

“Tenang saja, Sayang. Kata dokter, nanti akan membaik dengan terapi dan obat.”

Erine tampak sedih. “A-apa aku lumpuh? Apa bisa sembuh lagi?”

“Seperti yang kukatakan tadi, kau akan membaik. Aku akan selalu ada untukmu, Sayang. Selalu. Maafkan kebodohanku selama ini.” Antolin mencium kening Erine. Dia tidak ingin kehilangan istrinya apa pun yang terjadi.

“Di mana Viper?” tanya Erine kemudian.

“Dia akan datang nanti.”

“Antolin *please*, jangan bertengkar lagi dengannya. Kalian membuatku sakit hati jika seperti ini terus. Viper itu anak kita, Antolin.”

“Aku tahu, Sayang. Sekali lagi maaf, cemburu butaku sudah menyakiti kalian selama ini. Aku akan bicara dengan Viper nanti.”

“Terima kasih, Antolin.”

Tidak lama kemudian Viper datang, otomatis Antolin langsung keluar ruangan. Dia membiarkan Erine dan Viper mengobrol tanpa dirinya.

“Siska mana?”

“Siska ada di *mansion*, Ma. Kenapa?”

“Mama merindukannya. Bawa dia ke sini, ya.”

“Baik, Ma. Sekarang apa yang Mama rasakan? Mama perlu sesuatu?”

Erine tersenyum. “Kalian semua yang Mama butuhkan.”

Cukup lama Viper mengobrol dengan Erine. Saat dia keluar ruangan, Antolin menghalanginya.

“Aku ingin bicara denganmu,” kata Antolin lalu menggunakan lift menuju *rooftop*, diikuti Viper.

“Mau bicara apa?” tanya Viper saat mereka sudah berhadapan di *rooftop*.

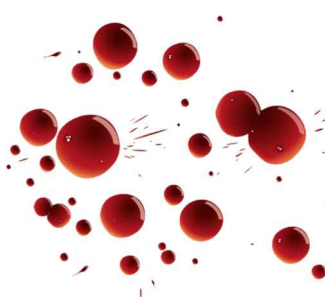
“Aku tahu kau sangat benci dan kecewa padaku, untuk

itu aku ingin meminta maaf. Maaf sudah menghancurkan masa bahagiamu yang seharusnya bangga memiliki seorang Papa. Alih-alih bangga, kau justru merasa jijik karena memiliki orangtua sepertiku. Aku tidak akan membela diriku, aku terima jika kau membenciku. Hanya saja, bisakah kita tidak menunjukkannya di hadapan Erine? Aku akan merawatnya, apa pun yang terjadi kami tidak akan terpisahkan,” jelas Antolin Panjang lebar.

“Baiklah, aku tidak akan memaksa Mama untuk tinggal bersamaku, tapi aku dan Siska akan sering mengunjunginya. Terlebih Siska butuh sosok ibu,” balas Viper.

“Tidak masalah.” Antolin cukup lega. “Terima kasih, sekali lagi maaf walaupun kau tidak akan memaafkanku.”

Viper berlalu meninggalkan Antolin, segera kembali ke *mansion*. Dia hanya tidak ingin lepas kendali di hadapan Antolin, karena bagaimanapun dia masih sangat marah pada pria itu. Selama ini Viper berusaha menahan dirinya demi Erine dan Siska.



Bab 18

“Kau terlihat gagah, Luz,” kata Siska sambil tertawa. Saat ini Luz memang sudah memakai kalung rantai yang beberapa waktu lalu Siska pesan. “Dengan begini kau seperti hewan peliharaan yang lucu.”

Berbeda dengan Siska yang sangat bersemangat, Luz justru terlihat malas. Dia bahkan menjauh dari Siska.

“Hei, kenapa lari? Dasar tidak tahu terima kasih,” pekik Siska kesal.

Siska lalu mengambil ponselnya dan kembali belanja *online*. Akhir-akhir ini semangat belanja Siska memang menggebu-gebu. “Mau beli apa lagi, ya?” gumam Siska pada dirinya sendiri.

Siska pun membeli sandal lucu dengan karakter kartun. Ah, dia juga membeli apa saja yang sebenarnya tidak begitu penting baginya.

“Asyik sekali,” kata Viper seraya duduk di samping istrinya.

“Tentu saja, menghabiskan uangmu itu mengasyikkan. Aku suka.” Siska tertawa.

“Ada syaratnya,” pancing Viper.

“Apa?” tanya Siska tanpa menoleh pada suaminya. Dia

memang masih fokus pada layar ponselnya.

“Bercinta.”

“Nanti saja, aku sedang asyik,” jawab Siska santai.

“Aku maunya sekarang, aku merindukan istriku.”

Viper langsung menggendong Siska menuju ke kamar mereka. Tentu saja Siska memekik karena apa yang Viper lakukan sangat mendadak. Siska refleks mengalungkan tangannya pada leher suaminya.

“Ini saatnya aku menghabiskan waktu bersama istriku,” bisik Viper. Viper mencium mesra Siska sepanjang perjalanan menuju ke kamar.

Di kamar, Viper duduk di sofa sambil memangku Siska. Viper mengelus punggung istrinya itu sambil terus melumat bibirnya. “Manis.” Viper pun kembali melumat bibir Siska.

Viper memasukkan tangannya ke dalam baju Siska dan menyentuh bagian sensitif wanita itu. Siska mendesah sembari menyentuh dada bidang Viper.

Melepaskan pagutannya, Viper sengaja membuka pakaiannya agar Siska lebih leluasa menyentuhnya. Dia mengecup leher dan pundak Siska, juga tidak lupa membuka pakaian Siska. Lagi, leher Siska menjadi sasaran Viper untuk dikecup.

“Viper...,” desah Siska.

Mereka kini sama-sama tidak memakai sehelai benang pun, Viper bahkan sudah siap menyatukan tubuhnya dengan

Siska. Dalam hitungan detik, mereka benar-benar bersatu.

Siska bergerak di atas pangkuan Viper. Rambut panjangnya menyentuh wajah Viper. Hal itu semakin menambah keintiman di antara mereka.

“Kau cantik,” bisik Viper.

Siska sudah tidak bisa berkata apa-apa lagi. Permainan kali ini sangat nikmat karena dia yang memegang kendali. Erangan kenikmatan menggema di kamar ini semakin menambah gairah di antara mereka. Siska akhirnya memekik kecil saat mencapai puncak gairahnya.

Viper tersenyum nakal lalu Viper mengubah posisi mereka. Kali ini Viper berada di atas, memegang kendali. “Giliranku.”

Viper kembali mengajak Siska memasuki gelombang gairah dan kenikmatan. Siska mencengkeram lengan Viper sambil mendesah. Viper tidak memberinya ampun dan terus membuatnya mendesah sekaligus mengerang nikmat. Kali ini mereka berdua benar-benar memasuki gelombang gairah yang sangat panas.

Viper menggeram saat akhirnya dia dan Siska mencapai puncak gairah bersama. Ambruk di samping Siska, Viper mengecup kening wanita itu dengan mesra. Dia mendekap Siska penuh kasih sayang.

“Viper....”

“Hmm?”

Siska melihat Viper sudah memejamkan matanya sambil terus mendekapnya. Siska tersenyum lalu menyentuh wajah Viper pelan. Secepatnya Viper meraih tangan Siska, menggigit jarinya pelan.

“Tidurlah, kau pasti lelah,” bisik Viper.

Siska menenggelamkan kepalanya pada dada bidang Viper, mulai memejamkan matanya. Merasakan kenyamanan dan ketenangan di sana. Siska akui hanya Viper yang bisa membuatnya seperti ini.

Siska berbisik, “*I love you, Viper.*”

“Aku juga sangat mencintaimu,” balas Viper. Mereka akhirnya jatuh ke alam mimpi indah bersama.



Viper mengajak Siska ke *mansion* Miles lantaran Erine ingin bertemu wanita itu. Erine sudah lama diperbolehkan pulang dan sekarang dia sudah bisa berjalan normal kembali.

Luz mendekati Viper dan Siska, sontak Viper terkejut saat melihat Luz. “Apa yang kau lakukan pada Luz?”

“Aku hanya memberinya kalung agar lucu.”

“Oh tidak. Sayang, kau tidak boleh melakukan itu tanpa seizinku.”

“Kenapa memangnya? Bukankah lucu?”

“Luz bukan anjing atau kucing. Jika kau ingin mendandani hewanmu, nanti aku belikan kucing atau anjing yang paling mahal untukmu.”

“Aku tidak mau, aku maunya Luz,” regekan Siska.

“Tidak.” Viper tidak terbantahkan.

“Kau, lepaskan rantai itu dari Luz,” tunjuk Viper pada seorang pengasuh Luz.

“Baik, Tuan.”

“Viper, kau jahat!” Siska kesal sehingga langsung masuk ke mobil.

Viper pun duduk di samping Siska, perlahan mobil mulai melaju meninggalkan *mansion*.

“Berhenti menangis, Siska. Jangan sampai tangisanmu berpengaruh pada kandunganmu.”

Siska tidak peduli, dia sudah telanjur kesal. Entah mengapa semenjak hamil, Siska lebih cepat emosi dan kesal. Siska membuka *seatbelt*-nya lalu duduk di pangkuan Viper dengan posisi berhadapan. Siska menggigit pundak Viper dengan keras.

Viper hanya tersenyum sambil memeluk Siska erat. Melihat Viper hanya tersenyum, Siska semakin kesal. Dia kembali menggigit pundak Viper dan reaksi Viper tetap sama. Viper kemudian tersenyum seraya mengecup puncak kepala Siska.

Siska mengernyit. “Kenapa kau tidak sakit, sih?”

“Karena rasa sakit yang lebih dari ini sudah aku rasakan, Sayang.”

“Karena apa?” Siska mulai penasaran.

“Banyak, luka tembak dan sayatan. Bahkan, sakit di hatiku.”

“Sakit di hatimu apa karena ayahmu?” tanya Siska hati-hati.

“Ya, itu rasa sakit yang lukanya sangat dalam. Sekarang yang aku pikirkan adalah Mama. Itu sebabnya aku berusaha menahan rasa sakit agar Mama tidak terluka karena pertengkaranku dengan Papa.”

“Viper, maafkan aku. Aku tahu hatimu sangat terluka. Aku terlalu egois sudah marah-marah padamu padahal kau sangat baik padaku,” ucap Siska menyesal.

“Kau bisa menciumku agar rasa sakitku berkurang,” goda Viper.

“Benarkah? Baiklah.” Siska tanpa ragu mencium Viper. Saking asyiknya bercengkerama, mereka bahkan tidak sadar bahwa sudah tiba di *mansion* Miles.

Tidak ada yang berani membukakan pintu mobil karena anak buah Viper tahu apa yang sedang dilakukan mereka dalam mobil.

“Sayang, kita hentikan dulu. Mama sudah menunggu kita,” kata Viper.

Siska segera merapikan pakaiannya yang mulai berantakan karena ulah Viper. Viper juga membantu Siska merapikan rambutnya.

Membukakan pintu mobil untuk Siska, Viper lalu

meraih tangan istrinya, menggandengnya masuk.

“Kira-kira Papamu marah tidak, aku datang ke sini?” tanya Siska khawatir.

“Tenang saja. Aku akan menjagamu, Sayang.”

Mereka langsung menuju ke kamar Erine. Viper mengetuk pintu kamar dan Antolin yang membukanya. Siska langsung bersembunyi ke belakang Viper saat melihat Antolin.

“Mamamu sudah menunggu,” ucap Antolin.

Erine rupanya sedang duduk di sofa sambil merajut baju bayi. Siska yang sudah menghampiri wanita itu, mengambil sebuah topi bayi yang sudah jadi.

“Wah, lucu sekali,” puji Siska.

Erine tersenyum. “Kau suka?”

“Tentu saja. Tolong ajarkan aku membuatnya, Ma,” pinta Siska.

“Mama sedang membuatkan untuk anak kalian. Lihat topi dan sepatunya sudah jadi, sekarang tinggal bajunya,” jelas Erine bangga.

“Terima kasih, Ma. Semuanya bagus.”

“Ngomong-ngomong ... kandunganmu sehat, Nak?”

“Sehat, Ma. Belakangan ini aku jadi banyak makan dan lebih sering memarahi Viper,” kekeh Siska.

Erine terkejut, tapi kemudian tertawa dengan kepolosan Siska. Dia tahu Siska wanita yang baik, itu sebabnya

Viper bisa jatuh cinta padanya. Viper dari kecil sudah dididik dengan keras dan harus selalu waspada, itulah yang membuat Viper lebih peka terhadap orang yang memiliki niat jahat padanya.

“Mama bangga padamu. Kau wanita pertama yang bisa memarahi Viper. Apa Viper balik memarahimu?”

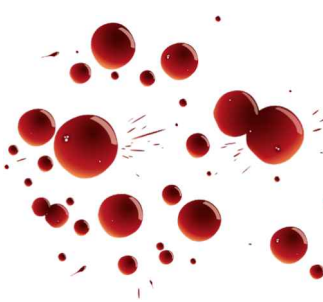
“Tidak, dia membalasku dengan menciumku dan mengikat tanganku di ranjang. Kemudian dia—”

Ucapan Siska terpotong lantaran Viper menutup mulutnya dengan tangannya.

“Cukup, Sayang. Kau mau dihukum?” bisik Viper.

Siska cepat-cepat melepaskan tangan Viper pada mulutnya. “Lihat Ma, itulah yang dia lakukan,” adu Siska.

Erine tertawa, dia senang melihat putra dan menantunya harmonis. Dia tenang karena Viper bisa bahagia bersama Siska. Berkat Siska, Erine dapat melihat senyum dan tawa Viper.



BAB 19

Viper mengizinkan Siska untuk pergi ke mal tanpa dirinya, hanya bersama pengawal saja. Viper tidak bisa menemani Siska karena dia harus bertemu Atala dan Gideon sebagai pemimpin tertinggi Miles.

“Jangan mencoba lari dari pengawasan para pengawalku,” perintah Viper.

“Aku tahu.”

“Ini kartumu, gunakan sepuasmu.”

Siska sangat bersemangat. “Asyik! Aku pergi dulu ya, Suamiku tersayang.” Siska kemudian mengecup bibir Viper.

Masuk ke mobil, Siska melambaikan tangannya pada Viper. Mobil pun melaju meninggalkan *mansion* Miles, menuju ke sebuah mal terbesar yang ada di sana.

Demor bersama beberapa pengawal lain dengan setia mengawal Siska berkeliling mal. Tidak hanya itu, S2 yang diminta Viper untuk menjaga Siska dari jauh pun terlihat sedang bersiaga.

Siska menuju ke sebuah *outlet* tas bermerek, dia tersenyum saat melihat sebuah tas terbaru. Siska menunjuk tas yang dia inginkan pada pelayan, tapi ada seorang wanita lain yang juga menginginkannya.

“Aku mau itu,” pinta Siska.

“Aku yang duluan!” Wanita itu tidak mau kalah.

Siska pun sama, tidak mau mengalah. “Hei, aku yang duluan!”

“Maaf Nona, tapi Nyonya Miles yang duluan melihat tas ini,” jelas pelayan itu.

“Memangnya aku peduli?!” balas wanita itu sinis. “Dari tampangnya saja, dia pasti tidak sanggup membelinya. Kalaupun bisa, dia pasti bekerja dan menabung dengan susah payah bertahun-tahun.”

“Ada apa dengan tampangku? Kau pikir tampangmu bagus dan menunjukkan kau bisa membeli tas ini?” tantang Siska.

“Aku tidak peduli. Bungkus tas itu!” perintah wanita itu pada pelayan.

“Sekali lagi maaf Nona, tapi Nyonya Miles yang lebih dulu.”

“Kau!” bentak wanita itu sambil mendorong Siska hingga Siska terhuyung ke belakang. Untung saja pelayan berhasil menahan tubuh Siska sehingga Siska tidak sampai terjatuh.

“Nyonya....” Demor sebenarnya ingin menghajar wanita itu, tapi Siska memberi isyarat padanya agar jangan bertindak dulu.

“Dasar murahan!” bentak Siska sambil mendorong

wanita itu.

Wanita itu terjatuh, bahkan menangis demi mencari perhatian banyak orang. Namun, Siska masih bersikap santai. Sampai kemudian, kekasih wanita itu datang dan membantunya berdiri.

“Ada apa, Sayang?”

“Wanita kampung ini mencari masalah padaku. Aku ingin tas ini,” jawab wanita itu manja.

“Kau!” Pria itu hampir saja menampar Siska, untungnya Demor cepat-cepat menahan tangannya. Pria itu sontak kesakitan sambil memandangi Demor.

Siska mendekati pria itu dan menamparnya dengan kuat, kemudian melakukan hal yang sama pada wanitanya.

“Jangan macam-macam denganku,” ancam Siska. “Demor, patahkan saja tangan mereka. Berani-beraninya mereka ingin menyakitiku dan calon anakku.”

Demor kemudian menyuruh pengawal lain menyeret dua orang itu keluar.

“Awat saja kau wanita gila! Aku akan melaporkanmu pada polisi!” teriak wanita itu.

Siska mengibaskan tangannya dengan raut wajah santai, kemudian kembali berbelanja. Selesai membayar, dia menghubungi Viper.

“Halo ... kenapa menghubungiku, Sayang? Aku sedang berbicara dengan Atala dan Gideon,” jawab Viper di ujung

telepon sana.

Siska berkata ragu-ragu, “Aku tahu, maafkan aku. Aku baru saja meminta Demor mematahkan tangan seorang wanita dan pria yang ingin menggangguku. Jika aku ditangkap polisi, tolong bantu aku.”

Viper malah tertawa. “Tidak akan ada yang menangkapmu. Percayalah.”

“Baiklah, aku percaya. Aku tutup dulu ya, aku masih ingin berbelanja.”

Siska kemudian kembali berbelanja dan Demor serta pengawal lain dengan setia menjaganya. Beberapa jam kemudian, Siska mulai lelah. Dia memilih duduk di sebuah kafe untuk beristirahat sejenak.

Siska menikmati suasana kafe dan minumannya sambil memainkan ponselnya. Tiba-tiba seorang wanita menyiram Siska dengan segelas air. Siska terkejut, begitu juga dengan Demor yang berdiri di samping Siska.

“Apa-apaan ini?!” bentak Siska.

“Murahan! Berapa kau jual tubuhmu pada Viper?” tanya wanita itu.

Siska menaikkan satu alisnya dan menatap sinis pada wanita itu. Rupanya ini salah satu wanita yang mengincar suaminya. “Kenapa? Apa tubuhmu tidak laku lagi meskipun sudah turun harga?”

“Sial, gara-gara kau ... Viper meninggalkanku.

Kami sudah bahagia dan dia sangat puas padaku, tapi kau menghalangi kami!”

“Puas?” balas Siska. “Wanita sepertimu apa bisa memberikan kepuasan? Aku tahu banyak pria yang sudah memakai tubuhmu, jadi jangan berani membandingkan tubuhmu dengan tubuhku. Kau itu murahan, bolehkah aku bilang toilet umum? Kotor dan menjijikkan, berbeda denganku yang VIP. Aku hanya milik Viper seorang dan Viper jauh lebih puas bersamaku. Lihat saja hasilnya.” Siska mengelus perutnya.

Saking marahnya, wanita itu menampar Siska dengan keras hingga sudut bibir Siska berdarah. Demor baru saja akan menarik wanita itu, tapi Siska menahannya.

Siska membalas wanita itu, dia membalas tamparan dengan tidak kalah kerasnya. Dia bahkan menjambak rambut wanita itu. Wanita itu berusaha melepaskan diri, sayangnya Siska terus bertahan. Balas menjambak Siska? Tentu saja gagal karena Siska lebih kuat menjambak rambutnya.

Siska menyeret tubuh wanita itu ke toilet. “Akan kutunjukkan kau sudah berhadapan dengan siapa. Jangan macam-macam denganku!” bentaknya.

Siska memasukkan kepala wanita itu ke kloset. Setelah wanita itu kewalahan, Siska menarik kembali, sehingga wanita itu terbatuk dan muntah. Wanita itu berusaha mengambil napas panjang, tapi Siska cepat-cepat memasukkan kepala wanita itu lagi ke kloset.

“Denga rya, jangan coba-coba menggoda suamiku dan jangan coba-coba menyakitiku,” kata Siska.

“Dasar murahan!” Siska akhirnya melepaskan jambakannya pada wanita itu. Kini, wanita itu terlihat kesakitan dan terkulai di lantai.

“Toilet umum adalah tempatmu,” tambah Siska. “Demor,” panggilnya kemudian.

“Ya, Nyonya?”

“Apa hukuman yang biasa diberikan Viper pada wanita murahan sepertinya?”

“Dijual pada mucikari, Nyonya.”

“Jika begitu, lakukanlah pada wanita ini. Suruh dia bekerja 24 jam tanpa henti. Ingat, tanpa henti.”

Siska yang sudah sangat kesal pun bergegas keluar dari sana. Sedangkan Demor memberi kode pada pengawal lain untuk menangani wanita yang sudah tidak berdaya itu.

Siska sangat emosi, apalagi bajunya basah dan rambutnya berantakan. Sudut bibirnya bahkan terasa sakit lantaran terluka. Sekarang dia dalam kondisi ingin membunuh siapa pun yang ada di dekatnya.

Kalau sudah begini, kembali ke *mansion* adalah pilihan terbaik. Tiba di sana, Viper menyambutnya bersama Luz dan Tajo. Siska keluar dari mobil dengan tampang yang berantakan.

“Ada apa denganmu?”

“Aku baru saja menghajar dua wanita dan satu pria.” Nada emosi masih sangat kentara dalam setiap kata yang keluar dari mulut Siska.

Viper menarik tangan Siska agar lebih dekat padanya. Ditatapnya Siska yang berantakan dan sudut bibir yang terluka, Viper pun menyentuh pelan luka itu dengan ibu jarinya kemudian menciumnya.

“Agar cepat sembuh,” bisik Viper. “Kau beri hukuman apa pada mereka?” tanyanya kemudian.

“Aku suruh Demor mematahkan tangannya,” balas Siska. “Sedangkan untuk jalang yang pernah kau setubuhi ... aku suruh Demor menjualnya pada mucikari dan bekerja tanpa henti.”

Viper tersenyum bangga pada istrinya yang sangat kuat ini. Ya, Siska tidak mengeluh atau merasa tidak berdaya saat ada yang menyakitinya, justru melawannya membuat mereka menyesal sudah menyakitinya.

“Kau akan menolongku, kan, jika sampai polisi menangkapku?”

“Tidak akan ada yang menangkapmu, Sayang.”

“Baiklah.” Siska berjalan menuju ke kamarnya. “Aku mau mandi dulu.”

Viper melihat ke arah Luz dan Tajo.

“Kalian berdua memiliki majikan yang tangguh sepertiku. Jaga dia dan anak-anakku nanti,” gumam Viper.

Tajo kemudian membalik badannya dan merayap menuju ke kandangnya. Sedangkan Luz hanya mengaum.

Menyusul Siska ke kamar, Viper mendapati pakaian Siska sudah berserakan di lantai. Viper membuka pintu kamar mandi, rupanya Siska sedang asyik berada di bawah *shower*. Uap air panas memenuhi kamar mandi dan Siska terlihat sangat nyaman.

Membuka bajunya lalu bergabung bersama istrinya, Viper memeluk wanita itu dari belakang. Dia bahkan mengecup pundak Siska.

“Astaga, apa kau harus ikut bergabung denganku?” protes Siska.

“Tentu harus,” bisik Viper.

Siska tahu Viper sudah sangat bergairah. Dia menatap Viper, mengalungkan tangannya pada leher suaminya itu. “Aku mencintaimu, Viper.”

“Aku lebih mencintaimu, Siska.”

“Jangan sampai ada jalang di luar sana yang kau lihat, ya,” bisik Siska.

“Jangan khawatir, tentunya kau juga jangan sampai ada pria lain yang memujamu.” Viper berbisik lalu menggigit pelan pundak telanjang Siska.

Viper duduk di tepi *bathtub*, sementara Siska duduk di pangkuannya. Mereka berciuman dengan mesra dan panas. Siska bergerak bebas di pangkuan Viper, menyentuh setiap

inci tubuh pria itu. Siska terlihat lebih agresif.

“Ikuti semua keinginanku,” pinta Siska, Viper hanya tersenyum.

Viper tentu mengikuti semua keinginan Siska, membiarkan istrinya yang memegang kendali. Sungguh, Viper menikmati apa yang Siska lakukan padanya.

Saat percintaan penuh gairah ini tuntas, Viper mengecup kening Siska. Viper membalut tubuh istrinya dengan handuk lalu membawanya ke tempat tidur.

“Kau pasti lelah,” kata Viper.

“Bagaimana tidak lelah, kau itu pejalan tangguh.”

Viper tersenyum. Betapa dia sangat mencintai istrinya.

BAB 20



Usia kandungan Siska kini menginjak tujuh bulan. Menyentuh perut buncit istrinya, Viper merasakan ada pergerakan di dalam sana. Viper tersenyum, ini adalah penerusnya. Orang yang akan menjadi pemimpin Miles selanjutnya.

“Dia sangat aktif,” kata Viper.

“Kau benar ... dia sehat dan akan kuat sepertimu. Dia juga pasti akan menuruni sifatmu,” balas Siska bangga. “Ngomong-ngomong, kau sudah menyiapkan nama untuk anak kita?”

“Sudah, aku baru akan memberitahumu nanti, setelah anak kita lahir.”

“Baiklah.” Siska tersenyum. “Oh ya, Viper....”

“Hmm?”

“Terima kasih sudah mau mencintaiku dan sabar dengan sikapku. Aku merasa tidak pantas untukmu, tapi kau tetap bertahan untukku.”

“Ssttt, apa yang kau bicarakan? Sejak awal aku sudah memilihmu dan menjadikanmu milikku. Dengar Siska, mulai sekarang aku tidak mau melihatmu berkecil hati atau tidak percaya diri. Ingat, sekarang kau adalah Nyonya Miles. Nyonya

Viper Miles, pemimpin utama Miles.”

“Aku paham, Viper.”

“Bagus, itu baru istriku.” Viper mencium bibir Siska mesra. Dia juga membingkai wajah Siska dengan kedua tangannya, berjanji akan selalu menjaga Siska.

“Maaf mengganggu waktunya, Tuan,” panggil Demor.

“Ada apa?”

“Nyonya Erine datang dan sekarang sedang menunggu Nyonya Siska.”

“Menungguku?” Siska tampak bingung.

Mereka pun segera menemui Erine. Siska tersenyum saat melihat Erine. Dia bahkan langsung memeluk Erine.

“Ada apa, Ma?” tanya Siska.

“Mama ingin mengajakmu ke acara lelang untuk amal. Kau belum pernah menghadiri acara ini, bukan?”

“Aku mau ikut.” Siska sangat bersemangat.

“Dengan syarat izin dulu pada suamimu.”

Siska kemudian beralih menatap Viper. “Viper, bolehkah aku ikut?”

“Silakan ... tapi hati-hati ya, Sayang.” Tentunya Viper akan memerintahkan Demor serta para pengawal lain untuk menjaga Siska dan Erine.

Beberapa saat kemudian, Siska sudah selesai bersiap-siap. Viper tersenyum melihat penampilan istrinya yang

sangat cantik. Siska mengenakan *dress* simpel tapi terkesan elegan. Wanita itu bahkan terlihat jelas istri seorang ketua Miles.

Siska pun masuk ke mobil bersama Erine. Semenjak terjadi perselisihan antara Antolin dan Viper, sekarang Antolin tidak terlalu melarang Erine pergi keluar *mansion*. Jika Antolin masih melarang, pasti Viper tidak akan tinggal diam.

Siska melambaikan tangannya pada Viper dan mobil segera meninggalkan *mansion*. Siska melihat keluar jendela. Ah, senangnya bisa keluar lagi. Waktu itu, setelah Siska membantai dua wanita dan satu pria di mal, Viper tidak mengizinkan Siska pergi tanpa pria itu lagi. Viper khawatir Siska akan berkelahi sehingga membahayakan kehamilannya.

“Kau senang?” tanya Erine.

“Tentu saja, sudah beberapa bulan ini tidak keluar *mansion* karena Viper melarang.”

“Mama juga senang karena sekarang bisa bebas keluar.”

“Aku senang mendengarnya, Ma. Aku tahu Viper sampai bertengkar lagi dengan Papa karena hal itu,” kata Siska dengan raut wajah sedih.

“Jangan pikirkan itu lagi, sekarang yang penting Papa mengizinkan Mama keluar lagi. Selain itu, Papa mulai mau mengalah pada Viper.”

Melihat wajah mertuanya lebih ceria seperti ini, tentu Siska sangat senang. Walaupun terkadang Viper masih

berselisih paham dengan Antolin, tapi kini Antolin lebih banyak mengalah sehingga tidak akan terjadi pertengkaran yang fatal.

Mobil yang membawa Siska dan Erine berhenti di sebuah hotel tempat acara diadakan. Mereka disambut dengan penuh hormat, lalu dipersilakan menuju *ballroom* dan menempati kursi khusus yang sudah disediakan.

Siska melihat ke sekeliling, rasanya canggung karena dia tidak pernah mengikuti acara seperti ini. Tamu yang hadir juga terlihat berkelas. Siska sempat merasa kurang percaya diri, tapi kemudian Siska ingat dengan perkataan Viper bahwa dirinya sekarang adalah Nyonya Miles, istri seorang Viper. Dengan gaya duduk yang anggun, Siska menunjukkan bahwa dia adalah istri seorang ketua.

“Hai, *Aunty*,” sapa seorang wanita bernama Gloria.

“Gloria,” balas Erine.

Gloria memberikan salam dengan mengecup Erine yang kiri dan kanan. Wanita itu tampak sangat akrab dengan Erine. Meskipun Siska hanya diam, sejujurnya dia penasaran.

“Siapa dia?” tanya Gloria.

“Kenalkan dia Siska, istri Viper.”

“Istri Viper? Aku baru tahu dia sudah menikah. Kenapa dia tidak mengundangku?” balas Gloria. “*Aunty*, padahal aku ingin menjadi menantumu ... tapi ketiga anakmu malah sudah menikah,” sambungnya dengan raut wajah dan nada bicara sedih.

“Maaf ya, Gloria ... kau tidak berjodoh dengan ketiga anakku,” kata Erine dengan raut wajah tidak enak karena melihat wajah Siska berubah.

Gloria menatap Siska dengan tatapan tidak suka dan sinis. Siska membalas tatapan Gloria dengan tidak kalah sinisnya. Hal itu membuat Siska terlihat malas sepanjang acara. Rasanya ingin cepat-cepat pulang.

Dia berusaha tetap tenang, tapi emosinya mulai memuncak saat Gloria sengaja memonopoli Erine sehingga setiap Siska ingin berbicara atau bertanya pada mertuanya, dengan tidak tahu malu Gloria selalu memotongnya. Siska mengepalkan tangannya menahan emosi.

Saat Gloria izin ke toilet, Siska mengikutinya. “Apa maksudmu?” tanya Siska ketika mereka sudah berada di lorong hotel menuju ke toilet.

“Apa?” Gloria malah balik bertanya.

“Kau tahu maksudku, jangan jadi wanita bodoh atau idiot. Kau tidak senang denganku?”

Gloria bersedekap, menatap Siska sinis sekaligus meremehkan. “Aku memang tidak suka padamu, kau tidak cocok dengan Viper. Seharusnya aku yang menikah dengannya.”

“Kau itu hanya mau kekuasaan Miles. Kau berharap dinikahi salah satu penerus Miles, bukan? Sayangnya kau terlalu murahan sehingga mereka bertiga tidak memilihmu. Jangan bermimpi,” balas Siska santai dan mengintimidasi.

“Kau juga ingin kekuasaan Miles, bukan? Orang rendahan sepertimu pasti ingin menjadi hebat dan berkuasa,” balas Gloria.

“Hidupmu kurang bahagia ya, atau sudah tidak laku lagi?” cibir Siska. “Menyedihkan sekali, kau sampai harus seperti ini. Padahal kau tahu bahwa Viper sudah menikah. Aku tidak percaya kau tidak mengetahui berita pernikahan kami,” lanjutnya.

“Apa maksudmu? Jangan bergaya seperti seorang nyonya karena kau tidak pantas!” Gloria tampak kesal. “Bagaimanapun aku sudah pernah bercinta dengan Viper, aku yakin dia masih mengingat bagaimana nikmat dan panasnya percintaan kami.” Gloria sengaja memanasi Siska.

“Kau yakin itu bercinta? Aku rasa Viper sekadar menyetubuhimu saja. Jika bercinta, hasilnya akan seperti ini.” Siska mengelus-elus perutnya bangga.

“Apa kau tahu gaya favorit Viper?” Siska bertanya sambil tersenyum sinis.

“Tentu saja,” jawab Gloria cepat.

“Apa?” tanya Siska.

“Dia suka jika wanita berada di bawah dan dia yang memimpin.”

“Kau salah, Jalang. Viper lebih suka jika aku berada di atasnya dan aku yang memimpin, setelah itu aku akan menyerahkan kepemimpinanku padanya. Tentunya setelah aku puas.” Siska berkata dengan yakin, setelah itu dia tertawa.

“Kau!” Gloria akan menampar Siska, tapi Siska menahannya.

“Jangan coba-coba mendekati suamiku jika kau tidak ingin mati. Aku tidak akan tinggal diam. Asal kau tahu, aku tidak akan memberikan hukuman ringan pada wanita yang ingin merebut suamiku.” Siska kemudian menghempaskan tangan Gloria.

“Jangan tampilkan batang hidungmu di hadapan keluarga Miles lagi, terutama di hadapan Viper.” Siska memperingati Gloria.

“*Aunty, Uncle,*” panggil Gloria pada Erine dan Antolin yang kebetulan ada di sana.

“Nak, ada apa? Mama takut terjadi sesuatu padamu, apalagi kau sedang hamil. Jadi Mama mencarimu dan kebetulan Papa datang untuk menjemput Mama,” tanya Erine.

Menoleh ke arah Antolin, Siska tetap tenang dan santai. Dia memberi salam pada Antolin karena bagaimanapun pria itu adalah mertuanya.

“*Uncle,* lihat wanita ini mengancamku!” Gloria mengadu pada Antolin yang merupakan teman ayahnya.

“Mengancammu?” tanya Antolin. “Apa yang terjadi?” Kali ini Antolin bertanya pada Siska.

“Wajar saja aku mengancamnya, karena jalang ini berusaha merayu Viper. Viper itu suamiku, jadi aku berhak mempertahankan milikku,” jawab Siska.

“Apa *Uncle* mau punya menantu seperti ini? Wanita rendahan yang tidak selevel dengan keluarga *Uncle*.” Gloria semakin menjadi-jadi, membuat Siska semakin ingin menghajar wanita itu.

“Maaf Ma, Pa ... aku harus pulang. Aku tidak pantas berdebat dengan jalang murahan yang mencari keuntungan dengan mendekati tiga pria penerus Miles.” Siska berkata dengan suara datar.

“Jalang?!” pekik Gloria tidak terima. Gloria mendorong Siska dengan keras dan hampir terjatuh, untungnya Antolin dengan sigap menahan tubuh menantunya.

“Nak, kau tidak apa-apa?” tanya Erine khawatir.

“Aku baik-baik saja, Ma.”

“Nyonya,” panggil Demor.

“Jangan lakukan itu!” bentak Erine pada Gloria.

Gloria terlalu percaya diri merasa akan dibela Antolin. Itu sebabnya dia kembali menarik tangan Siska. Namun, lagi-lagi Antolin menahan tubuh Siska sehingga tidak terjatuh. Tanpa ragu, Siska menampar Gloria dengan keras dan menjambak rambutnya.

“Aku akan membuatmu menyesal hampir menyakiti anakku,” ucap Siska dengan wajah marah. “Demor,” panggilnya kemudian.

“Ya, Nyonya?”

“Bawa wanita murahan ini! Potong lidahnya agar dia

tidak bisa merayu orang lagi.”

“Baik, Nyonya.”

Siska lalu beralih menghadap Antolin. “Pa, jika Anda mempermasalahkan ini ... katakan saja. Aku akan menghadapinya.”

Antolin menggeleng. “Tidak, aku tidak mempermasalahkannya.”

“Baiklah, aku pulang duluan,” pamit Siska lalu segera keluar dari hotel itu.

Antolin tersenyum bangga sembari menatap punggung Siska yang mulai menjauh. Dia dapat melihat bahwa Siska memang pantas menjadi istri Viper. Dalam sejarah keluarga Miles, baru Siska yang berani dan menyaingi pasangannya sendiri dalam bersikap.

Ya, selama ini para wanita Miles lebih menurut dan mengikuti apa kata pasangan mereka. Namun, Siska berbeda. Wanita itu bisa memimpin dan menjaga dirinya sendiri.

Tiba di *mansion*, Siska langsung masuk tanpa mau menyapa Luz yang sudah menyambutnya. Siska masih sangat kesal hingga detik ini. Siska bahkan membanting pintu kamar, membuat Viper terkejut. Melempar sepatu dan tasnya ke sembarang arah, Siska lalu duduk di pangkuan Viper.

“Ada apa denganmu, Sayang?”

“Aku kesal! Kau tahu, aku baru saja meminta Demor memotong lidah Gloria.”

“Gloria?” Viper tampak berpikir.

“Ya, sebanyak apa jalangmu sampai kau lupa begini?!”
Siska semakin kesal.

“Tidak banyak dan tidak penting. Sekarang aku hanya punya satu ratu, yaitu kau,” bisik Viper. “Oh ya, kenapa kau memerintahkan Demor memotong lidahnya?” tanyanya kemudian.

“Dia terang-terangan ingin merayumu, dia bahkan mendorongku. Hampir aja aku terjatuh. Untungnya Papamu menolongku tadi.”

“Papa ada di sana?” Viper mengerutkan keningnya.

Siska mengangguk. “Dia hendak menjemput Mama.”

“Sepertinya akan ada masalah mengingat Gloria sangat mengenal keluargamu. Bagaimana ini? Aku udah memerintahkan untuk memotong lidahnya,” lanjut Siska seraya menuduk.

“Angkat kepalamu, Sayang. Istri Viper tidak pernah. Mungkin akan ada sedikit perang, tapi Miles jelas akan menang. Tidak ada yang bisa melawan dan menghancurkan Miles.”

“Maafkan aku yang membuatmu bisa terkena masalah.”

“Jangan khawatir, Sayang. Oh ya, apa Papa menyalahkanmu?”

Siska menggeleng.

“Itu tandanya dia mendukungmu karena dia tahu siapa

pun yang menyakiti keluarga Miles atau calon penerus Miles ... akan mendapat hukuman dan harus menebus dosanya. Papa pasti merasa tidak nyaman jika teringat perbuatannya yang hampir menyakiti bahkan berencana membunuhku yang merupakan penerus Miles,” jelas Viper.

Siska mengangguk-angguk mengerti lalu bertanya, “Bagaimana kau akan menghadapi masalah ini?”

“Itu urusan Papaku, itu hukumannya,” balas Viper. “Sudahlah jangan khawatir, sekarang ganti bajumu dan beristirahatlah.” Dia lalu mengecup kening Siska.

Viper meminta Siska tetap di *mansion* karena dirinya harus menemui Salvador. Viper berjalan ke arah bukit, di sana Salvador sudah menunggunya.

“Ada perintah apa, Tuan?”

“Awasi Papaku. Aku tahu dia pasti akan menghadapi keluarga Gloria. Aku tidak ingin Mama bersedih. Jadi, jika keadaan mendesak ... kau tahu harus bagaimana, bukan?”

“Siap, Tuan.”

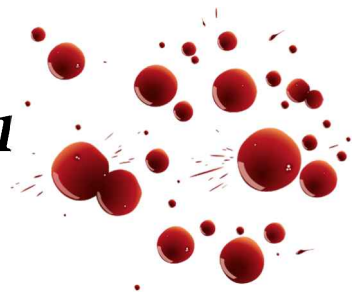
“Pergilah,” perintah Viper.

Dalam hitungan detik, Salvador kembali menghilang di kegelapan malam.

Viper menarik napas Panjang. Dia memang masih membenci Antolin, tapi dia juga tidak akan membiarkan Antolin terluka karena hal itu bisa membuat Erine bersedih. Jika sampai itu terjadi, Siska juga pasti akan menyalakan

dirinya sendiri.

BAB 21



Antolin sedang duduk di hadapan seorang pria yang tampak sangat emosi padanya. Dia adalah Carlos, ayah dari Gloria.

“Apa maksudmu dengan memotong lidah Gloria?! Kau tidak berhak! Kita bersahabat, tapi ternyata ini balasanmu?!” bentak Carlos.

Di belakang Carlos, ada beberapa anak buahnya yang siap menyerang Antolin. Sedangkan Antolin hanya datang bersama satu pengawal. Terlihat sangat santai.

“Bukan aku yang memotong lidah anakmu, tapi aku tahu alasannya. Anakmu terlalu jalang. Dia sudah menyinggung seseorang,” jelas Antolin.

“Oh ya? Apa pantas kau lakukan itu pada anak dari sahabatmu?! Kau memang bajingan, sekarang aku akan menghabisimu!”

“Silakan,” balas Antolin.

Carlos menodongkan senjata ke arah Antolin, hendak menembaknya. Tentu saja pengawal Antolin segera menghalangnya.

“Kau tahu kehidupan yang kita jalani selama ini sangat gelap, jadi kau seharusnya sudah mengerti bahwa ini bisa saja

terjadi,” kata Antolin.

Carlos tidak menjawab, tapi dia tetap marah pada Antolin dan seluruh keluarga Miles. Carlos berusaha menembak ke arah Antolin, tapi pengawal Antolin menghalanginya peluru itu meleset mengenai tangan pengawal Antolin.

Tidak lama kemudian, sebuah tembakan tepat mengenai kepala Carlos. Carlos jatuh terkapar, begitu juga dengan anak buahnya. Antolin tahu yang melakukan itu adalah pasukan bayangan Viper.

Antolin terdiam, dia tahu maksud Viper melakukan ini. Viper ingin menunjukkan kepadanya bahwa putranya itu tidak seperti dirinya yang tidak berperasaan. Secara tidak langsung Viper sedang menghukumnya karena sikapnya selama ini.

Antolin tersenyum, Viper memang pintar dan dia harus mengakui itu sekarang. Terlepas dari Viper yang tidak pernah takut salah langkah, putranya itu tetap selalu bertindak dengan hati-hati dan teliti.

“Tuan,” kata pengawal yang sengaja Viper kirimkan untuk menjemput Antolin.

Antolin akhirnya masuk ke mobil. Dia tahu bahwa Viper yang akan mengurus sisanya. Dalam perjalanan, selama beberapa saat Antolin terdiam. Perlahan dia bisa melihat cara Viper menunjukkan kepadanya bahwa putranya itu pantas memimpin Miles. Viper memang mirip dengan dirinya yang dulu.

Di *mansion* Miles, Viper sudah menunggu Antolin.

Tanpa ragu, Antolin menghampiri putranya yang sedang berdiri di depan *mansion*.

“Kau pasti ingin mengatakan sesuatu.” Antolin membuka pembicaraan.

“Hari ini kau berutang budi padaku. Aku menyelamatkan nyawamu, kau harus tahu bahwa aku tidak sebejat dirimu. Renungkan itu dan jika di masa yang akan datang kau berbuat kejahatan lagi ... aku tidak akan berbaik hati seperti ini.”

“Aku tahu,” balas Antolin. “Maaf sudah membuatmu sangat kecewa. Aku yakin kau tidak akan melakukan kesalahan seperti yang kulakukan. Sekali lagi maaf sudah membuatmu merasa malu memiliki Papa sepertiku.”

“Tentu saja, aku memercayai istriku dan tidak akan membuat anakku kecewa memiliki ayah sepertiku. Aku akan menjaga keluargaku dengan nyawaku sendiri.”

“Aku yakin kau bisa melakukannya.”

Viper kemudian meninggalkan *mansion* Miles. Sedangkan Antolin hanya bisa menatap punggung putranya yang perlahan menjauh. Hubungannya dengan Viper sulit untuk diperbaiki karena dari awal, Antolin sudah menghancurkannya. Hubungan mereka ibarat vas bunga yang sudah mengalami banyak keretakan dan tidak akan bisa kembali seperti semula. Sekarang yang harus Antolin lakukan adalah menjaga agar vas itu tidak pecah.

Penyesalan memang selalu datang di akhir. Antolin kini tidak bisa menggapai Viper apalagi memeluknya.

Terlepas dari itu, Antolin cukup berterima kasih karena Viper masih mau menyelamatkannya walaupun dengan alasan agar dirinya berutang budi. Setidaknya itu menunjukkan bahwa Viper masih memiliki hati untuk dirinya.



Saat ini Viper dan Siska berada di rumah sakit. Mereka melakukan cek rutin untuk kandungan Siska sekalian ingin mengetahui jenis kelamin bayi kembar mereka. Siska berbaring dan dokter mulai mengecek kondisinya. Mereka melihat ke layar untuk mengetahui keadaan anak mereka.

“Sangat sehat dan lincah serta untuk jenis kelaminnya....”

“Apa jenis kelaminnya, Dok?” tanya Viper.

“Kembar sepasang, Tuan.”

“Wah ... sepasang! Aku pikir malah kembar laki-laki semua karena sangat aktif,” kata Siska.

“Siapa dulu ayahnya, jelas saja anakku akan sangat aktif,” kekeh Viper.

Mereka terlihat bahagia, terlebih sebentar lagi bayi mereka akan lahir ke dunia. Setelah mengecek kandungan Siska, mereka segera kembali ke *mansion*.

Sepanjang perjalanan pulang, Siska merebahkan kepalanya pada dada Viper. Mencari kenyamanan dalam pelukan suaminya itu.

“Viper....”

“Hmm?”

“Anak kita laki-laki dan perempuan, bagaimana kita menjaga yang perempuan di tengah kehidupan yang gelap ini? Maksudku, dia akan menjadi anak dari seorang pemimpin Miles.”

“Tenanglah, aku pasti akan menjaga kalian semua. Selain itu, anak kita pasti akan tumbuh menjadi anak yang kuat, mereka akan terbiasa dan mampu menjalani hidup yang keras ini,” balas Viper.

“Baiklah, aku percaya padamu. Aku yakin kau akan menjadi ayah yang baik.”

Viper mencium bibir Siska mesra dan entah sudah berapa kali dia berkata pada dirinya sendiri bahwa dia sangat mencintai Siska.

“Luz dan Tajo akan menjaga dua anak.” Siska kemudian tertawa.

“Banyak yang akan menjaga anak kita, Sayang. Jangan khawatir.”

“Viper, bolehkah aku mengunjungi makan orangtuaku?” tanya Siska tiba-tiba.

“Tentu saja.” Viper segera meminta Demor mampir di tempat pemakaman orangtua Siska dulu.

Tiba di pemakaman, Siska langsung menuju ke tempat peristirahatan terakhir Kinar, yang tidak jauh dari makam Handoko. Siska bersyukur makam Kinar tidak berdekatan

dengan Jeremy.

Jujur, Siska merasa ada sedih yang tidak bisa dijelaskan. Sangat disayangkan orangtuanya tidak bisa melihat kebahagiaannya yang hampir sempurna ini. Siska berharap orangtuanya di sana bisa beristirahat dengan damai.



Dua bulan kemudian....

Siska mulai merasakan tidak nyaman pada perutnya karena memang usia kandungannya sudah sembilan bulan. Itu sebabnya beberapa hari belakangan ini Siska lebih sering berbaring.

“Sebaiknya kita ke rumah sakit,” saran Viper.

Siska hanya mengangguk lalu berjalan perlahan menuju ke mobil. Luz yang melihat dari jauh tampak gelisah.

Dalam perjalanan, Siska merasakan rembesan pada kakinya. Mobil pun melaju semakin cepat agar mereka segera tiba. Siska juga merasakan kontraksi yang mulai teratur dan berjarak dekat. Dia benar-benar merasakan sakitnya.

Di rumah sakit,

Di rumah sakit, dokter mengatakan kalau Siska sudah dalam kondisi siap untuk melahirkan. Siska pun langsung dibawa ke ruang bersalin. Tentu saja Viper ikut, dia ingin menemani istrinya di saat-saat seperti ini.

Selama proses bersalin, Viper terus menggenggam

tangan istrinya. Pria itu melihat sendiri betapa Siska berjuang melahirkan anak mereka. Hal itu membuat Viper semakin mencintai Siska.

Rasa terharu, bahagia tak terkira sekaligus rasa lega berpadu menjadi satu. Akhirnya tangisan yang ditunggu-tunggu mulai terdengar. Ya, bayi mungil itu kini telah lahir ke dunia ini. Menangis kencang lalu disusul bayi satu lagi yang tidak kalah kencang tangisannya. Hari ini, Viper resmi menjadi seorang ayah.

“Sangat sehat dan kondisinya normal, tidak kurang apa pun. Selamat Tuan Viper dan Nonya Siska,” kata dokter.

Viper mendekati Siska, mengecup keningnya lembut. Setelah itu, dia beralih kembali pada anak-anaknya. Merekalah penerus Miles dan Viper sendiri yang akan mendidik mereka agar menjadi keturunan Miles yang kuat dan tangguh.

Beberapa saat kemudian, semua proses persalinan benar-benar selesai. Bayi-bayi mungil itu sudah dibersihkan, Siska pun sudah diperbolehkan kembali ke ruang perawatan. Siska dapat melihat kebahagiaan pada wajah Viper.

“Kau bahagia?” tanya Siska.

“Tentu saja, mereka anak-anak kita yang akan menjadi penerus keluarga ini,” balas Viper.

“Aku ingin tahu nama yang sudah kau persiapkan, Viper.”

Bersamaan dengan itu, seorang perawat mendorong *box* bayi masuk ke dalam ruangan.

“Karena aku mempersiapkannya sebelum mengetahui jenis kelamin mereka, aku mempersiapkan beberapa nama laki-laki dan perempuan untuk berjaga-jaga. Sampai pada akhirnya, aku memilih dua nama ini sebagai keputusan akhir,” jelas Viper.

“Anak pertamaku yang laki-laki ini ... aku beri nama Richard Vicente Miles. Sedangkan adiknya, Rea Serafina Miles,” sambung Viper bangga.

“Nama yang indah, aku menyukainya,” komentar Siska. “Oh ya, aku ingin melihat mereka.”

Viper mendekatkan *box* bayi ke arah Siska, membiarkan istrinya melihat anak-anak mereka yang lucu.

“Mereka lebih mirip denganmu, Viper. Lihat saja warna kulit dan rambut mereka, tidak ada yang mewarisiku,” kata Siska.

“Mereka akan mewarisi hatimu, Sayang,” balas Viper kemudian mengecup bibir Siska.

“Aku tidak masalah jika mereka lebih banyak mirip denganmu, lagi pula mereka akan terlihat tampan dan cantik jika banyak mewarisi fisikmu.”

Viper tersenyum lalu menggendong anaknya bergantian. Anak-anaknya ini langsung mengambil hati Viper. Viper mungkin kejam terhadap musuhnya, bahkan dia cenderung tidak punya perasaan. Namun pada keluarganya ini, dia adalah pria yang hangat dan baik.

Siska menatap Viper dengan tatapan cinta, tidak salah

dia mencoba membuka hatinya untuk Viper. Pria itu benar-benar bisa membahagiakannya.



Siska tersenyum saat melihat Viper sedang memandikan Rich dan Rea secara bergantian. Pertama Viper memandikan Rich, membuka pakaian Rich dan memastikan airnya cukup hangat, tidak terlalu panas.

Beberapa saat kemudian Viper mengelap tubuh Rich dengan handuk kering yang lembut. Saat Rich mulai menangis, Viper berusaha menenangkannya. “Sstt, anak Papa. Apa kau lapar? Sebentar ya, Papa akan memakaikan bajumu dulu. Setelah itu kau bisa menyusui pada Mamamu,” bujuk Viper.

Rich diam, dia seakan paham dengan perkataan Viper. Rich lalu mulai mengisap jempolnya. Sulit dimungkiri, Siska bangga melihat Viper merawat anak-anak mereka dengan sabar. Viper bahkan tidak mengizinkan kedua anak mereka lecet sedikit pun.

“Oke, anak Papa sudah wangi. Sekarang giliran Mamamu....”

Viper menggendong Rich, membiarkan Siska mengambil alih agar bisa menyusunya. Setelah itu, Viper beralih pada Rea dan mulai memandikannya. Rich menangis lagi, tapi Siska berusaha membujuk Rich.

“Kenapa dengan Rich?” tanya Viper.

“Dia marah, padahal aku sudah menyusunya. Dia selalu tidak puas, sama sepertimu.”

“Dia anakku, wajarlah,” jawab Viper, kemudian mereka tertawa.

“Anakku ... kau jangan seperti Papa ya, punya banyak wanita,” nasihat Siska pada Rich.

“Apa? Wanitaku sekarang hanya dirimu, Sayang,” protes Viper.

“Aku tahu, tapi sebelum bersamaku kau punya banyak wanita.”

“Itu dulu, Sayang. Saat aku belum mengenalmu. Lagi pula mereka hanya pemuas sesaat saja.” Viper membela diri.

“Akhirnya anak Papa sudah selesai mandi dan wangi,” kata Viper sambil mencium pipi tembem Rea. Rea mulanya tertawa, tapi kemudian menangis. Sama seperti Rich, dia juga sangat lapar.

Siska membaringkan Rich pada *box* bayinya kemudian mengambil alih Rea dari gendongan suaminya. Viper duduk di samping Siska, melihat sang istri yang sedang menyusui putri mereka. Pelahan Rea tertidur, Siska pun memeluk Viper.

“Terima kasih, Viper. Kau menjadi ayah yang baik bagi Rich dan Rea.”

“Aku juga berterima kasih padamu karena kau sudah menjadi ibu yang baik mereka,” balas Viper seraya mencium istrinya.



Erine datang untuk menjenguk cucu-cucunya. Dia

membawa rajutan buatannya agar bisa dipakai oleh Rich dan Rea. Terlebih hari ini cucu-cucunya itu akan melakukan pemotretan. Ya, Siska dan Viper hanya ingin mengabadikan momen putra-putri mereka ketika masih bayi.

Erine datang dengan diantar oleh Antolin. Antolin memilih duduk diam di sofa sambil melihat kehebohan istri dan menantunya. Berkat Siska dan Viper, Erine bisa seceria ini. Terlebih Antolin tahu bahwa Viper memiliki arti tersendiri bagi Erine. Antolin juga melihat bagaimana Viper sangat memperhatikan dan menyayangi anak-anaknya. Viper terlihat sangat mengawasi anak dan istrinya.

“Cucu-cucuku lucu sekali. Lihat saja nanti *Grandma* akan membawa kalian ke *mansion Grandma*. Di sana kalian bisa bermain dengan sepupu kalian,” kata Erine.

Siska tersenyum memandang Viper. Suaminya itu pun membalasnya. Hari ini, untuk pertama kalinya juga, Viper membiarkan Antolin menggendong Rich dan Rea. Erinelah yang meminta Antolin menggendong cucu mereka. Erine hanya ingin Antolin bisa dekat dengan cucunya.



Lima tahun kemudian....

Viper pulang ke *mansion* dan mencari anak-anaknya, tapi tidak ada. Ke mana mereka semua?

"Siska," panggilnya.

"Ada apa?" tanya Siska sambil berjalan membawa tasnya.

"Di mana Rich dan Rea?"

"Mereka di *mansion* Miles. Mama tadi menjemput mereka. Sekarang aku mau ke sana," jelas Siska.

"Kau membiarkan mereka ke *mansion* Miles? Tanpa seizinku?!" Raut wajah Viper tampak marah.

"Viper, Rich dan Rea bersama *Grandma* mereka. Tidak akan ada yang menyakiti mereka. Justru sebaliknya, banyak yang melindungi anak kita. Mereka juga bisa bermain dengan sepupu mereka." Siska sengaja memeluk. Jika sudah begini, Viper harus segera ditenangkan sebelum mengamuk.

"Bagaimana aku bisa tenang? Di sana ada Papa!"

"Viper, Papa tidak akan menyakiti anak-anak kita. Papa sudah berubah, dia lebih banyak merenung selama ini. Lagi

pula aku mau menjemput anak kita.”

“Bagaimana kau bisa yakin? Aku yang anaknya saja hampir dibunuhnya, apalagi anak kita?” sanggah Viper sinis. “Sekarang ayo jemput mereka.”

Tak lama kemudian, mobil yang dinaiki Viper dan istrinya mulai melaju meninggalkan *mansion* Viper, seperti biasa pengawalan selalu ketat.

“Kau memerintahkan Demor untuk menjaga anak kita, bukan?”

“Iya, Suamiku.”

Sementara itu di *mansion* Miles, Rich dan Rea sedang bermain bersama Antolin.

“Ayo *Grandpa*, kita main kuda-kudaan,” ajak Rich yang langsung naik ke punggung Antolin.

“Baiklah, pegangan yang kuat, ya,” jawab Antolin.

“Aku juga mau ikut!” Rea langsung duduk di belakang Rich. Dia memeluk kakaknya agar tidak jatuh, sedangkan Rich berpegangan pada Antolin. Antolin pun merangkak keliling ruangan.

“Wah, kalian bisa membuat *Grandpa* lelah,” ucap Erine yang masuk ke ruangan dengan membawa nampan berisi kue dan susu untuk kedua cucunya.

“*Grandpa* ... kami juga mau!” pinta Diego dan Siena hampir bersamaan. Mereka adalah anak Cindy dan Gideon. Usia mereka lebih tua dua tahun dari Rich dan Rea.

“Baiklah,” jawab Antolin.

Rich dan Rea turun dari punggung Antolin karena sekarang giliran Diego dan Siena.

Erine bahagia melihat keempat cucunya bahagia dan bisa bermain bersama. “Sudah cukup, *Grandpa* lelah, nanti mainnya dilanjutkan lagi, ya.” Erine menghentikan permainan Diego dan Siena.

“Diego ... Siena,” panggil Cindy.

“Iya, Ma...,” awab mereka kompak.

“Waktunya istirahat. Ayo, Nak.”

Diego dan Siena melambaikan tangannya pada Rich dan Rea, kemudian mengikuti Cindy menuju ke kamar mereka.

Rea juga mulai menguap. Dia memeluk Antolin dan tertidur di pelukan *Grandpa*-nya itu. Rich juga tidak mau kalah, ingin tidur di pangkuan Antolin.

Antolin tersenyum dan bangga melihat anak Viper bisa sedekat ini dengannya. Dia tulus meyayangi cucu-cucunya ini. Terlebih dia juga berusaha menebus kesalahannya pada Viper. Kedekatannya dengan Rea dan Rich, seakan menggantikan waktunya yang hilang bersama Viper.

Erine meninggalkan Antolin dan kedua cucunya di ruangan agar mereka tidak terganggu.

Sedangkan Viper dan Siska telah tiba di *mansion* Miles. Menggendong tangan istrinya, Viper mengajaknya segera masuk.

“Rich ... Rea,” panggil Viper.

“Ssttt, diamlah. Kedua anakmu sedang tidur bersama *Grandpa*-nya,” jelas Erine.

Apa yang Erine katakan memang benar, Rich tampak tertidur di pangkuan Antolin, sedangkan Rea berada di pelukan *Grandpa*-nya itu. Antolin bahkan ikut tertidur di sofa. Viper terdiam melihat pemandangan di hadapannya. Hatinya terasa sakit. Selama ini Antolin berusaha agar bisa dekat dengannya, tapi dia masih terus menjaga jarak.

“Jangan ganggu mereka, kita tunggu di luar saja,” ucap Siska pelan.

Viper memandang ke arah Siska dan menciumnya sekilas. “Baiklah.”

Akhirnya Viper dan Siska menunggu di ruangan lain sambil berbicara dengan Erine.

“Biarkan Papa dekat dengan kedua anakmu, ya,” pinta Erine. “Dua sangat menyayangi mereka.”

“Iya, Ma,” jawab Siska cepat, tapi Viper hanya diam.

Erine tahu Viper masih butuh waktu karena memang kesalahan Antolin sulit untuk dimaafkan.

Satu jam kemudian, Rea dan Rich bangun. Mereka menangis karena mencari orangtuanya. Siska dan Viper segera menggendong mereka.

“Ayo kita pulang, Nak,” ajak Viper.

Rea terlihat tenang di gendongan Viper, sedangkan

Rich di gendongan Siska. Viper mengelus pelan rambut Rea.

Antolin hanya diam saat melihat bagaimana Viper sangat sayang pada kedua anaknya. Terlihat Viper sangat menjaga keluarganya, bahkan saat berjalan keluar dari *mansion* dan menuju ke mobil, Viper masih bisa menggandeng tangan Siska dengan sebelah tangannya padahal dia sedang menggendong Rea.

“Pa,” panggil Rich yang ternyata sudah terbangun di gendongan Siska.

“Ada apa, Nak? Kau mau turun dari gendongan Mama? Kasihan Mamamu harus menggendongmu yang sudah berat ini.”

Rich pun benar-benar turun dari gendongan Siska dan melihat ke arah Antolin dan Erine. “*Grandpa*, mana anjing yang mau diberikan pada kami?”

“Ada, saat jika kalian datang lagi ke sini ... akan *Grandpa* tunjukkan,” jawab Antolin sambil tersenyum.

“Aku mau sekarang, *Grandpa*!” regek Rich.

Siska melihat ke arah Viper, menanti bagaimana respons suaminya.

“Nak, di *mansion* kita ada Tajo dan Luz. Nanti anjingnya bisa terluka,” kata Viper.

Wajah Rich berubah sedih sehingga Antolin tidak tega. Dia segera menyuruh pelayan membawa dua ekor anjing jenis *alaskan malamute* ke hadapan Rich. Tentu Rich bahagia saat

melihat kedua ekor anjing itu.

“Mereka sepasang untukmu dan Rea.”

“Rea, bangunlah,” panggil Rich.

Rich memeluk anjing itu bergantian, sedangkan Viper masih bungkam.

Rea terbangun karena mendengar suara ribut di sekitarnya dan dia spontan ikut heboh saat melihat Rich dengan anjing-anjing yang barusan diberikan Antolin. “Aku juga mau!”

“Satunya milikmu,” jelas Rich. Rich selalu sayang dan berbagi pada saudara kembarnya itu.

“Kalian ingin memberi mereka nama?” tanya Erine yang ikut bahagia saat melihat kebahagiaan cucunya.

“Tidak perlu repot membelikan mereka anjing,” kata Viper akhirnya.

“Tidak masalah, Dante dan Siena juga memiliki anjing, begitu juga dengan Pedro dan Quinta. Semua cucuku memilikinya,” balas Antolin.

“Papa, kita bawa pulang ya,” renek Rea lagi.

“Oke, baiklah.” Mana mungkin Viper melarang? Dia tidak akan membuat anak-anaknya kecewa, itulah janjinya.

“*Grandma*, aku mau memberi nama anjingku Veto,” kata Rich.

“Baiklah, bagaimana denganmu Rea?” tanya Erine lagi.

“Mochi,” jawab Rea asal. Kebetulan dia suka makan camilan. Itu sebabnya dia memberinya nama tersebut.

Siska tertawa mendengar perkataan Rea, anak perempuannya ini memang unik.

“Baiklah Sayang, anjing-anjing ini akan naik mobil lain. Ayo kalian masuk,” perintah Viper.

Rich dan Rea memeluk Antolin dan Erine bergantian untuk pamit. Mereka menyayangi *Grandpa* dan *Grandma* mereka tanpa tahu apa yang sudah terjadi dahulu dan bagaimana Viper masih berusaha untuk bisa memaafkan Antolin. Rich dan Rea juga melambaikan tangannya pada Antolin dan Erine, sampai mobil membawa mereka menjauh.

“Ma,” panggil Rea.

“Iya, Nak?”

“Aku haus.”

Siska mengambil tasnya dan memberikan botol minum pada Rea dan Rich. Sementara Viper sedang memangku Rich. Kali ini Rich terlihat tenang, tidak membuat keributan seperti biasanya.

“Kalian bermain apa dengan Grandpa tadi?” tanya Viper.

“Kuda-kudaan,” jawab Rea antusias.

“Maksudnya kuda-kudaan bagaimana? Jelaskan pada Papa.”

“Seperti kami main dengan Luz, Papa. Kami duduk

di punggung Luz, nah tadi kami juga duduk di punggung *Grandpa*.”

Viper hanya menggelengkan kepalanya, kedua anaknya ini memang istimewa. Bahkan saat mereka sudah sampai di *mansion*, yang mereka cari adalah Luz.

“Bagaimana dengan anjing kalian?” tanya Siska.

“Bawa ke dalam aja, Ma,” jawab Rich.

Siska meminta pelayan membawa kedua anjing itu ke dalam, sedangkan Rich dan Rea langsung bermain dengan Luz.

“Ingat, jangan mengganggu Luz.” Siska mengingatkan.

“Kami tahu,” jawab mereka kompak.

“Ada apa memangnya?” tanya Viper kemudian.

“Kau tidak tahu anakmu itu, kan? Kemarin mereka mengecat bulu Luz dan memberikan pita padanya.”

Viper tertawa seraya memeluk Siska mesra. “Kau lupa? Kau juga pernah melakukan itu pada Luz, bukan? Kau memberinya kalung, wajar saja anakmu itu mengikutimu.”

“Isshh....” Siska tidak terima.

Luz hanya mengaum melihat Rich dan Rea mendekatnya. Luz hanya pasrah dan tetap menjaga mereka. Tajo yang sedang berjemur kembali ke kandangnya dan memilih berendam. Tajo tidak mau dijaili oleh Rich dan Rea. Jika Tajo bisa bicara, maka dia akan bilang bahwa Rich dan Rea adalah anak iblis yang wujudnya masih lucu. Namun,

sangat menyeramkan.

“Viper,” panggil Siska.

“Hmm?”

“Aku tahu kau masih marah dan kecewa pada Papa, dan aku di sini hanya kasihan pada Mama. Lagi pula aku berusaha memberi kesempatan pada Papa karena rasanya beruntung orangtuamu masih ada. Kau tahu sendiri, aku sudah tidak memiliki orangtua lagi. Sungguh, aku hanya ingin anak-anak kita mengenal *Grandpa* dan *Grandma*-nya.”

“Sstt, sudahlah jangan dibahas lagi. Aku tahu, tapi aku butuh waktu.”

“Aku akan selalu mendukungmu, Viper.”

“Aku tahu, Sayang.”

Extra part 2



Sepuluh tahun kemudian....

Sekarang Rich dan Rea sudah berusia lima belas tahun dan mereka menjadi remaja yang tampan dan cantik. Pangeran dan putri Miles, siapa yang tidak mengenal mereka.

Rea keluar dari kamar membawa tas sekolahnya. Dia berpapasan dengan Rich yang juga sudah siap berangkat ke sekolah. Mereka bersama-sama menuju ke ruang makan.

"Selamat pagi," sapa mereka sambil mencium pipi Siska dan Viper bergantian.

"Sarapan dulu," kata Siska.

Dua piring nasi goreng sudah terhidang di hadapan Rich dan Rea. Viper sendiri hanya sarapan salad buatan Siska.

"Ma," panggil Rich.

"Ada apa, Nak? Kau membuat masalah lagi di sekolah? Mama capek setiap hari harus ke sekolahmu. Kali ini Papa saja yang datang."

"Benar ... kasihan Mama, Nak. Perut Mama sudah mulai buncit dan pastinya semakin mudah lelah," timpal Viper. Ya, Siska sekarang sedang mengandung anak ketiga mereka.

“Bukan tentang aku, Ma. Ini tentang Rea,” jelas Rich.

“Baiklah, Papa saja yang datang,” ujar Viper.

“Kali ini apa yang kau lakukan?” tanya Siska kemudian.

“Bukan sesuatu yang besar, hanya mematahkan jari teman sekelasku. Aku benci karena dia mengambil kesempatanku untuk menang lomba dengan cara curang,” jelas Rea santai.

Siska berdecak, “Baiklah, Papamu saja yang menghadapinya, apalagi kau sudah mematahkan jarinya.”

Selesai sarapan, Rich dan Rea segera pergi ke sekolah dengan pengawalan ketat. Pasukan bayangan Viper juga turut mengawal mereka. Tiba di sekolah, Rich dan Rea masuk ke kelas masing-masing.

Saat Rea masuk ke kelasnya, suasana kelas mendadak sepi. Mereka takut membuat masalah dengan Rea. Ya, siapa yang tidak mengenal keluarga Miles, banyak yang bermasalah dengan Miles berakhir dengan tragis.

Rea yang sedang asyik mengunyah permen karet seraya memainkan ponselnya, tiba-tiba seorang guru memanggilnya, memintanya menghadap ke ruang kepala sekolah. Dengan santai, anak itu bergegas ke sana.

Di sana sudah ada Madam Penelope sebagai kepala sekolah, juga seorang guru bernama Madam Gilda. Rea pun duduk dengan santai di hadapan mereka berdua.

Gilda terlihat tidak suka pada Rea, padahal dia sudah

sering diperingati oleh Penelope bahwa yang dia hadapi adalah keluarga Miles, tapi Gilda tidak peduli. Mungkin karena Gilda pendatang baru sehingga dia tidak mengenal siapa Miles.

Tidak lama kemudian, Viper datang dan mengecup puncak kepala Rea. Dia duduk di samping putrinya dengan tenang.

“Maaf Tuan Viper,” ucap Penelope tidak enak hati. Dia sangat mengenal Viper sehingga takut dengan kemurkaan pria itu.

“Apa yang terjadi dengan anakku?”

“Dia—” Perkataan Penelope terhenti karena Gilda memotongnya.

“Anak Anda ini berandal. Dia mematahkan jari temannya dan sekarang orangtua anak itu pasti tidak terima.”

“Kau yakin mereka tidak terima? Aku rasa mereka tidak memperlmasalahkannya. Ini surat pernyataan mereka,” kata Viper sambil menunjukkan selebar surat pada Gilda.

Gilda membaca surat itu dan tidak menyangka bahwa akan begini jadinya. Setiap Rich dan Rea membuat masalah, tidak akan ada yang menuntut lalu masalah selesai begitu saja.

Rea menatap Gilda sinis kemudian tersenyum mengejek. Gilda kesal, tapi dia juga tidak bisa berbuat apa pun.

“Tapi anak Anda harus tetap dihukum,” sanggah Gilda.

Rea semakin menatap sinis, apalagi saat melihat Gilda seolah ingin merayu Viper. Rea tahu Papanya sangat tampan dan banyak wanita yang melirikinya, tapi Papanya hanya milik sang Mama. Mengambil ponselnya, Rea merekam apa yang sudah dilakukan Gilda. Tentang cara Gilda berusaha merayu Viper, gaya bicara bahkan sikap duduknya.

“Rasakan kau,” gumam Rea setelah mengirim rekaman itu pada Siska.

Sedangkan di *mansion*, Siska berbaring karena kepalanya sedang sakit. Di kehamilannya kali ini dia sering mengalami sakit kepala. Tiba-tiba ponselnya berbunyi tanda ada pesan masuk.

“Lihat Ma, wanita itu ingin merayu papa,” pesan Rea disertai sebuah rekaman video.

“Aargghhh, kurang ajar! Awas saja kau!” Mengambil tasnya, Siska langsung menuju ke sekolah. Persetan dengan kepalanya yang pusing.

“Berani sekali wanita murahan itu. Lihat aja nanti,” ucap Siska kesal.

Tiba di sana, Siska segera menuju ke ruang kepala sekolah. Semua mata tertuju padanya saat Siska membuka pintu.

“Dasar murahan! Kau mengambil kesempatan, ya? Sini aku lihat bagaimana caramu merayu suamiku!” bentak Siska.

Gilda terkejut saat melihat Siska terlebih dalam keadaan marah seperti itu.

“Menjijikkan. Apa kau bosan hidup?!” tambah Siska.

“Ini asyik,” timpal Rea sambil tertawa.

Viper hanya diam, membiarkan istrinya menyelesaikan ini semua.

“Madam Penelope ... kau ingin sekolah ini bertahan, bukan?” tanya Siska.

“Tentu saja, Nyonya,” jawab Penelope. “Mohon maaf atas ketidaknyamanan ini.”

“Jika begitu, aku tidak ingin wanita ini ada di sini lagi. Kau mengerti?”

“Ba-baik, Nyonya,” balas Penelope cepat.

Siska lalu menatap tajam pada Gilda. “Dengarkan aku, jika tidak ingin berakhir tragis ... pergi dari kota ini dan jangan pernah menampakkan batang hidungmu di hadapan keluarga Miles lagi,” ancam Siska penuh penekanan. Dia lalu menggandeng tangan Viper mesra, keluar dari ruangan itu.

Sedangkan Rea mendekati Gilda yang wajahnya sudah merah ketakutan. Rea berbisik, “Kau sekarang sudah tahu siapa aku, kan? Jika masih ingin membuat masalah denganku, siap-siap nyawamu melayang,” pungkas Rea dengan tatapan mata tajam. Setelah itu dia segera mengejar kedua orangtuanya.



Rich hanya tersenyum dari jauh saat melihat orangtuanya keluar dari ruang kepala sekolah. Jika Siska sudah turun tangan, maka siapa pun tidak akan bisa berkutik.

“Tuan,” ucap Rodrigo, pengawal Rich yang juga anak dari Demor dan Lila. Sedari muda Rodrigo sudah dilatih untuk menjadi pengawal setia bagi Rich, walaupun umur mereka tidak jauh berbeda.

“Sudah kau atur?”

“Sudah, Tuan.”

Rich berjalan ke sebuah lapangan kosong di belakang sekolah. Di sebuah pohon, terikat seorang anak lelaki.

“Kau sudah sadar kesalahanmu?” tanya Rich.

Anak lelaki itu hanya diam dengan wajah takut. Wajar dia takut karena yang dia hadapi adalah Rich, penerus Miles.

“Kau tahu adikku kemarin hanya mematahkan jarimu, tapi aku tidak terima karena gara-gara kau melapor ... adikku harus masuk ke ruang kepala sekolah. Bukankah kau harus menerima hukumanmu?”

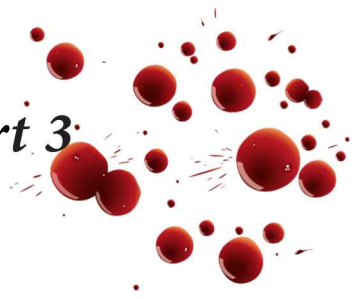
“A-ampun,” mohon anak lelaki itu.

“Sstt, kau berisik.” Rich lalu melakban mulut anak lelaki itu.

Rich mengambil tongkat dan memukul anak lelaki itu hingga merasa puas. Setelah itu, dia melepaskannya. “Ingat, kau tidak melihat siapa yang memukulmu jika ingin hidup. Ini adalah peringatan untukmu.” Rich kemudian berlalu.

Anak lelaki itu hanya bisa pasrah, tidak berani lagi membuat masalah dengan Miles.

Extra part 3



Saat ini Risa, anak bungsu Viper dan Siska mulai menginjak usia tujuh tahun. Gadis manis itu selalu bisa membuat siapa pun bahagia dan tertawa karena ulahnya. Namun hari ini ada yang berbeda, Risa tampak murung. Bahkan, Luza yang ada di dekatnya sama sekali tidak dia hiraukan.

Melihat yang Risa sedang duduk cemberut, tentu saja Siska bertanya-tanya. Apa yang terjadi dengan putri bungsunya?

“Risa....” Siska berjalan mendekati Risa sambil membawa segelas susu dan *pancake*. Dielusnya rambut putrinya itu. “Ada apa denganmu, Sayang?”

“Papa mana? Risa rindu Papa,” jawab Risa sedih. Ya, sudah dua hari ini Viper memang sibuk mengurus sesuatu.

“Papa sebentar lagi pulang, kok. Sekarang Risa makan kue dan minum susunya dulu, ya.”

Baru saja Risa menghabiskan susunya, sebuah mobil memasuki area *mansion*. Menyadari itu mobil Viper, tentu saja Risa langsung terlihat semringah. Dia segera beranjak dari duduknya untuk menghampiri mobil Viper.

“Papa!” sambut Risa saat melihat Viper keluar dari mobil.

“Anak Papa....” Viper memeluk dan mengecup pipi Risa.

“Dia dari tadi mencarimu, Viper. Aku khawatir dia sakit,” jelas Siska.

Viper tersenyum kemudian mengecup bibir Siska. Sejenak, dia menurunkan Risa dari gendongannya lalu membuka pintu mobilnya. Risa langsung heboh saat melihat dua ekor anak anjing yang Viper keluarkan dari sana. Viper memang sengaja membawa anak anjing itu untuk Risa.

“Dua-duanya untukmu, Putriku,” kata Viper.

“Asyik! Akhirnya Papa memberikanku anak anjing ini.” Risa langsung memeluk dua ekor anak anjing itu. “Luza lihat, mereka akan menjadi temanmu juga,” lanjutnya.

“Ayo masuk dan bawa teman barumu ini,” ajak Siska.

Risa membawa kedua ekor anak anjing itu masuk ke *mansion*. Sebelum ke kamarnya, dia mampir dulu ke kamar Rich.

“Rich,” panggilnya sambil membuka pintu kamar kakaknya itu.

Rich masih tidur dengan menutup tubuhnya menggunakan selimut. Risa kesal sehingga mengambil remot untuk membuka gorden di kamar Rich, juga tidak lupa mematikan AC.

Rich yang terganggu sontak membuka matanya. Dia baru saja hendak marah, tapi saat melihat Risa, bibirnya otomatis tersenyum.

“Rich.” Risa sengaja naik ke atas tempat tidur.

“Ada apa?” tanya Rich sambil menutup matanya kembali.

“Lihat, aku punya dua ekor anak anjing!” Risa mengguncang tubuh Rich agar bangun.

Rich akhirnya terpaksa membuka matanya dan melihat dua ekor anak anjing yang ada di dekat Risa. “Dari mana kau mendapatkannya?”

“Papa yang memberikannya. Lucu, kan, Rich?”

“Iya, mereka lucu.” Rich bangun dan mengecup puncak kepala Risa. Setelah itu, Risa bergegas ke kamar Rea.

“Rea sedang pergi, Sayang,” kata Siska.

Risa tampak kecewa. “Pergi? Padahal aku mau memberi tahu tentang anak anjing ini.”

“Nanti saja saat dia pulang. Sekarang Risa bermain di sekitar ruang kerja Papa, ya. Mama mau keluar sebentar, Papa akan menjagamu.”

“Ikut, Risa bosan di rumah,” renek Siska.

“Papa tidak akan mengizinkannya, Sayang.”

“Mau ikut....” Risa masih merengek.

Siska akhirnya menggendong Risa, membawanya ke ruang kerja Viper. Mempersilakan Risa membujuk Viper secara langsung agar diizinkan ikut.

“Pa ... Risa mau ikut Mama. Boleh, kan?” tanya Risa

manja.

“Di *mansion* saja dengan Papa, ya. Katanya rindu Papa.” Viper berusaha membujuk Risa agar tidak ikut.

“Tidak mau!”

Melihat Risa yang terus bersikeras hingga hampir menangis, akhirnya Viper mau tidak mau mengizinkannya. Tidak mudah baginya untuk menolak keinginan Risa. Risa itu memiliki arti yang dalam bagi Viper. Ya, Risa itu anak ketiga, sama seperti dirinya.

Viper tidak mau Risa mengalami nasib buruk sepertinya, terlebih merasakan hal yang dirasakannya dulu. Jangan sampai. Dulu, Viper sempat berpikir bahwa angka tiga itu kesialan baginya, mungkin itu sebabnya dia selalu menjaga dan memastikan agar Risa selalu bahagia.

Viper ingat saat Siska melahirkan Risa tujuh tahun lalu, proses persalinan tidak semudah saat melahirkan si kembar. Sungguh, Viper takut kesialan yang menyimpannya menurun pada Risa.

“Jaga Risa baik-baik, ya. Maaf aku tidak bisa ikut ke makam orangtuamu,” kata Viper.

Siska tersenyum. “Jangan khawatir, Viper.”

“Pasukan bayangan akan mengawal kalian.” Viper mencium Siska.

“Aku juga mau dicium Papa dan Mama,” celoteh Risa.

“Sini....” Siska dan Viper bergantian mencium Risa,

membuat anak itu tertawa senang.

Siska menggandeng Risa menuju ke mobil. Luz dan Luza menghampiri seolah tahu bahwa mereka akan pergi. “Luza, aku akan pergi dulu. Setelah aku pulang, kita akan bermain,” pamit Risa.

Risa masuk ke dalam mobil, sedangkan Viper kembali mengecup kening Siska sebelum Siska masuk. Risa melambatkan tangannya pada Viper dan mobil perlahan meninggalkan *mansion*.

Beberapa menit kemudian, mereka tiba di pemakaman. Siska segera keluar dari mobil bersama Risa, menuju ke makam Handoko dan Kinar. Risa bahkan membantu Siska meletakkan buket bunga pada dua makam itu. Siska pun mulai berdoa seraya memejamkan matanya.

Demor menjaga dari jarak dekat, sedangkan pasukan bayangan dari kejauhan. Risa memeluk Siska dari belakang karena mulai bosan. Siska pun mengakhiri doanya lalu tersenyum pada putrinya.

“Apa sudah selesai, Ma?”

“Sudah, ayo kita kembali ke *mansion*.”

Siska menggandeng tangan Risa menuju ke mobil. Tiba-tiba seorang pesepeda menyerempet mereka sampai Siska terjatuh. Pria itu menyabet lengan Siska dengan pisau. Kejadiannya begitu cepat, tubuh Risa bahkan sempat ditarik sampai terjatuh dan kakinya terluka. Dalam hitungan detik, pasukan bayangan sudah meringkus pesepeda itu.

“Nyonya, Anda terluka. Mari saya bantu masuk ke mobil,” ucap Demor setelah menghubungi Viper bahwa mereka hendak menuju rumah sakit.

Risa menangis karena kakinya juga terluka. Meskipun terluka dan sedang kesakitan, Siska tetap berusaha menenangkan putrinya. Sakit itu terus ditahannya, tak peduli darah sudah mengalir dari lengannya.

Saat mobil meninggalkan area pemakaman, Siska samar-samar melihat seseorang. Dia terkejut, kenapa orang itu ada di sana? Namun, Siska tidak berpikir lebih jauh lagi lantaran sibuk menahan rasa sakitnya sekaligus menenangkan Risa.

Di rumah sakit, Viper sudah menunggu di sana. Dia segera menggendong Risa dan membawa Siska ke ruang perawatan agar dokter segera menangani mereka.

Risa terus berada di pangkuan Viper selama dokter mengobati luka di kakinya. Sedangkan Siska juga baru selesai ditangani, luka di lengannya tidak terlalu parah.

“Papa....” Risa memeluk Viper. “Risa takut, Pa ... orang jahat itu melukai Mama,” sambungnya.

“Dia akan mendapatkan balasannya, Sayang.”

Risa memejamkan matanya dan perlahan tertidur di pelukan Viper. Siska lalu menceritakan pada Viper apa yang sudah dilihatnya. Viper tentu tahu apa yang harus dia lakukan. Viper pastikan keluarganya akan aman dan selamat.



Risa tertawa saat Viper mengizinkan Luza masuk ke *mansion*, dengan catatan tanpa Luz. Kedua anak anjing itu juga ada di dekat Risa. Risa duduk bermain dengan ketiga hewan peliharaannya, sedangkan Siska duduk di sofa dekat putrinya itu sambil membaca buku.

“Ma....”

“Iya, Sayang?”

“Aku mau adik,” ucap Risa santai.

“Kenapa kau tiba-tiba berbicara seperti itu, Sayang?”

“Aku hanya ingin saja, biar ramai.”

“Kau sudah ada teman bermain. Ada Luza, Simba dan Samba serta ada Luz dan Tajo. Ada Papa, Mama, Rich dan Rea. *Mansion* ini sudah ramai, Sayang.”

Risa tidak menjawab, fokusnya kini tertuju pada Luza yang tengah didandaninya menggunakan beberapa kosmetik. Bahkan, Simba dan Samba pun ikut terkena kejailannya.

“Ah, kalian cantik sekali.” Risa tertawa puas.

Luza, Samba dan Simba hanya pasrah diperlakukan seperti itu oleh Risa.

“Ya ampun, Risa ... apa yang kau lakukan?” tanya Rea saat masuk ke ruangan.

“Mendandani mereka,” jawab Risa santai.

“Mama, kenapa Mama tidak melarangnya? Itu *make-up* milikku,” kata Rea kesal.

“Mama....” Risa berlari ke arah Siska dan memeluknya karena melihat Rea marah.

“Sudahlah Rea, beli saja yang baru,” saran Siska sambil mengelus rambut Risa.

“Astaga ... Mama tahu, sudah berapa banyak *make-up* milikku yang Risa hancurkan?” Rea menatap sedih pada benda-benda kesayangannya itu.

Bersamaan dengan itu, Viper masuk ke ruangan. Spontan Risa langsung menghampiri dan memeluk Papanya itu.

“Papa, Rea memarahiku,” adu Risa.

“Kau apakan dia, Rea?”

“Aku tidak melakukan apa pun, Pa. Justru dia yang berbuat jahat padaku. Lihat!” Rea berkata sembari menunjuk *make-up* serta Luza, Simba dan Samba yang pasrah dengan wajah tercoret.

“Biarkan saja. Kau tinggal beli lagi,” balas Viper.

“Mereka lucu, kan, Pa?” Risa sangat antusias.

“Tentu saja, bagus sekali,” puji Viper.

Risa kemudian mengajak Luza, Simba dan Samba main di luar. Mereka berlari mengelilingi *mansion* dengan pengawalan ketat. Merasa lelah, Risa pun duduk di rumput bersama tiga hewan peliharaannya itu.

Tiba-tiba seekor laba-laba kecil mendekati Risa. Namun, Risa malah memukul laba-laba itu dengan batu yang

ada di dekatnya. “Jangan mengganguku,” ucapnya datar.

Melihat Tajo sedang berjemur, Risa lalu menghampiri Tajo. Dia duduk di punggung buaya itu dengan santai.

“Kau tidak bisa lari, Tajo.” Risa tertawa nyaring.

Tajo merayap dan Risa semakin senang, seolah dia sedang bermain mobil-mobilan. Begitu Risa turun, Tajo langsung berendam. Kini Risa memanggil Demor karena ingin naik ke punggung Luz.

Tentu saja Demor membantunya. Risa pun mengelilingi *mansion* bersama Luz. Di belakangnya Luza, Simba dan Samba mengikutinya.

“Lihatlah anakmu, Viper,” ucap Siska dari jendela.

Viper memeluk Siska dari belakang sambil tersenyum. Dia mengecup pundak istrinya mesra. “Tidak ada yang aneh, Sayang. Dia anakku, jadi wajar. Rich dan Rea juga begitu.”

“Hmm, jujur aku takut dengan Risa. Bagaimana dia nanti ketika sudah dewasa.” Siska tampak khawatir.

“Dia anakku, mewarisi darahku. Dia akan kuat dan berani sepertimu juga. Aku berjanji akan selalu menjaga anak-anak kita,” balas Viper.

Siska tersenyum. Dia percaya Viper bisa melakukan itu. Ya, Viper adalah suami sekaligus ayah terbaik.